

**KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DISIPLIN DAN JUJUR PADA ANAK DIDIK
(STUDI KASUS PADA SISWA KELAS 3 MIN MALANG 2)**

Tesis

OLEH
HASAN BISRI
NIM 14760007



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

Logo Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim



**KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN JUJUR PADA ANAK DIDIK
(STUDI KASUS PADA SISWA KELAS 3 MIN MALANG 2)**

Tesis

Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

OLEH
HASAN BISRI
NIM 14760007

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik (Studi Kasus pada Siswa Kelas 3 MIN Malang 2) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 11 Oktober 2016
Pembimbing I



(Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak)
NIP 19690303200003 1 002

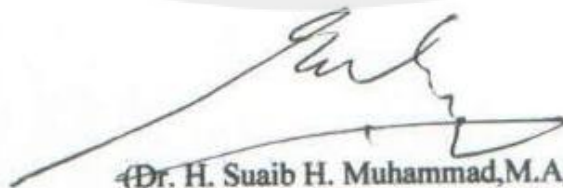
Pembimbing 2



(Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd)
NIP 19760619200501 2 005

Mengetahui

Ketua Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



(Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag)
NIP.195712311986031028

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik (Studi Kasus pada Siswa Kelas 3 MIN Malang 2) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 28 Oktober 2016

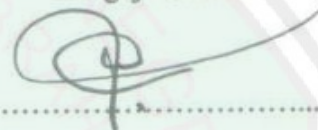
Dewan Penguji

Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP 197008132002051001

Ketua

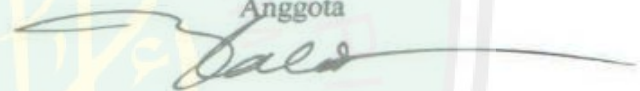

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP 195507171982031005



Anggota

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak
NIP 19690303200003 1 002



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP 19760619200501 2 005



Mengetahui
Direktur Pascasarjana

(Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I)
NIP.195612311983031032

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

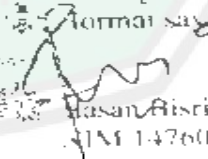
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasan Bisri
 NIM : 14760007
 Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul Penelitian : Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik (Studi Kasus pada Siswa Kelas 3 MIN Malang 2)

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 11 Oktober 2016
 Hormat saya

 Hasan Bisri
 NIM 14760007

ME TERAI
 TERSEKUTU
 6000

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.(QS.An Nisa' 9)¹

¹ QS an Nisa. Ayat 9, 2000, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al Qur'an

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk :

1. *Ayah dan Ibu penulis*, tiada kata yang dapat penulis ucapkan selain terima kasih atas do'a, kasih sayang, nasihat dan maafnya yang selalu tercurah untuk penulis.
2. *Isteriku tercinta* , yang telah memberikan semangat untuk menjadi golaongan Ulul Albab
3. *Ni'matuz Zahroh, Achmad Muzakki, dan Muh. Habibur Rahman* yang telah mendukung dan mendo'akan ayahmu menjalankan misi menuntut ilmu Allah,
4. *Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah"Program Magister PGMI"*
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam buku ini ialah pedoman transliterasi berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang diperbaharui oleh Balitbang dan Diklat Keagamaan, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama Tahun 2003 dengan beberapa penyesuaian sehingga menjadi sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-
ب	b
ت	t
ث	ts
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	dz
ر	r

Huruf Arab	Huruf Latin
ز	z
س	s
ش	sy
ص	sh
ض	dh
ط	th
ظ	zh
ع	'
غ	g
ف	f

Huruf Arab	Huruf Latin
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
هـ	h
ء	'
ي	y

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin
اَ	a
اِ	i
اُ	u

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin
آَ	â
آِ	î
آِ	û

D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin
أَوْ	aw
أَيَّ	ay

E. Ta Marbutah

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun di tulis (h)

Contoh:	مكة المكرمة	Makkah al-Mukaromah
	الشريعة الاسلامية	Al-syariah al-Islamiyah

F. Kata sandang “al”

1. Kata sandang “al” tetap ditulis al walaupun diikuti oleh kata yang dimulai dengan huruf komariyah atau syamsiyah

Contoh:	الاماكن المقدسة	Al-Amakin al-Muqaddasah
	السياسة الشرعية	Al-Siasah al-Syari’ah

2. Huruf “a” pada kata sandang “al” tetap ditulis dengan huruf kecil meskipun nama diri, kecuali untuk awal kalimat.
3. Untuk bahasa Arab yang telah terindonesiakan baik nama orang atau kata-kata lain disesuaikan dengan tradisi tulisan bahasa Indonesia.
Contoh : *الاسلام* = tidak ditulis “al-Islam” tetapi “Islam” saja²

² Kemenag, Kemendikbud, 2003, *SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158*, Jakarta

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Allah dan atas dasar karunia-Nya semata sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis Program Studi S2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan baik dan lancar.

Tesis dengan judul Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik(Studi Kasus pada Siswa Kelas 3 MIN Malang 2) ini penulis selesaikan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan Program Studi Strata 2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam menyusun tesis ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, petunjuk, dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak / Ibu yang tertera di bawah ini :

1. Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak H. Drs. Imron, M.Pd. selaku Kepala Kementerian Agama Kota Malang yang telah memberikan rekomendasi pengurusan izin belajar sehingga penulis dapat mengikuti pendidikan Pascasarjana (S2) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah

menyediakan segala fasilitas pembelajaran sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan relatif lancar.

4. Bapak Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag. selaku Ketua Program Studi (Kaprodi) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang telah memberikan berbagai kemudahan sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan relatif lancar.
5. Bapak. H. Dr. Wahidmurni, M.Pd, Ak., selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dengan memberikan arahan sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan relatif lancar.
6. Bapak Drs. Supandri, selaku Kepala MIN Malang 2 yang telah memberikan ijin penelitian di tempat Bapak bertugas.
7. Istriku tercinta Suliati dan ketiga putraku Ni'matuz Zahroh, Achmad Muzakki, dan Muh. Habibur Rahman yang senantiasa menjadi pemacu semangat untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.

Mudah-mudahan amal baiknya mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pihak yang terkait, demi pembangunan karakter putera bangsa.

Malang, 28 Oktober 2016

Penulis

DAFTAR ISI

COVER
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN LOGO.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN MOTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Pendidikan Karakter	19
B. Karakter Disiplin dan Jujur.....	29
C. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik.....	33
D. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik	47

E. Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik	49
F. Kerangka Berpikir	55
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan	58
C. Latar Penelitian	59
D. Data dan Sumber Data	60
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Teknik Analisa Data	66
G. Pengecekan Keabsahan	67
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	69
A. Paparan Data	69
B. Temuan Penelitian	105
BAB V PEMBAHASAN	112
A. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik	112
B. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik	119
C. Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik	123
BAB VI PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Implikasi	129
C. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Orisinalitas Penelitian	16
Tabel 2.1	18 Butir Nilai Pendidikan Karakter	25
Tabel 3.1	Informan Wawancara.....	61
Tabel 3.2	Pedoman Wawancara.....	64
Tabel 4.1	Struktur Kurikulum MIN Malang 2	74
Tabel 4.2	Data Pendidik dan Tenaga kependidikan MIN Malang 2	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir	56
Gambar 4.1	Struktur Organisasi MIN Malang 2	75
Gambar 4.2	Hasil Temuan	111



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keterangan Penelitian	134
Lampiran 2	Pedoman Wawancara	135
Lampiran 3	Pedoman Telaah Dokumen	136
Lampiran 4	Pedoman Observasi	137
Lampiran 5	Daftar Riwayat Hidup	138



ABSTRAK

Hasan Bisri, 2016, Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik (Studi Kasus Siswa Kelas 3 MIN Malang 2), Tesis, Program Magister Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang , Pembimbing: (I) Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak. (II) Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.

Kata kunci: Kolaborasi, Karakter Disiplin, Karakter jujur

Ada tiga jenis pendidikan yaitu pendidikan di rumah dan pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat. Pendidikan di rumah adalah pendidikan pertama bagi anak. Pendidikan kedua adalah pendidikan di sekolah. Orang tua dan guru harus berkolaborasi dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak. Keseimbangan nilai-nilai karakter yang ditanamkan orang tua dan guru kepada anak menentukan keberhasilan anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada siswa dari MIN Malang 2, (2) untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada siswa dari MIN Malang 2, (3) untuk mendeskripsikan dan menganalisis kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada siswa dari MIN Malang 2.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif diskriptif dengan jenis penelitian studi kasus tunggal yaitu siswa kelas 3 MIN Malang 2. teknik pengumpulan data yaitu telaah dokumen dan wawancara dan observasi. Sampel dalam wawancara adalah sampel purposive untuk mendapatkan data yang mendalam sesuai dengan penelitian. Kemudian data yang sudah dikumpulkan, dianalisa melalui empat tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, menyimpulkan dan menverivikasi data.

Hasil penelitian ini ditemukan (1) peran orang tua dalam membangun karakter anak-anak sebagai manajer, katalisator, fasilitator, motivator, inspirator, (2) strategi pembentukan karakter dari orang tua memiliki perbedaan tapi tujuannya sama, karena mereka berbeda pengetahuan, pengalaman, budaya, status ekonomi dan jenis kelamin. (3) hukuman yang diberikan orang tua kepada anak berbeda, karena kebanyakan berdasarkan pengalamannya ketika kecil. Hasil penelitian peran guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak adalah (1) peran guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur, pada anak didik adalah sebagai katalisator, creator, motivator, inspirator, dan evaluator. (2) strategi pembentukan karakter yang dilakukan guru di sekolah berdasarkan standar operasional sekolah dan standar operasional kelas, c) bentuk hukuman yang digunakan adalah sistim poin. Dan hasil penelitian tentang kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik adalah (1) kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur terjalin baik secara langsung dan tak langsung, (2) POS merupakan organisasi

orang tua siswa yang berperan menjalin kerjasama orang tua dan guru dalam rangka mendukung program kelas dan sekolah.



مستخلص البحث

حسن بشري. ٢٠١٦. **التعاون بين الآباء والمدرسين في بناء الشخصية المنضبطة والصادقة في نفوس التلاميذ (دراسة حالة في الصف الثالث بالمدرسة الابتدائية الإسلامية الحكومية الثانية مالانق** . رسالة الماجستير في التربية الإسلامية بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرف (١) د. الحاج واحد مورني، (٢) د. الحاجة شمسول سوسيلواتي.

الكلمات المفتاحية: التعاون، الشخصية المنضبطة، الشخصية الصادقة

هناك ثلاثة أنواع للتربية وهي التربية في البيت والتربية في المدرسة والتربية في المجتمع. والتربية في البيت هي أول تربية تحصل عليها الطفل. وأما التربية في المدرسة فينبغي على الآباء والمدرسين التعاون في بناء شخصية الأطفال المنضبطة والصادقة. فالقيم التي غرسها الآباء والمدرسون في نفوس الأطفال ستحملهم إلى نجاحهم في الدراسة.

يهدف هذا البحث إلى (١) وصف وتحليل دور الآباء في بناء الشخصية المنضبطة والصادقة لدى تلاميذ المدرسة الابتدائية الإسلامية الحكومية الثانية مالانق، (٢) وصف وتحليل دور المدرسين في بناء الشخصية المنضبطة والصادقة لدى تلاميذ المدرسة الابتدائية الإسلامية الحكومية الثانية مالانق، (٣) وصف وتحليل التعاون بين الآباء والمدرسين في بناء الشخصية المنضبطة والصادقة لدى تلاميذ المدرسة الابتدائية الإسلامية الحكومية الثانية مالانق.

يتم هذا البحث بالمدخل الكيفي الوصفي بنوع دراسة الحالة الواحدة وهي تلاميذ المدرسة الابتدائية الإسلامية الحكومية الثانية مالانق، ويكون جمع البيانات بدراسة الوثائق والمقابلة والملاحظة. والعينة في البحث هي العينة المهدوفة للحصول على البيانات الدقيقة وفق موضوع البحث. ثم يتم تحليل البيانات بأربع مراحل هي تقليص البيانات ثم عرضها ثم الاستنتاج ويليه اختبار صحتها.

وتنتائج البحث هي (١) أن الآباء يلعبون في بناء شخصيات التلاميذ دور المدير والمحفز والميسر والملمهم (٢) والاستراتيجية التي قام بها الآباء في بناء شخصيات التلاميذ مختلفة متنوعة لكنها متحدة الهدف وتلك الاختلافات بسبب اختلاف الخلفية المعرفية والثقافية والاجتماعية والاقتصادية والجنسية. (٣) والعقوبات التي قام بها الآباء نحو أطفالهم مختلفة باختلاف خبراتهم الماضية عند صغارهم. ومن النتائج (١) أن المدرسين يلعبون في بناء شخصيات التلاميذ المنضبطة والصادقة دور المحفز والمبدع والملمهم والمقوم. (٢) الاستراتيجية التي قام بها المدرسون في بناء الشخصيات تعتمد على معايير العملية المدرسية ومعايير العملية الفصلية. (٣) والعقوبة التي قام بها المدرسون تتحقق على نظام النقطة. ومن النتائج أيضا (١) أن التعاون بين الآباء والمدرسين في بناء شخصيات التلاميذ المنضبطة والصادقة يتم بشكل مباشر وغير مباشر (٢) إن منظمة بوس (POS) تلعب دورا مهما في بناء التعاون المستمر بين الآباء والمدرسين من أجل دعم البرامج والفصلية المدرسية.

ABSTRACT

Hasan Bisri, 2016, *Collaboration of Parents and Teachers in Building Student's Disciplined and Honest Character (Case Study of the 3rd Grade Students in MIN Malang 2*. Thesis, Magister of Elementary School Teacher Education, Postgraduate Program of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor: (I) Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.(2)Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.

Keywords: Collaboration, Disciplined and Honest Character

Education has three types namely education at home, school and in the community. The education at home is the first education for children. The second education is education at schools. Parents and teachers should collaborate in building the character of disciplined and honest for the students. The balance of the characters will determine their success.

The research aims (1) to describe and analyze parents' role in building the disciplined and honest character of the students of MIN Malang 2, (2) to describe and analyze teachers' role in building the characters, (3) to describe and analyze the collaboration of the parents and teachers in building the characters.

This research employs a qualitative descriptive approach with single case study on the students in third grades of MIN Malang 2. To collect the data, it uses documentation, interview and observation. The interview collects a purposive sample to obtain in-depth data suitable for the research. After being collected, the data is analyzed through four stages namely data reduction, presentation, conclusion and verification.

The result of this research on parents shows that (1) in building children's character, the parents act as a manager, catalyst, facilitator, motivator and inspirator, (2) all parents have similar goal but they tend to have different character building strategy due to their knowledge, experience, culture, economic status and gender, (3) the parents give different punishment to their children based on their experience as children. Meanwhile, the result of this research on teachers' role in building disciplined and honest character to the students of MIN Malang 2 (1) the teachers act as a catalyst, creator, motivator, inspiration and evaluator, (2) the teachers use character building strategy based on the school and class operational standards, (3) the teachers employ a point system for the punishment. The result of the research on the collaboration of the parents and teachers in building the characters of the students of MIN Malang 2 (1) the parents and teachers have a direct and an indirect collaboration (2) The parents conduct an organization called POS to maintain cooperation with teachers in supporting the class and school program.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Harapan dan cita-cita generasi tua terhadap generasi masa depan adalah terciptanya generasi yang berkualitas yaitu generasi yang memiliki karakter kuat yang mampu menjaga martabat bangsa. Karena Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki dan bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.³

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Pendidikan merupakan salah satu hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembangunan karakter. Keberadaan pendidikan dalam kehidupan manusia sangatlah penting artinya dalam perkembangan kebudayaan manusia. Pendidikan merupakan tolak ukur untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu

³ Kemendiknas RI ,2010, *Grand Disign Pendidikan Karakter*,Jakarta

⁴ Kemendiknas RI ,2003, *UU Sisdiknas*,Jakarta

kebudayaan manusia pada masa dan bangsa tertentu.⁵ Pendidikan merupakan suatu perkembangan dan pertumbuhan manusia secara terus menerus dalam bentuk generasi tua mengajarkan kepada generasi yang lebih muda, berbagai hasil pelajaran dan pengamalan mereka dan orang-orang terdahulu dari mereka. Perkembangan dan kemajuan peradaban manusia dalam berbagai dimensinya secara umum merupakan akibat pendidikan.

Usia Sekolah Dasar merupakan tahap penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter, bahkan hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan karakter anak. Pada usia Sekolah Dasar, anak mengalami perkembangan fisik dan motorik termasuk perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat. Oleh karena itu jika menghendaki pendidikan karakter dapat berhasil maka pelaksanaannya harus dimulai sejak usia dini.⁶

Sikap disiplin dan jujur merupakan bagian nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter.⁷ Disiplin dan jujur merupakan sikap yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang melekat dalam diri seseorang yang mengandung unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, dan kesetiaan serta kebenaran.

Keberhasilan pendidikan bagi anak sangat ditentukan oleh berbagai unsur lingkungan yang ada dalam lingkup pendidikan anak. Lingkungan pendidik-

⁵ Bayraktar Bayrakli, 2004, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Jakarta, Inisiasi Press.

⁶ Sigit Dwi K. (2007: 121), Tesis, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter di SDN Kedung Mundu Tembalang Semarang*, Universitas Kristen Satya Wacana.

⁷ Fatah Yasin, 2011, *Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Anak didik di Madrasah*, Malang, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki vol.IX,no.1,ISSN:1693-1499,hal 124

an anak tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang terkenal dengan Tri Pusat Pendidikan.⁸

Dari lingkungan belajar tersebut yang paling pertama dikenal anak adalah pendidikan yang belangsung dalam lingkungan keluarga. Sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan. Keluarga menjadi tempat anak dipelihara dan dibesarkan oleh orang tuanya.⁹ Lingkungan keluarga sangat berperan dalam pembentukan karakter seorang anak. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي
 هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى
 الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجِ الْبَيْمَةُ هَلْ تَرَى
 فِيهَا جَدْعَاءَ

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"¹⁰

⁸ Ki Gunawan. 1989, *Aktualisasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam sistem pendidikan nasional Indonesia di Gerbang XXI, dalam Ki Hadjar Dewantara dalam pandangan para cantrik dan mantriknya*. Yogyakarta: MLPTS..

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya. hal . 6

¹⁰ Imam Abi Husein Muslim bin Al-Hujjaj Ibnu Muslim al-Qusyairian-Naisanuri, *Al-Jami' ash-Shahih*, (Beirut: Dar el-Fikr), Juz 7, hlm. 52.

Hadits diatas merupakan penjelasan keberadaan anak sebagai individu yang lahir dalam keadaan tak berdaya, suci dan membutuhkan pertolongan orang lain untuk membantu, membimbing, dan mengarahkannya untuk menunjukkan eksistensi individu di tengah-tengah masyarakat sekitarnya.

Keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga sangat bergantung pada pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua terhadap anak terdiri dari beberapa jenis pola asuh yaitu: (1) Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang memiliki ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya, (2) Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memiliki ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan , dan (3) Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang memiliki ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.¹¹

Dalam perkembangannya karakteristik atau sifat dasar seorang anak terbentuk oleh lingkungan keluarganya. Kasih sayang, perhatian, dan motivasi dari orang tua akan sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang anak. Seorang anak yang berkepribadian baik dia akan selalu bisa menempatkan dirinya, baik di lingkungan keluarganya, di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya, di lingkungan pendidikannya, maupun di lingkungan masyarakat umum, sehingga dia bisa diterima, di hormati, dan dihargai oleh orang lain baik orang yang lebih tua, teman sebaya maupun yang lebih muda.

Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua tidak mampu sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya karena keterbatasan ilmu,

¹¹ Arul Oktavian, 2012, *Peran Sekolah Dan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter.Htm*
<http://www.erlangga.co.id/umum/7405-pendidikan-karakter-peran-sekolah-dan-keluarga-.html>
diakses tanggal 19 Februari 2016

waktu, tenaga, dan biaya. Oleh karena itu untuk menjalankan tugas tersebut diserahkan kepada guru di sekolah atau kepada kyai di pesantren sebagai lanjutan pendidikan dalam keluarga.

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua bagi anak. Sekolah memegang peranan penting dalam proses pendidikan karena sekolah merupakan lembaga sosial yang telah terpola secara sistematis, memiliki tujuan yang jelas, kegiatan yang terjadwal, tenaga pengelola yang khusus dan didukung oleh fasilitas pendidikan.¹² Sekolah merupakan lembaga formal yang didirikan untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara terencana, sengaja, terarah, dan sistematis oleh para pendidik dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu dan diikuti oleh para anak didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu.¹³

Dalam pengembangan karakter anak didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi anak didiknya. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi anak didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru akan membekas dalam diri anak didik, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi teladan bagi anak didik.

Pendidikan karakter juga merupakan tanggung jawab masyarakat. Sebab masyarakat adalah sekumpulan manusia yang mendiami suatu wilayah tertentu yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama sehingga dapat mengatur diri mereka dan menganggap

¹²Hasan Basri, 2012, *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: CV Pusaka Setia.hal.62

¹³ Mohammad Arif. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kertosono: IReSS Press bekerja sama dengan STAIM Press.hal.97- 98

diri mereka sebagai sesuatu kekuatan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Baik dan buruknya sebuah masyarakat sangat berpengaruh kepada karakter individu sebagai anggota masyarakat.

Tetapi pada kenyataannya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka masih kurang. Hal ini terbukti bantuan orang tua terhadap lembaga pendidikan masih kurang baik dari segi dana, tenaga, pemikiran dan pengembangan. Dari segi pendanaan orang tua menuntut bea sedikit hasil yang baik bahkan menuntut bebas bea sehingga sekolah sulit untuk berkembang dan maju. Dari segi tenaga dan pemikiran, orang tua kebanyakan tak mau tahu bagaimana keberadaan sekolah tempat anaknya belajar apakah sarana dan prasarananya memadai atau belum, apakah gaji gurunya sudah sesuai dengan gaji yang semestinya atau belum, apakah fasilitas yang dibutuhkan sekolah sudah tercukupi atau belum dan seterusnya.

Kenyataan diatas merupakan salah satu penyebab kegagalan pendidikan karakter. Karena untuk membentuk sesuatu yang baik memerlukan dana, tenaga, dan pemikiran yang baik pula. Sesuai dengan pepatah jawa “Jer besuki mawa bea”.

Mengingat betapa besar pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberhasilan pendidikan anak, maka sangat diperlukan jalinan kolaborasi atau kerjasama yang efektif antara sekolah, orang tua dan masyarakat agar terbina hubungan timbal balik dalam rangka membentuk karakter anak didik sesuai dengan harapan bersama yakni menciptakan generasi yang berkarakter terutama karakter disiplin dan jujur. Sebagaimana jalinan kerjasama orang tua dan guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 2.

MIN Malang 2 merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang didirikan oleh pemerintah yakni Kementerian Agama yang berlokasi di jalan Kemantren II nomor 26 kelurahan Bandungrejosari kecamatan Sukun kota Malang telah berhasil menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua siswa. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hal yang mendukung keberhasilan pendidikan baik bidang akademis maupun non akademis.

Disamping itu dalam pembentukan karakter disiplin dan jujur pada anak didik, MIN Malang 2 telah melakukan kolaborasi orang tua dan guru dengan berbagai kegiatan seperti parent day, family gathering, pendampingan orang tua terhadap anaknya ketika belajar, penanda tangan buku tata tertib oleh guru dan orang tua siswa.

Berdasarkan konteks diatas, maka dalam penelitian ini mengambil judul “KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN DAN JUJUR PADA ANAK DIDIK” dengan studi kasus tunggal siswa kelas 3 MIN Malang 2.

Sebagai bahan kajian dalam penelitian ini, peneliti mengkaji teori-teori yang berhubungan dengan peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur dan jujur, problematika yang dialami orang tua dan guru, kelebihan dan kelemahannya, serta bentuk kolaborasi peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur dan jujur pada anak didik. Hal ini dilakukan melalui kajian pustaka, telaah dokumentas, wawancara terstruktur dengan orang tua siswa dan guru dan observasi langsung bagaimana pembentukan karakter disiplin dan jujur pada anak didik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka penelitian ini kami fokuskan kepada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua membentuk karakter disiplin dan jujur pada siswa kelas 3 MIN Malang 2?
2. Bagaimana peran guru membentuk karakter disiplin dan jujur pada siswa kelas 3 MIN Malang 2?
3. Bagaimana kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada siswa kelas 3 MIN Malang 2?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah::

1. Mendiskripsikan dan menganalisa peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada siswa kelas 3 MIN Malang 2.
2. Mendiskripsikan dan menganalisa peran guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada siswa kelas 3 MIN Malang 2.
3. Mendiskripsikan dan menganalisa kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada siswa kelas 3 MIN Malang 2.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti, orang tua, guru, dan lembaga baik secara teoritis juga praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca sebagai khazanah pengembangan konsep pendidikan karakter pada anak didik dalam lembaga pendidikan tingkat dasar khususnya Madrasah Ibtidaiyah.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, orang tua, guru, dan lembaga.

a) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang pembentukan karakter, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang berguna untuk membentuk generasi yang memiliki karakter disiplin dan jujur .

b) Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan hubungan orang tua dan guru semakin erat, sehingga dapat menyatukan visi dan misi antara orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada putera-puterinya.

c) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan hubungan orang tua dan guru semakin erat, sehingga dapat menyatukan visi dan misi antara orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur dan jujur pada peserta didik.

d) Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga untuk menentukan visi dan misi yang disesuaikan dengan kedudukan lembaga, masyarakat dan peserta didik, agar meningkatkan pengetahuan tentang pembentukan karakter, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang berguna untuk menciptakan generasi yang memiliki karakter disiplin dan jujur dan jujur.

e) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain yang mengkaji pendidikan karakter, sebagai bahan kajian dan perbandingan untuk memperluas wawasan demi terciptanya generasi yang memiliki karakter .

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari peneliti-peneliti terdahulu di antaranya adalah Basukiyatno (NPM 009847) dalam disertasinya yang berjudul Pembentukan Kecerdasan Spiritual dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya) Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Tahun 2005. Dalam penelitiannya ia menerapkan pendekatan kualitatif yang difokuskan pada: 1) Konsep manusia, 2) Sistem pendidikan, 3) Konsep Kecerdasan Spiritual, dan 4)

Pembentukan Kecerdasan Spiritual yang dikembangkan di Pondok Pesantren Suryalaya.¹⁴

Islam memandang bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna, yang penuh dengan keunikan dan keistimewaan. kecerdasan manusia dalam tiga kategori, kecerdasan intelektual (*intelligence quotient*) atau disebut IQ, kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) atau disebut *EQ* dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelligence*) atau disebut *SQ*.

Pendidikan harus membangun ketiga kategori tersebut, karena kegagalan pendidikan di Indonesia disebabkan oleh ketidak seimbangan pemberlakuan kecerdasan manusia. Pondok pesantren Suryalaya menfokuskan pada pembentukan qalbu, melalui berbagai bentuk amaliah, yaitu:

- (a) *Talqin*, sebagai upaya pembukaan hijab qalbu agar dapat menerima pancaran nur Allah, melalui penanaman kalimat tauhid.
- (b) *Shalat*, merupakan pelaksanaan dari rukun Islam yang kedua. Di Pesantren Suryalaya disamping shala wajib, santri juga harus melaksanakan shalat sunat secara disiplin dan jujur .
- (c) *Zikir*, sebagai upaya mengoptimalkan potensi qalbu, yang terdiri dari zikir jaher dan zikir qofi. Dengan zikir akan membersihkan qalbu, sehingga pancaran nur Allah dapat sepenuhnya terserap oleh qalbu, untuk kemudian dipantulkan dalam aktivitas kehidupannya.
- (d) *Khotaman*, yaitu membaca dan memahami sebagian kalimat toyyibah, untuk memperkokoh komitmentnya kepada Allah.

¹⁴ Basukiyatno, 2005, *Pembentukan Kecerdasan Spiritual dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya)* , Disertasi, Bandung , Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia,

(e) *Manaqib* yaitu amaliah untuk mengenang sejarah perjuangan, dan mendoakan para ulama pendahulunya yang telah berjuang mendakwahkan Islam sehingga ajaran tersebut sampai pada dirinya.

(f) *Ziarah*, amaliah mendatangi makam para ulama dengan tujuan untuk mendoakan ulama tersebut, serta mengenang kembali keteladanannya sehingga memperbesar ghiroh kehidupan agamanya.¹⁵

Dari penelitian Basukiyatno di atas didapatkan beberapa hal yang penting, bahwa pendidikan perlu berorientasi pada pengembangan ketiga kecerdasan yang dimiliki manusia yaitu IQ, EQ, dan SQ.

Darmuin dalam disertasinya yang berjudul, “*Kurikulum Pendidikan Karakter di TKNPS*” lembaga pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang beralamat di jalan Kelud Raya nomor 7 Kota Semarang, Jawa Tengah. Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Ia mengutip salah satu isi pidato Bung Karno pada tanggal 17 Agustus 1964 yaitu tiga prinsip berdikari (Trisakti) yaitu berdaulat dalam bidang politik, berdikari dalam bidang ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Keinginan untuk menjadi bangsa berkarakter merupakan prinsip ketiga yaitu berkepribadian dalam kebudayaan. Semangat untuk menjadi bangsa yang berkarakter ditegaskan oleh Soekarno dengan mencanangkan *nation character building* dalam rangka membangun dan mengembangkan karakter bangsa

¹⁵ Basukiyatno, 2005. *Pembentukan Kecerdasan Spiritual dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya)* , Disertasi, Bandung , Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia,

Indonesia guna mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Pada masa orde baru, keinginan untuk menjadi bangsa yang bermartabat berkarakter tetap tak pernah surut. Soeharto, sebagai pemimpin orde baru, menghendaki bangsa Indonesia senantiasa bersendikan pada nilai-nilai luhur Pancasila dan ingin menjadikan warga negara Indonesia menjadi manusia Pancasila melalui penataran P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila)¹⁶

Kenyataan yang ada justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya. Konflik horizontal dan vertikal yang ditandai dengan kekerasan dan kerusuhan muncul di mana-mana, diiringi dengan mengentalnya semangat kedaerahan dan primordialisme yang bisa mengancam integrasi bangsa; praktik korupsi, kolusi dan nepotisme tidak semakin surut, tetapi sebaliknya semakin berkembang; demokrasi penuh etika yang didambakan berubah menjadi demokrasi yang kebablasan dan menjurus pada anarkisme; kesantunan sosial dan politik semakin memudar pada berbagai tataran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; kecerdasan kehidupan bangsa yang diamanatkan para pendiri negara semakin tidak tampak.

Dari penelitian yang dilakukan Darmuin dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter manusia harus dimulai dari usia dini karena merupakan pondasi awal kehidupan yang akan dikembangkan sesuai dengan tingkat

¹⁶ Darmuin, 2012, *Kurikulum Pendidikan Karakter di TKNPS*, Disertasi, Semarang, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo

perkembangan jiwa seseorang, Jika pondasi awalnya baik dan kokoh, pastilah kan tercipta karakter yang kuat, begitujuga sebaliknya.

Missaye Mulatie 26 November 2014, melakukan penelitian dengan judul “ *Praktik Orang Tua Mendisiplin dan jujur kan Anak: Implikasi untuk Intervensi*”, Gondar Universitas, Fakultas Ilmu Sosial and Humaniora, Departemen Psikologi, Ethiopia. International Journal Psychologi and Conseling Tujuan utama dari pekerjaan ini adalah untuk menilai orang tua dalam praktek mendisiplin dan jujur kan anak. Dalam penelitiannya ia menggunakan sampel sebanyak 94 anak dari 350 anak yang dipilih secara random sampling yang terdiri dari 47 anak laki-laki dan 47 anak perempuan. Lalu dari 94 anak tersebut mengalami jenis pengasuhan yang berbeda yaitu 66% anak yang diasuh oleh ayah dan ibunya, 18,1% anak yang diasuh oleh ibunya saja, 8,5 % anak yang diasuh oleh ayahnya saja, dan 6,4% anak yang diasuh oleh kakeknya. Dari para pengasuh tersebut ternyata 40,4% buta huruf dan 59% mengenal huruf. Desain penelitian dalam menilai praktik orang tua dalam pendisiplinan dan kejujuran anak yaitu kuantitatif desain survei.

Fokus dalam penelitian yang dilakukan Missaye meliputi strategi pendisiplinan dan kejujuran anak berdasarkan pada perbedaan gender, strategi pendisiplinan dan kejujuran anak berdasarkan pada perbedaan tingkat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik yang digunakan orang tua dalam pendisiplinan dan kejujuran anak lebih condong pada hukuman fisik dari pada hukuman psikologis. Jadi tidak ada perbedaan yang signifikan . Sedang secara rinci hasil penelitiannya adalah 5,46 % non-agresif, 5,03% psikologis agresif, dan hukuman fisik 4.84%.

Tri Rejeki Andayani 2010, melakukan penelitian yang berjudul: “*Model Pembelajaran Nilai Kejujuran Melalui Budaya Malu pada Anak Usia Sekolah Dasar*”. Jurnal Penelitian Inovasi dan Perekayasa Pendidikan, no.2 tahun ke 1, Agustus 2010. Halaman 297-322. Puslitjaknov, Balitbang Kemendiknas Dalam penelitian tersebut ada 10 alternatif aktivitas model yang terdiri dari: (1) kantin kejujuran; (2) aktivitas seni; (3) kelihatan dan tidak kelihatan; (4) sang pembohong; (5) nilai positif, (6) buah ketidakjujuran, (7) raja dan benih bunga, (8) *self talk*, (9) ular tangga kejujuran, dan (10) raih kepercayaan. Aktivitas tersebut disampaikan melalui teknik bercerita dan bermain peran, ekspresi seni, permainan dan refleksi diri atau bercerita tentang dirinya sendiri. Guru, siswa maupun orang tua siswa lebih banyak memilih model pendidikan karakter melalui kantin kejujuran, bercerita dan bermain peran.

Beberapa penelitian dan laporan pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, dapat dijadikan sumber inspirasi dan wawasan tentang model-model pendidikan karakter telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Disamping itu dapat digunakan sebagai bahan perbandingan, pertimbangan, dan pembuktian orisinalitas penelitian.

Sebagai bahan perbandingan, pertimbangan, dan pembuktian orisinalitas penelitian, maka kami sajikan perbedaan dan persamaan penelitian dengan peneliti terdahulu dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 : Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Basukiyatno , <i>Pembentukan Kecerdasan Spiritual dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya)</i> , disertasi , 2005.	- Tema pembentuk an karakter. - Pendekatan kualitatif	- Fokus Penelitian - Subyek penelitian - Lokasi Penelitian	Hasan Bisri, <i>Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan jujur dan Jujur</i> (studi kasus pada siswa kelas 3 MIN Malang 2), 2016
2.	Darmuin , “ <i>Kurikulum Pendidikan Karakter di TKNPS</i> ” , disertasi, 2012	Tema karakter	- Fokus Penelitian - Subyek penelitian - Lokasi Penelitian	
3.	Missaye Mulatie, “ <i>Praktik Orang Tua Mendisiplin dan jujur kan Anak: Implikasi untuk Intervensi</i> ”, e jurnal, 2014	Tema disiplin dan jujur	- Fokus Penelitian - Subyek penelitian - Lokasi Penelitian	
4.	Tri Rejeki Andayani, : “ <i>Model Pembelajaran Nilai Kejujuran Melalui Budaya Malu pada Anak Usia Sekolah Dasar</i> ”. Jurnal Penelitian Inovasi dan Perakayasa Pendidikan, no.2 tahun ke 1, 2010.	Tema Kejujuran	- Fokus Penelitian - Subyek penelitian - Lokasi Penelitian	

F. Definisi Istilah

Agar diperoleh pemahaman yang relatif sama tentang judul penelitian ini, maka perlu diberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Kolaborasi adalah kerjasama yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Dalam hal ini adalah kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak.
2. Orang tua adalah ayah dan ibu atau wali yang berperan langsung sebagai pendidik pertama dan utama.
3. Guru adalah tenaga profesional yang bertugas sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya membimbing, mendidik dan mengajar anak didik yang bertujuan menghantarkan kedewasaan anak didik dalam berpikir, bersikap, dan bertingkah laku. Sesuai dengan perannya guru berperan sebagai pembuat keputusan, motivator, manager, konselor, dan sebagai perekayasa lingkungan.¹⁷ Maka sesuai dengan judul, penelitian ini akan meneliti peran guru kelas 3 dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada siswa kelas 3.
4. Disiplin adalah perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Pengembangan karakter disiplin selalu terkait dengan peraturan-peraturan yang berlaku. Dalam penelitian ini sikap disiplin dilihat dari disiplin waktu, disiplin kehadiran, kepatuhan anak terhadap peraturan-peraturan yang berlaku.
5. Jujur adalah sikap seseorang yang menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Jujur dalam berkata ditunjukkan dengan sikap berkata sesuai dengan

¹⁷ M. Dimiyati Mahmud, 1989, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, P2LPTK. hal 25

apa yang dilihat, didengar, dan apa yang dirasakan. Dalam penelitian pembentukan jujur dilihat dari sikap anak ketika berkata dan sikap anak ketika menyampaikan amanat berupa pesan atau surat yang harus kepada orang tua atau guru dan ketika mengerjakan soal ulangan.

Jadi kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik adalah pola kerjasama antara dua belah pihak yaitu orang tua dan guru secara langsung atau tidak langsung dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya pengembangan watak, kepribadian atau ciri khas individu sebagaimana pendapat para ahli. Pengertian karakter menurut Suharjana dalam Darmiyati ialah kebiasaan individu dalam berfikir, bersikap cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat.¹⁸ Menurut Heri Gunawan, karakter adalah keadaan asli yang ada pada individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.¹⁹

Menurut Daryanto dan Suyatri, karakter sebagai pola perilaku yang bersifat individual dan keadaan moral seseorang.²⁰ Menurut Suyanto dalam Zubaedi, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu dan makhluk sosial baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara serta berani mempertanggungjawabkan keputusan yang ia buat.²¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah buah dari hasil pembiasaan yang dilakukan seseorang berupa sikap, perilaku, maupun pikiran sehingga telah melekat pada pribadi individu yang bernilai baik dan buruk.

¹⁸ Suharjana dalam Darmiyati, 2011, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta, UNY Press, hal. 28

¹⁹ Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter*, Bandung Alfa Beta, hal. 4

²⁰ Daryanto dan Suyatri, 2013, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, UNY Lumbung Pustaka, hal. 64

²¹ Suyanto dalam Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Meditype equation group, hal. 11

Berkaitan dengan konsep pendidikan karakter, para ahli menjelaskan dari berbagai sudut pandang keilmuan. Menurut Arsyad bahwa “Pendidikan karakter adalah kompetensi yang berkaitan dengan hal-hal praktis meliputi kompetensi religius, kognitif, psikomotor, komunikasi, semangat bekerja keras, mandiri, kreasi, dan inovasi yang dapat digunakan dalam hidup siswa untuk menghadapi situasi, kondisi dan lokasi yang berbeda-beda.”²² Menurut Lickona bahwa ada tiga komponen karakter yang baik, yaitu a) *Moral knowing*, mencakup *moral awareness, knowing moral values, perspective taking*, b) *moral reasoning, decision making, self-knowledge Moral feeling* yang mencakup: *conscience, self esteem, empathy, loving the good, self-control dan humility*. c) *Moral action* yaitu *competence, will dan habit*.

Ratna Megawangi seperti dikutip Sauri telah menyusun karakter mulia yang selayaknya dibelajarkan kepada siswa dengan istilah sembilan pilar, yaitu: (1) cinta Tuhan dan kebenaran; (2) tanggung jawab; kedisiplinan dan Kedisiplinan; (3) amanah; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang; kepedulian dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi dan cinta damai.

Menurut Samani, Muchlas dan Hariyanto “Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai – nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia

²² Azhar Arsyad, 2009, *Media Pembelajaran*, Jakarta, PT Raja Grafindo, hal.26

insan kamil.”²³ Menurut Elkind & Sweet pendidikan karakter sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik, yang mampu mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku pendidik, cara pendidik berbicara atau menyampaikan materi, bertoleransi, dan berbagai hal lainnya yang terkait.²⁴ Menurut Wibowo pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara.²⁵

Menurut Zubaedi, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, produktif, dan kreatif.²⁶ T. Ramli dalam Sri Narwanti, mengemukakan bahwa hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina generasi muda dan berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) agama, yang disebut juga sebagai *the golden rule* serta memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak pada nilai-nilai karakter dasar tersebut.²⁷

²³ Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.hal.46

²⁴ Elkind & Sweet, 2004, dalam Sudarsono, J. Pendidikan, kemanusiaan dan peradaban. Dalam Soedijarto (Ed.). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara., 2008), hlm.XVI

²⁵ Wibowo, Agus, 2012, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,hal 36

²⁶ Zubaedi, 2011., *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta,Kencana Prenada Meditype equation group,hal. 17-18

²⁷ T. Ramli dalam Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter*,Yogyakarta,Familia Pustaka, hal . 15-16

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

2. Komponen Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik dimana saja, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Oleh karena itu hendaknya dilakukan secara menyeluruh atau komprehensif tidak bersifat parsial karena antara karakter satu dengan lainnya saling berpengaruh.²⁸ Istilah komprehensif dalam pendidikan karakter mencakup beberapa aspek berikut :

- a) Isi pendidikan karakter harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat personalitas sampai permasalahan-permasalahan yang bersifat umum..
- b) Metode pendidikan karakter juga harus komprehensif, termasuk di dalamnya inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain.

Generasi muda perlu memperoleh penanaman nilai-nilai tradisional dari orang

²⁸ Darmiyati, 2011: 36-37 *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta, UNY Press, hal.28

dewasa yang menaruh perhatian kepada mereka, yaitu para anggota keluarga, guru dan masyarakat. Mereka juga memerlukan teladan dari orang dewasa mengenai integritas kepribadian dan kebahagiaan hidup. Demikian juga mereka perlu memperoleh kesempatan yang mendorong mereka memikirkan dirinya dan mempelajari ketrampilan-ketrampilan untuk mengarahkan kehidupan mereka sendiri.

- c) Proses pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses kegiatan pendidikan.²⁹

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.³⁰ Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

- a) Mengembangkan ranah afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;

²⁹ Darmiyati, 2011: 36-37 *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta, UNY Press, hal.28

³⁰ Asmani, J, M, 2011, *Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah*, Yogyakarta, DIVA Press, hal.42-43

- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi bangsa;
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.³¹

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin dan jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³²

Berdasarkan keempat nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai yang diimplimentasikan dalam program pendidikan karakter seperti tabel berikut:

³¹ Kementerian Pendidikan Nasional, 2010 e, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta

³² Kementerian Pendidikan Nasional, 2010 e, *Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional*, Jakarta

Tabel 2.1 :18 Butir Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,..
2	Jujur	menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya
3	Toleransi	menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, ...
4	Disiplin dan jujur	tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar ..
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	berupaya untuk mengetahui lebih mendalam....
10	Semangat Kebangsaan	menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya....
12	Menghargai prestasi	mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna..
13	Bersahabat	rasa senang bergaul,dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta damai	orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Senang membaca...
16	Peduli lingkungan	Selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitarnya ...
17	Peduli sosial	suka memberi bantuan pada orang lain...
18	Tanggung jawab	melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus dilakukan secara sungguh-sungguh...

18 butir nilai karakter di atas merupakan nilai-nilai yang menjadi kebutuhan bangsa dan negara Indonesia yang harus diterapkan pada setiap program pendidikan baik melalui kegiatan formal, non formal dan informal yang diselenggarakan melalui pendidikan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

5. Kebijakan Pendidikan Karakter

Mengutip salah satu isi pidato Bung Karno pada tanggal 17 Agustus 1964 yaitu tiga prinsip berdikari (Trisakti) yaitu berdaulat dalam bidang politik, berdikari dalam bidang ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Keinginan untuk menjadi bangsa berkarakter merupakan prinsip ketiga yaitu berkepribadian dalam kebudayaan. Semangat untuk menjadi bangsa yang berkarakter ditegaskan oleh Soekarno dengan mencanangkan *nation character building* dalam rangka membangun dan mengembangkan karakter bangsa Indonesia guna mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Pada masa orde baru, keinginan untuk menjadi bangsa yang bermartabat berkarakter tetap tak pernah surut. Soeharto, sebagai pemimpin orde baru, menghendaki bangsa Indonesia senantiasa bersendikan pada nilai-nilai luhur Pancasila dan ingin menjadikan warga negara Indonesia menjadi manusia Pancasila melalui penataran P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila)³³

Kenyataan yang ada justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya. Konflik horizontal dan vertikal yang ditandai dengan kekerasan dan kerusuhan muncul di mana-mana, diiringi dengan mengentalnya semangat kedaerahan dan primordialisme yang bisa mengancam integrasi bangsa, praktik korupsi, kolusi dan nepotisme tidak semakin surut, tetapi sebaliknya semakin berkembang; demokrasi penuh etika yang didambakan berubah menjadi demokrasi yang

³³ Darmuin, 2012, *Kurikulum Pendidikan Karakter di TKNPS*, Disertasi, Semarang, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo

kebablasan dan menjurus pada anarkisme; kesantunan sosial dan politik semakin memudar pada berbagai tataran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; kecerdasan kehidupan bangsa yang diamanatkan para pendiri negara semakin tidak tampak.

Pembangunan karakter sangat penting untuk dilaksanakan sebagaimana kata sambutan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional 2010 di Istana Negara, Jakarta, yang bertemakan “Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa”. Beliau mengemukakan ada 5 isu penting dalam membangun dunia pendidikan. *Pertama*, hubungan pendidikan dengan pembentukan watak atau dikenal dengan *character building*. *Kedua*, kaitan pendidikan dengan kesiapan dalam menjalani kehidupan setelah seseorang selesai mengikuti pendidikan. *Ketiga*, kaitan pendidikan dengan lapangan pekerjaan. *Keempat*, bagaimana membangun masyarakat berpengetahuan atau *knowledge sociality* yang dimulai dari basis pengetahuan masyarakat. *Kelima*, bagaimana membangun budaya inovasi.

Kebijakan pendidikan karakter tersirat dalam Peraturan Presiden No.5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional disebutkan bahwa substansi inti program bidang pendidikan di antaranya adalah penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan (*teaching to the test*), namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya-bahasa Indonesia dengan memasukkan pula pendidikan kewirausahaan sehingga sekolah dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab

kebutuhan sumber daya manusia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter dalam membangun peradaban bangsa, karena bangsa yang memiliki karakter baik merupakan rahasia kemajuan bangsa dan negara. sebagaimana di negara-negara maju seperti Jepang, Amerika Serikat dan Cina.

Di Jepang, pembentukan karakter dilakukan sejak dini, *Houikuen* atau playgroup adalah lembaga yang memiliki kekuatan hukum di bawah kementerian kesehatan dan kesejahteraan, *youchien* atau TK dibawah pengawasan kementerian pendidikan. Kedua lembaga yang berbeda ini menekankan pembentukan karakter dengan pengembangan susila, keseimbangan tubuh, dan daya pikir, emosional dan daya pikir. Dengan berbagai cara para guru membentuk karakter anak didik seperti permainan dalam rangka menumbuhkan karakter kerjasama, yel-yel *tomodachi ni naro* (mari berteman), *saigo made gambaru* (berusaha sampai selesai), *kokoro kara otagai o tasukete mimashou* (mari saling menolong dengan tulus). Disamping itu lembaga-lembaga tersebut menjalin hubungan baik dengan orang tua murid melalui kerjasama dan komunikasi lewat buku sekolah, surat, atau telepon.³⁴

Di Amerika Serikat, Pendidikan karakter sangat mendapat dukungan penuh dari pemerintah sejak pendidikan dasar hingga Perguruan Tinggi, Hal ini dilakukan dengan kebijakan pendidikan tiap-tiap negara bagian yang porsi nya cukup besar dalam perancangan dan pelaksanaan pendidikan karakter.

Di Cina, program pembinaan karakter merupakan hal yang wajib dilaksanakan oleh setiap lembaga mulai dari tingkat pra sekolah hingga tingkat

³⁴ Syamsul Kurniawan, 1983, *Pendidikan di mata Soekarno: Modernisasi Islam dalam Pemikiran Soekarno*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hal 34-35

universitas . Pembinaan karakter dikembangkan secara terencana dan sistimatis. *Pertama*, Pendidikan moral merupakan pelajaran utama yang berisi doktrinasi ideologi negara yang berpahamkan *Marxisme-Leninisme* dan moral sosialis ajaran *Mao Zedong*, teori *Deng XiaoPing* dan *fife love* yang meliputi *love the mothrland and love the people, love labour, love science, and love socialism*. *Kedua*, semua mata pelajaran harus mengandung nilai-nilai karakter. *Ketiga*, kegiatan praktikum secara integrasi mulai kelas 3 SD sampai universitas meliputi pendidikan teknis untuk keterampilan kerja, pengabdian kepada masyarakat, dan praktik lapangan. *Keempat*, Pembangunan sekolah berasrama sejak SD sampai Perguruan Tinggi.

B. Karakter Disiplin dan Jujur

1. Pengertian Karakter Disiplin

Pengertian disiplin menurut Soedjono adalah suatu keadaan dimana individu berperilaku sesuai dengan pola-pola tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu.³⁵ Menurut Manullang, disiplin berarti sanggup melakukan apa yang sudah disetujui, baik persetujuan tertulis, lisan maupun berupa peraturan-peraturan.³⁶ Menurut Hodges dalam Helmi, disiplin dan jujur adalah sikap seseorang atau kelompok yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan.³⁷ Menurut Julie Andrews dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet berpendapat bahwa *“Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual’s ability to control themselves”*.

³⁵ Soedjono , 1983, *Pengantar Psikologi untuk Studi Ilmu Hukum dan Kemasyarakatan*. Bandung : Tarsito. hal.12

³⁶ Manullang 1981, *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta : Gunung Agung.hal.34

³⁷ Hodges dalam Helmi A.F.1996, Helmi, 1996. *Disiplin Kerja*. *Buletin Psikologi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

(Disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri).³⁸

Kemendiknas mendeskripsikan disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.³⁹ Menurut Husdarta, disiplin berarti kontrol penguasaan diri terhadap impuls yang tidak diinginkan atau proses mengarahkan impuls pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa hakikat dari nilai disiplin ialah perilaku individu yang menunjukkan pada ketaatan pada sebuah aturan tertentu dan apabila melanggarnya akan dikenakan sanksi yang berlaku.

Sebagai indikator karakter disiplin Kemendiknas mengungkapkan bahwa indikator disiplin meliputi : (1) Membiasakan hadir tepat waktu, (2) Membiasakan mematuhi aturan, dan (3) Menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan .⁴¹ Sedang Jamal Ma'mur mengungkapkan bahwa dimensi dari disiplin meliputi: (1) disiplin waktu, (2) disiplin menegakkan aturan, (3) disiplin sikap, dan (4) disiplin menjalankan ibadah.⁴²

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi

³⁸ Fatah Yasin, 2011, *Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Anak didik di Madrasah*, Malang, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki vol.IX,no.1,ISSN:1693-1499,hal 124

³⁹ Kemendiknas ,2010, *Grand Disgn Pendidikan Karakter*,Jakarta ,Kemendiknas, hal. 9

⁴⁰ Husdarta,2010, *Psikologi Olah raga*,Bandung,Alfabeta, hal.110

⁴¹ Kemendiknas (2010: 10), *Grand Disgn Pendidikan Karakter*,Jakarta ,Kemendiknas, hal. 10

⁴² Jamal Ma'mur (2013: 94),*Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*,Yogyakarta,Diva Press,hal.94

serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri. Sikap disiplin seorang anak di dalam belajar, tercermin dalam kedisiplinan penggunaan waktu, baik waktu dalam belajar ataupun waktu dalam mengerjakan tugas, serta mentaati tata tertib atau yang lainnya.

Seseorang dalam hal ini, hendaknya memiliki *self discipline*, apabila ia berhasil memindahkan nilai-nilai moral yang bagi orang Islam terkandung dalam rukun iman. Iman berfungsi bukan hanya sebagai penggalak tingkah laku bila berhadapan dengan nilai-nilai positif yang membawa kepada nilai keharmonisan dan kebahagiaan masyarakat. Iman juga berfungsi sebagai pencegah dan pengawas bila berhadapan dengan nilai-nilai yang menyimpang, sehingga segala perbuatan seolah-olah ada yang mengawasi. Jadi kita akan dapat bertindak secara hati-hati. Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Huud ayat 112 :

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Maka tetaplh kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia maha melihat apa yang kamu kerjakan”⁴³

⁴³ QS Huud Ayat 112, 2000, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Al Qur'an,.

2. Pengertian Karakter Jujur

Istilah jujur dalam bahasa Arab disebut *ash shidqu* yang berarti benar, sedang menurut istilah jujur berarti perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.⁴⁴ Benar dalam perkataan maksudnya adalah berbicara apa adanya sesuai dengan kenyataan seperti ijin tidak masuk sekolah karena sakit yang dibuktikan dengan surat, SMS atau telepon yang menyatakan benar-benar sakit, mengakui kesalahan diri dengan perkataan yang dapat dipertanggung-jawabkan. Sedangkan jujur dalam perbuatan maksudnya adalah melakukan perbuatan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan tugas dan kewajibannya, sesuai dengan aturan - aturan yang ada misalnya tidak mencontek ketika ujian, mengerjakan tugas yang diperintahkan kepadanya.

Sikap jujur sangat bermanfaat bagi kehidupan anak kelak, bukan karena kepercayaan seseorang kepada orang lain bukan karena kekayaan, kekuasaan, paras, dan kekuatannya, tetapi berdasarkan kejujurannya. Sehingga sikap jujur perlu ditanamkan kepada anak didik sejak dini. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَصْدُقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ

⁴⁴ Marzuki , *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*, Artikel, Yogyakarta, FIS Universitas Negeri Yogyakarta

اللَّهُ صِدِّيقًا ، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَإِنَّ
الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

Dari Ibnu Mas'ud ra dari Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya Kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan ke syurga dan sesungguhnya seseorang selalu berbuat jujur sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada kecurangan dan sesungguhnya kecurangan itu menunjukkan kepada neraka dan sesungguhnya seseorang yang selalu berdusta maka dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang pendusta.” (Muttafaq ‘alaih)⁴⁵

C. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak

Anak adalah amanah Allah kepada setiap orang tua. Pada anak digantungkan harapan akan masa depan suatu bangsa sehingga berbagai cara ditempuh untuk mempersiapkan anak menempuh masa depannya. Menjadi permasalahan ketika anak berkembang tidak sesuai harapan orang tua. Anak berperilaku menggantungkan diri pada orang lain, tidak mempunyai inisiatif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya atau dengan kata lain anak kurang mandiri. Mengharapkan anak berperilaku baik dibutuhkan cara untuk membentuk perilaku yang baik..

⁴⁵ Amina Abu Aljawi, 2013, *Kumpulan Ringkasan Hadits tentang Kejujuran*, Cebu ,Mahad Annashihah

Menurut Walgito bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan pengaruh dari dalam diri sendiri.⁴⁶ Menurut Desmita kunci kedisiplinan ada ditangan orang tua. Kedisiplinan yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan ke-mandirian yang utuh.

Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada kecerdasan emosi anak maupun tingkat kedisiplinan. Orang tua berperan secara langsung memberikan stimulasi mengenai hal-hal yang terkait dengan aspek-aspek yang ada. Sebagaimana kita ketahui bahwa rumah merupakan tempat pendidikan pertama dalam keluarga. Di rumah terjadi interaksi antara anak dengan orang tua yang terjalin secara alami sebagaimana inang dengan induknya. Seorang ibu yang memiliki rasa keibuan memberikan kasih sayangnya kepada putera puterinya tanpa batas sejak prenatal, natal, kanak-kanak, remaja, hingga anak mampu hidup mandiri. Begitu pula ayah bertanggungjawab memberi nafkah dan perlindungan untuk kelangsungan hidup keluarganya.

Pola asuh orang tua yang diberikan kepada anaknya berupa perlakuan fisik dan psikis. Perlakuan fisik adalah perlakuan untuk mengembangkan kemampuan fisik misalnya memberikan makanan 4 sehat 5 sempurna, belajar berjalan dan menjaga kesehatan tubuh anak. Sedang perlakuan psikis adalah perlakuan untuk mengembangkan mental anak misalnya mengajar bicara, mengajar norma-norma yang baik, memberikan semangat, mengenal lingkungan

⁴⁶ Walgito, 2010, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

sosial. Hal ini dilakukan orang tua terhadap anaknya melalui kebiasaan sehari-hari yang tercermin dari tutur kata, sikap, perilaku, dan tindakan orang tua.⁴⁷ Oleh karena itu semua sikap dan perilaku anak dalam keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan fisik dan psikis anak.

1. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Keluarga adalah masyarakat terkecil di dunia yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dalam proses pendidikan sebelum mengenal lingkungan masyarakat luas dan sebelum mengenal pendidikan di sekolah, terlebih dahulu anak memperoleh pendidikan keluarga yang diselenggarakan oleh orang tuanya.

Ibu sebagai tokoh utama pendidikan keluarga berperan penting dalam menentukan masa depan anaknya, Sebab Ibu adalah sumber penghidupan dan kehidupan. Seorang anak tak mungkin dapat hidup baik , ketika ibunya tidak mau mengasuh, memberikan ASI, atau tak mau menyengsarakan dirinya demi anaknya. Demikian pula Ayah yang telah mengorbankan harta, tenaga, waktu, pikiran, dan kesenangannya untuk memelihara, mengasuh, memberikan nafkah kepada keluarga demi keberhasilan pendidikan anaknya. Hal ini dilakukan oleh orang tua dengan harapan ingin memiliki anak yang soleh, sopan, pandai bergaul, pintar dan sukses .⁴⁸

⁴⁷ Theo Riyanto,2002,*Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*,Jakarta,Gramedia Widi Asharana, hal . 89

⁴⁸ , Masruroh Wahid ,2014,*Sulitnya jadi Ibu*,MPA Kemenag Jawa Timur , Edisi 339/ Desember 2014, hal.4

Dalam pendidikan keluarga, orang tua sebagai penyelenggara pendidikan juga sebagai pendidik perlu memperhatikan bagaimana keharmonisan hubungan semua anggota keluarga, pola asuh dan keteladanan orang tua.

Pendidikan karakter sebagai salah satu usaha mencapai tujuan pendidikan yakni menanamkan, mengubah dan melekatkan karakter pada diri anak, Orang tua sebagai pendidik telah melaksanakan sejak anak dalam kandungan ibu, dilahirkan ke dunia, masa kanak-kanak, masa remaja hingga dewasa. Sesuai dengan pendapat Bull dikutip Zaim El Mubarak bahwa ada 4 tahap perkembangan nilai yang ditanamkan kepada seseorang yaitu:

- *Tahap anatomi* yaitu tahap nilai atau karakter baru dikenal dan memiliki potensi untuk siap dikembangkan.
- *Tahap heteronmi* yaitu tahap penanaman karakter berpotensi untuk dikembangkan melalui aturan dan pendisiplinan atau secara terus-menerus dilaksanakan.
- *Tahap sosiometri* yaitu tahap nilai atau karakter telah berkembang dan dilaksanakan ditengah-tengah teman sebaya atau di masyarakat sekitar.
- *Tahap otonomi* yaitu tahap nilai atau karakter telah mengisi, melekat, mengendalikan hati serta kemauan bebas tanpa ada tekanan.⁴⁹

Bercermin pada pendapat diatas, orang tua sebagai orang yang pertama mengenal, mengerti dan memahami sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai perlu hati-hati dan waspada dalam penanaman karakter seperti karakter religius, disiplin, sopan

⁴⁹ Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai*, 2008, Bandung Alfabeta, hal.32

santun,toleransi,berani,rajin,tanggungjawab terhadap anaknya,Bila ia salah dalam melangkah akan berakibat buruk terhadap karakter anak kelak,begitupula sebaliknya.Karena kegagalan pendidik yang paling fatal adalah ketika produk didik tak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas,agama,dan humanity. Padahal substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa.

Pendidikan karakter sebagai langkah awal pembentukan pribadi anak yang dilakukan sesuai tahapan perkembangan nilai perlu dilaksanakan sejak dini.Karena mengukir diwaktu dini,bagaikan mengukir diatas batu yang akan membentuk dan tertanam pada hati anak ,sedangkan mengukir dikala tua bagaikan mengukir diatas air,karena tak ada guna dan manfaat dalam pembentukan karakter.

Disiplin sebagai salah satu sikap yang harus dikembangkan pada anak diantaranya disiplin waktu meliputi waktu ibadah, belajar, istirahat, bermain dan lain-lain, disiplin dalam kebersihan meliputi kegiatan menjaga kebersihan rumah dan pakaian,disiplin dalam keamanan yakni menjaga keamanan rumah dari hal-hal yang membahayakan.

Keharmonisan hubungan semua anggota keluarga yaitu keharmonisan hubungan ayah sebagai suami dengan ibu sebagai isteri, ayah dengan anak, ibu dengan anak dan keharmonisan hubungan antar anak. Keharmonisan hubungan ayah dan ibu sangat penting bagi terjalannya pendidikan karakter dalam keluarga. Keduanya harus memahami hak dan kewajibannya, tiada yang dikalahkan dan

dimenangkan. Sebab apabila ada terjadi pihak yang dimenangkan atau dikalahkan akan timbul kecemburuan diantara kedua belah pihak sehingga akan berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan keluarga. Begitu pula hubungan ayah dengan anak, ibu dengan anak dan hubungan antar anak.

Selain interaksi juga terdapat pola asuh orang tua yang berpengaruh terhadap karakter anak. Bentuk pola asuh orang tua terhadap anaknya menurut Baumrind dalam Kartini Kartono ada 4 macam pola asuh orang tua terhadap anaknya yaitu:

a) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan pada kepentingan anak, tetapi tidak segan-segan mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola seperti ini melakukan tindakan dengan bersikap rasionalis yaitu bertindak berdasarkan pemikiran, bersikap realistis yaitu memperlakukan anak sesuai dengan kemampuannya, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak, bersikap bebas yaitu memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah orang tua menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami anak, orang tua memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus dijalankan dan perbuatan jelek yang harus dihindari, orang tua memberikan bimbingan dengan penuh pengertian, orang tua mampu menciptakan keharmonisan keluarga dan membangun suasana komunikatif antara orang tua, anak, dan sesama anggota keluarga .

b) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah bentuk yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan larangan orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat anak.⁵⁰ Menurut Santrock pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka.⁵¹ Hurlock menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional.⁵² Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberi-tahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal. Hubungan orang tua dengan anak menjadi aspek yang sangat penting melalui tipe pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Santrock mengemukakan bahwa anak-anak dari orang tua otoriter sering tidak bahagia, takut dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah, berperilaku agresif.⁵³

Yusuf menjelaskan bahwa sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter

⁵⁰ Singgih D.Gunarsa dan Ny.Y.Singgih D. Gunarsa,1995,Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,Jakarta,PT BPK Gunung Mulia,hal 87

⁵¹ Santrock, J. W.2011. *Masa Perkembangan Anak*.Jakarta: Salemba Humanika.

⁵² Hurlock, EB.,1980., *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

⁵³ Santrock,2011, *Masa Perkembangan Anak*.Jakarta: Salemba Humanika.

cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.⁵⁴ Perlakuan Rejection (penolakan) dengan bersikap masa bodoh, menerapkan aturan kaku, kurang memperhatikan kesejahteraan anak, mendominasi anak maka akan berakibat anak menjadi agresif (mudah marah, tidak patuh, keras kepala), submissive (mudah tersinggung, pemalu, penakut, suka menga-singkan diri), sulit bergaul, pendiam dan sadis. Peraturan yang kaku dan memberi hukuman berakibat pada profil anak yang impulsif (selalu menuruti kata hati), tidak dapat mengambil keputusan, sikap bermusuhan dan agresif.

c) Pola Asuh Orang Tua yang Permisif.

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan keleluasaan kepada anak untuk melakukan sesuatu menurut kehendaknya tanpa adanya pengawasan dan pengendalian yang ketat, sehingga anak bebas bertindak dan bertutur kata. Pola ini cenderung kurang adanya bimbingan orang tua kepada anak. Dalam pola asuh ini anak diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orang tua serta bebas apa yang diinginkan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak.⁵⁵

Adapun ciri-ciri pola permisif adalah orang tua membiarkan anak bertindak tanpa pengawasan dan bimbingan, orang tua acuh terhadap perilaku

⁵⁴ Yusuf, 2008, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

⁵⁵ Arul Oktavian, 2012, *Peran Sekolah Dan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter*. <http://www.erlangga.co.id/umum/7405-pendidikan-karakter-peran-sekolah-dan-keluarga-.html> diakses tanggal 19 Februari 2016

anaknyanya, orang tua lebih mengutamakan kehidupan materi, dan hubungan orang tua dengan anak kurang akrab.

d) Pola Asuh Penelantar

Pola asuh penelantar adalah pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dengan cara membiarkan perkembangan fisik dan psikis anak terjadi dengan sendirinya tanpa campur tangan orang tua, sehingga anak hidup tanpa ada pengawasan dan bimbingan orang tua. Pola asuh ini banyak terjadi pada masyarakat lemah, karena orang tua sibuk bekerja untuk kepentingannya sendiri dan kurang memperhatikan kebutuhan anak.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang tua

Pola asuh orang tua yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan. Ada yang otoriter, ada yang demokratis, dan adapula yang pesimistis. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Shochib pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a) Pengalaman masa lalu, perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya mencerminkan perlakuan mereka terima waktu kecil dulu. Bila perlakuan yang mereka terima keras dan kejam, maka perlakuan terhadap anak-anaknya juga seperti yang dialaminya.
- b) Kepribadian orang tua, orang tua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter, sedang orang tua yang berkepribadian terbuka akan memperlakukan anak secara demokrasi.

- c) Nilai-nilai yang dianut orang tua, ada sebagian orang tua yang menganut paham *aqualitarian* yaitu kedudukan anak sama dengan kedudukan orang tua, ini di negara Barat, sedangkan di negara timur nampaknya orang tua masih cenderung berfaham *feodlisme* yaitu anak harus menghormati orang yang lebih tua, lebih pintar, dan lebih kaya..⁵⁶

Menurut M. Enoukh Markum ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh anak antara lain:

- a) Jenis kelamin

Orang tua cenderung lebih keras terhadap wanita dibanding anak laki-laki.

- b) Kebudayaan

Pola asuh orang tua cenderung mengikuti budaya yang berlaku dalam mengasuh anak. misalnya anak laki-laki menjadi pengganti kepemimpinan ayah, maka ia mendapatkan pola asuh permisif, sedang anak perempuan mendapat pola asuh otoriter.

- c) Status Sosial

Status sosial sebuah keluarga sangat berpengaruh terhadap pola asuh orang tua. Biasanya orang tua yang berada dalam status sosial ekonomi atas akan memberlakukan anak secara otoriter, sehingga pergaulan sosial anak bersifat tertutup. Anak yang hidup dalam status ekonomi menengah ke atas akan mendapatkan pola asuh demokratis dan otoriter. Sedangkan anak yang hidup

⁵⁶ Shochib. 1997. *Pola Asuh Orang Tua : Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : PT Rineka Cipta. hal.23

dalam staus ekonomi lemah akan mendapatkan pola asuh demokratis, permisif, bahkan mendapatkan pola asuh penelantar.⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua pada anak sangat menentukan karakter anak. Hal ini sesuai dengan puisi hasil karya Dorothy Law Nolte dengan judul “Bila Anak Belajar”: sebagai berikut:

*Bila seorang anak hidup dengan kritik
Ia belajar untuk menyalahkan
Bila seorang anak hidup dengan rasa benci
Ia belajar bagaimana berkelahi
Bila seorang anak hidup dengan ejekan
Ia belajar menjadi pemalu
Bila seorang anak hidup dengan rasa malu
Ia belajar merasa bersalah
Bila seorang anak hidup dengan toleransi
Ia belajarmenjadi sabar⁵⁸*

3. Metode Pembentukan Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik

Upaya pembentukan karakter disiplin dan jujur yang dikemukakan oleh Haimowiz MLN. ada dua yakni: a) *Love oriented tichique*, berorientasi pada kasih sayang. Tehnik penanaman disiplin dan jujur dengan meyakinkan tanpa kekuasaan dengan memberi pujian dan menerangkan sebab-sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan, b) Berorientasi pada materi, yaitu menanamkan disiplin dan jujur dengan meyakinkan melalui kekuasaan, mempergunakan hadiah yang benar-benar berwujud atau hukuman fisik.⁵⁹

⁵⁷ M. Enoukh Markum, 1985, *Anak, Keluarga, dan Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan, hal. 41

⁵⁸ Dorothy Nolte, 2009, <http://poemforchindrenclinic.wordpress.com/2009/06/18/dorothy-law-nolte-bila-anak-belajar/>, diakses tanggal 20-01-2016, pukul 22.26

⁵⁹ Fatah Yasin, 2011, *Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Anak didik di Madrasah*, Malang, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki vol. IX, no.1, ISSN:1693-1499.

Suatu hal yang perlu diterapkan dalam menanamkan sikap disiplin dan jujur yaitu memberi contoh yang baik sebagaimana firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*⁶⁰

Untuk membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak dapat di usahakan dengan jalan:

(1) Pembiasaan

Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, teratur, dan berkata jujur, misalnya, berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat pada guru, harus memberi salam dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW dalam kumpulan hadits Abu Daud (no. 495) dan Ahmad (6650) telah meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ،

وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (وصححه الألباني في "الإرواء"، رقم ٢٤٧)

⁶⁰ QS Al-Ahzab 21 ,2000, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al Qur'an,

"Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka." (Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Irwa'u Ghalil, no. 247)⁶¹

Hadits di atas merupakan cara pembiasaan shalat sejak usia dini, agar anak terlatih dan terbiasa untuk melakukan shalat, sehingga jika sudah terbiasa secara spontan dan otomatis shalat akan menjadi panggilan bagi anak untuk mendirikannya.

2 Teladan

Keteladanan orang tua merupakan hal sangat urgen terhadap pembentukan karakter anak selain interaksi dan pola asuh. Karena keteladanan orang tua akan menjadi cetak biru bagi anak dalam bereaksi, bertindak, merasa, dan berpikir. Seorang anak akan selalu meniru apa yang dilihat, di dengar, dan yang dirasa dari orang tuanya.

3) Penyadaran

Kewajiban orang tua untuk memberikan penjelasan tentang karakter disiplin dan jujur sesuai dengan kemampuan dan usia anak, Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

4) Pengawasan atau kontrol

Bahwa kepatuhan anak terhadap peraturan atau tata tertib mengenai juga naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak, adanya anak yang menyeleweng atau tidak

⁶¹ Imam Muslim, *Al Jami'as Ash Shahih*, Beirut, Dar el Fikr, Juz 7

mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Disiplin dan jujur Anak Didik

Praktik disiplin dan jujur dan jujur bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Syah kedisiplinan dan kejujuran dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain :

a) Lingkungan.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar individu dan mempengaruhi karakter individu. Adapun lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan dapat berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya keharmonisan hubungan antar anggota keluarga, perhatian orang tua, perekonomian keluarga dan kehidupan religius keluarga. Faktor yang berasal dari sekolah yaitu pendidikan dan bimbingan dari sekolah, hal ini tergantung bagaimana cara guru melakukan pendekatan dengan anak didiknya. Adapun faktor dari masyarakat berupa pandangan masyarakat terhadap karakter disiplin dan jujur dan jujur.

b) Suasana emosional

Suasana emosional adalah keadaan hubungan kasih sayang pendidik dan peserta didik.

c) Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

D. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik

Guru adalah profesi yang bertugas sebagai mitra orang tua dalam pendidikan anak di sekolah. Sekolah memegang peranan penting dalam proses pendidikan karena sekolah merupakan lembaga sosial yang telah terpola secara sistematis, memiliki tujuan yang jelas, kegiatan-kegiatan yang terjadwal, tenaga-tenaga pengelola yang khusus dan didukung oleh fasilitas pendidikan.

Guru merupakan tenaga pendidik yang menyempurnakan didikan dari orang tua. Sebab didikan orang tua masih memiliki kekurangan, dan kekurangan itu dapat dilihat dari segi mental dan keberanian anak, selain itu guru juga memiliki tujuan yang sama dengan orang tua, yaitu ingin melihat perkembangan potensi anak lebih berkarakter dan memiliki keunggulan maupun keunikan tersendiri.

Guru sebagai tenaga profesi harus memiliki kompetensi utama yaitu: *Pertama*, Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengajarkan materi tertentu kepada siswanya. Kompetensi ini meliputi:

1. Memahami karakteristik peserta didik dari berbagai aspek sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual
2. Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik
3. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik
4. Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik
5. Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran
6. Merancang pembelajaran yang mendidik
7. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik
8. Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik
9. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
10. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
11. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran
12. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran
13. Pengembangan pesera didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.⁶²

Kedua, Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik mampu menguasai standar kompetensi, *Ketiga*, Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru berkomunikasi dengan pesrta didik, sesama pendidik, orang tua pesrta didik, dan masyarakat, *Keempat*, Kompetensi Kepribadian yaitu kompetensi yang berhubungan dengan kepribadian guru. Kompetensi ini meliputi:

⁶² Peraturan Pemerintah RI no.74 tahun 2008 tentang Guru

- 1) Memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
- 2) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- 3) Dewasa, jujur, dan berakhlak mulia
- 4) Mampu mengevaluasi kinerja diri
- 5) Mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan
- 6) Bertindak sesuai dengan norma agama , hukum, sosila, dan kebudayaan nasional Indonesia
- 7) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru
- 8) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru⁶³

Berdasarkan kompetensi-kompetensi di atas, seorang guru sebagai penentu keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter terutama karakter disiplin dan jujur dan jujur, maka guru harus memahami tugas dan fungsinya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

E. Kolaborasi Orang tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik

Tri pusat pendidikan adalah tiga pusat lingkungan pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya di rumah , guru bertanggung jawab mendidik anak-anaknya di sekolah untuk itu sangat perlu sekali hubungan yang baik antara guru dan orang tua agar informasi dan pengajaran yang didapat anak

⁶³ Peraturan Pemerintah RI no.74 tahun 2008 tentang Guru

tidak berbeda dan masyarakat itu sendiri yang mengawali adanya gagasan untuk terus mewujudkan watak dan kepribadian yang baik dalam kehidupan bermasyarakat yang luas.

Keluarga merupakan suatu organisasi terkecil dalam masyarakat yang memiliki peranan sangat penting karena membentuk watak dan kepribadian anggotanya. Sedangkan sekolah adalah salah satu institusi yang membentuk kepribadian dan watak peserta didik. Sekolah tidak akan mampu berdiri bila tidak ada dukungan dari masyarakat. Karenanya, kedua sistem sosial ini harus saling mendukung dan melengkapi. Bila di sekolah dapat terbentuk perubahan sosial yang baik berdasarkan nilai atau kaidah yang berlaku, maka masyarakat pun akan mengalami perubahan yang baik tersebut.

Orang tua perlu ikut andil dalam membantu sekolah untuk mengembangkan semua aspek perkembangan yang sudah dimiliki anak dengan cara menjalin kolaborasi dengan guru. Dengan adanya kerja sama itu orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak-anaknya. Karena guru bukan hanya mengembangkan kecerdasan anak saja akan tetapi juga berusaha membentuk kepribadian anak menjadi manusia yang berwatak baik dan berakhlak.

Keterlibatan orang tua merupakan suatu proses dimana orang tua menggunakan segala kemampuan mereka guna keuntungan mereka sendiri, anak-anaknya, dan program yang dijalankan anak itu sendiri. Morisson mengemukakan tiga kemungkinan keterlibatan orang tua, yaitu: Orientasi pada tugas, dimana Orientasi ini sering dilakukan oleh sekolah, dengan harapan keterlibatan orang tua

dalam membantu program sekolah yang berkaitan sebagai staf pengajar, staf administrasi, sebagai tutor, melakukan monitoring, membantu mengumpulkan dana, membantu mengawasi anak. Bentuk partisipasi lain yang masih termasuk orientasi pada tugas adalah orang tua membantu anak dalam tugas-tugas sekolah. Orientasi pada proses, dimana orang tua didorong untuk mau berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan proses pendidikan, antara lain perencanaan kurikulum, memilih buku yang diperlukan sekolah, seleksi guru dan membantu menentukan standar tingkah laku yang diharapkan. Orientasi pada perkembangan, dimana Orientasi ini membantu orang tua untuk mengembangkan keterampilan yang berguna bagi mereka sendiri, anak-anak, sekolah, guru, keluarga dan pada waktu yang bersamaan meningkatkan keterlibatan orang tua.⁶⁴

Greenberg mengatakan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah akan meringankan guru dalam membina kepercayaan diri anak, mengurangi masalah pelanggaran disiplin dan meningkatkan motivasi anak. Para guru yang menganggap orang tua sebagai mitra kerja yang penting dalam pendidikan anak akan semakin menghargai dan terbuka terhadap kesediaan kerjasama dengan orang tua. Teori ini mengatakan bahwa sangat pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka. Dimana guru tidak membeda-bedakan orang tua siswa, menjelaskan kepada orang tua tentang cara untuk membantu anak dalam belajar, dan mengajak orang tua untuk sering-sering mengunjungi anak mereka di sekolah dan melakukan kunjungan rumah. Dimana guru sangat menghargai

⁶⁴ Citra, Ayu,DY,2012, *Kolaborasi Guru dan Orang Tua Anak Usia Dini* _(online) [http://www. My life is -AyuCitraDewiYasite /umum/ Kolaborasi- Guru- dan- Orang Tua- Anak -Usia Dini.html](http://www.My life is -AyuCitraDewiYasite /umum/ Kolaborasi- Guru- dan- Orang Tua- Anak -Usia Dini.html)), diakses tanggal 19 Februari 2016

budaya yang melatar belakangi kehidupan keluarga dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Bila ada pertemuan dengan orang tua, memperhatikan waktu dan lokasi tempat tinggal. Lakukan kunjungan rumah, dan minta orang tua untuk sering ke sekolah. Sangat terlihat sekali bahwasanya guru dan orang tua menjalin hubungan yang baik dengan saling menghargai prinsip-prinsip yang dianutnya. Tampak jelas bahwa teori ini pihak sekolah sangat melibatkan keberadaan orang tua untuk perkembangan anaknya. Dalam teori Spodek terdapat beberapa saran bagi orang tua yang datang ke sekolah diantaranya adalah orang tua turut membantu guru dalam hal mencatat, mengumpulkan hasil pekerjaan murid dikumpulkan ke dalam buku atau ditempel di dinding, merancang kegiatan untuk suatu kunjungan, menyarankan beberapa tempat yang dapat dikunjungi anak mengenal lingkungan dan lain-lain.

Teori ini menyebutkan bahwa kerlibatan orang tua dalam kegiatan mengajar menunjukkan besarnya minat orang tua dalam kegiatan kelas. Dimana teori ini menjelaskan keterlibatan orang tua terlihat dalam upaya meningkatkan minat ataupun motivasi anak dalam belajar dengan cara orang tua menyediakan segala bantuan baik moril maupun materiil. Orang tua mendapat kesempatan untuk ikut aktif belajar tentang cara meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga orang tua lebih mampu dan merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar anak, agar anaknya juga ikut termotivasi untuk belajarnya.⁶⁵

⁶⁵ Citra, Ayu,DY,2012, *Kolaborasi Guru dan Orang Tua Anak Usia Dini* _(online) <http://www.My life is -AyuCitraDewiYasite /umum/ Kolaborasi- Guru- dan- Orang Tua- Anak -Usia Dini.html>), diakses tanggal 19 Februari 2016

Berkaitan dengan kerjasama orang tua dan guru juga terdapat teori Chattermole dan Robinson yang mengemukakan bahwa hubungan antara guru dan orang tua terjadi karena terjalin komunikasi yang baik, meski orang tua tidak melihat ketertarikan pada pendidikan secara menyeluruh tetapi umumnya tertarik pada kegiatan anak di sekolah, sikap mereka terhadap tugas yang diberikan, apakah guru memperhatikan anak mereka dan lain-lain. Tampak jelas sekali alasan orang tua menjalin komunikasi yang baik dengan guru adalah orang tua ingin sekali mengetahui tentang sesuatu yang berhubungan dengan anaknya.

Dalam teori ini Chattermole dan Robinson mengemukakan 3 alasan pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua dengan guru, yaitu (1) para guru harus mengetahui kebutuhan dan harapan anak dan orang tua yang mengikuti program pendidikan, (2) para orang tua memerlukan keterangan yang jelas mengenai segala hal yang dilakukan pihak sekolah, baik program, pelaksanaannya dan ketentuan-ketentuan yang diberlakukan di sekolah tersebut. Komunikasi yang baik akan membantu terselenggaranya proses pendidikan yang baik. (3) adanya pengaruh timbal balik dari guru dan orang tua dimana mereka saling ingin mengetahui kebutuhan anak-anak mereka.⁶⁶

Oleh karena itu dalam rangka menciptakan komunikasi yang baik maka guru harus menguasai cara berkomunikasi diantaranya adalah (1) jadilah guru yang ramah dan *'friendly'* (2) sampaikan informasi dan fakta bukan hasil penilaian anda yang subyektif, (3) jaga nada suara anda dalam berbicara, dengan nada suara yang lembut dan professional, orang tua akan merasa bahwa anda

⁶⁶ Citra, Ayu,DY,2012, *Kolaborasi Guru dan Orang Tua Anak Usia Dini* _(online) [http://www. My life is -AyuCitraDewiYasite /umum/ Kolaborasi- Guru- dan- Orang Tua- Anak -Usia Dini.html](http://www.My life is -AyuCitraDewiYasite /umum/ Kolaborasi- Guru- dan- Orang Tua- Anak -Usia Dini.html)), diakses tanggal 19 Februari 2016

'orang tua' anaknya saat di sekolah.(4) ceritakan cara anda menangani masalah yang berkenaan dengan putera-puteri orang tua tersebut. Orang tua akan sangat menghargai jika dalam percakapan anda juga mengikut sertakan 'upaya' yang anda lakukan, (5) segawat apapun pembicaraan anda dengan orang tua jangan lebih dari setengah jam, jika diperturutkan orang tua akan tahan berbicara panjang lebar dengan kita sebagai guru mengenai anaknya. tugas kita tetap fokus untuk mengajar dan persiapan pengajar. berbicara panjang lebar akan membuat masalah melebar dan menjadi tidak fokus, (6) menyampaikan informasi tentang kebijakan dan program-program kegiatan yang ada di lembaga sekolah tersebut, menjalin kerjasama antara lembaga dan orang tua dalam melaksanakan program - program pem-belajaran, (7) berdiskusi tentang perkembangan anak dan permasalahan yang dihadapi oleh masing - masing anak, berbagi pengalaman dan gagasan dalam membelajar-kan anak, (8) bertukar informasi mengenai perkembangan anak baik di sekolah maupun di rumah, memperoleh informasi yang membantu pemahaman mengenai berbagai aspek tentang kemajuan tumbuh kembang anak.

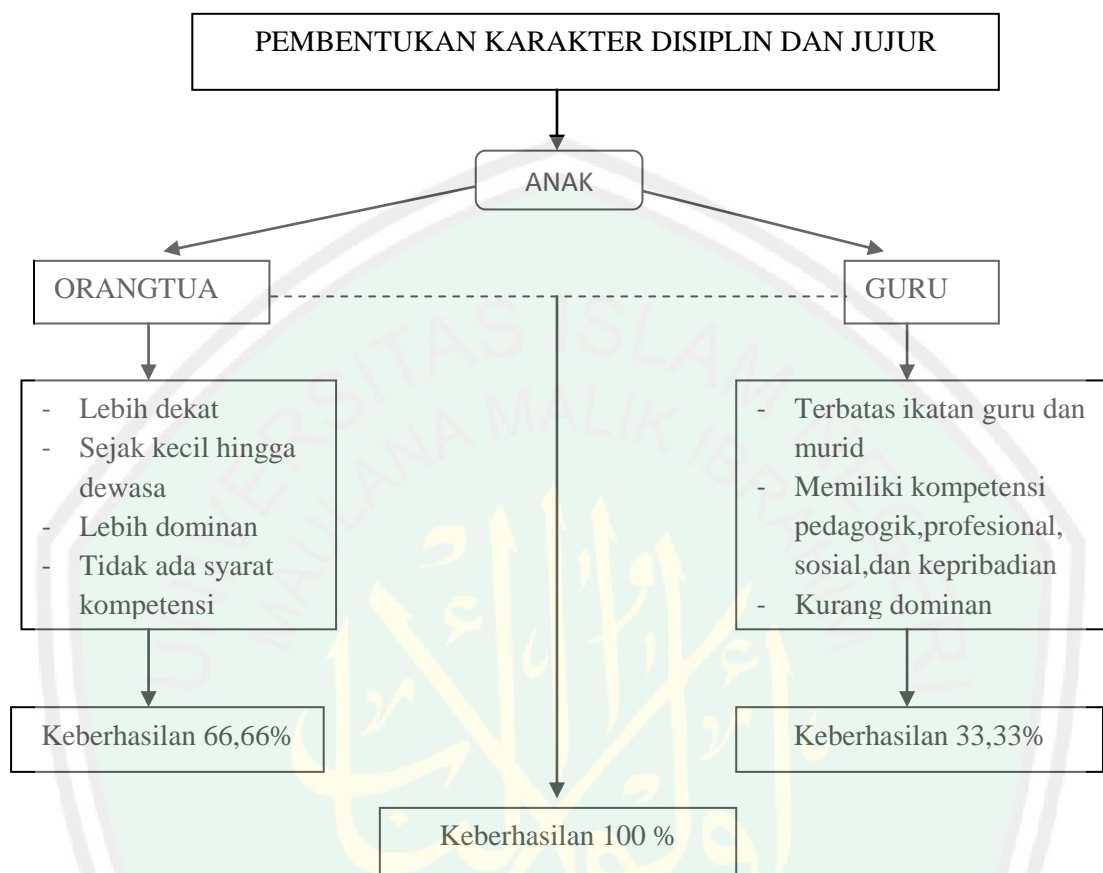
Sebagai hasil jika tidak terjalinnya komunikasi yang baik antara kolaborasi guru dan orang tua adalah tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan optimal. Karena kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan suatu program yang terpenting dalam lembaga pendidikan khususnya anak usia dini. Kolaborasi yang baik antara guru dengan orang tua akan terbentuk jika komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua.

F. Kerangka Berfikir

Karakter manusia telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya. Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.⁶⁷

Perkembangan kecerdasan diiringi oleh perkembangan mental kepribadian lainnya sampai usia remaja. Setelah dewasa, kecerdasan maupun perilaku kepribadian sudah relatif stabil, oleh sebab itu kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk kecerdasan dan karakter anak sangat tepat dilakukan ketika anak usia dini. Sebagaimana gambaran kerangka berpikir berikut ini:

⁶⁷ Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter*. www.kemendiknas.go.id diunduh tanggal 8 Maret 2010



Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapat gambaran mendalam tentang kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik meliputi: peran orang tua dalam pendidikan karakter anak di rumah, peran guru dalam pendidikan karakter anak di sekolah, dan kolaborasi orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak. Berhubungan dengan hal tersebut maka yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal.

Penelitian ini merujuk pada pandangan Creswell yang memberi definisi penelitian kualitatif sebagai berikut:

*Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.*⁶⁸

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh gambaran yang kompleks dan menyeluruh diperoleh dari potret keadaan nyata, analisis kalimat yang diperoleh dari informan, serta tingkah laku dari latar penelitian sebagaimana adanya. Sebagai pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan bentuk studi kasus

⁶⁸ John W Creswell, 1998, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed methods approaches*. University Of Nebraska A-Lincoln

yang menyangkut atas, seseorang, kelompok atau suatu lembaga secara cermat dan intensif.⁶⁹

Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah pola pembentukan karakter disiplin dan jujur pada anak didik. Sebagai rincian unit analisisnya adalah peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik, peran guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik pendidikan karakter, dan kolaborasi peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Peneliti berfungsi sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, dan sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitian. Sehubungan dengan itu peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (a) sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta surat ijin penelitian melalui Badan Akademis Kampus (BAK) , setelah menerima surat ijin penelitian dari kampus, peneliti menyerahkan kepada Kepala MIN Malang 2; b) Menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti buku jurnal kegiatan penelitian dan buku catatan wawancara; c) mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya; d) melakukan penelitian.

⁶⁹ Deddy Mulyana, , 2002: *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung.PT Remaja Rosdakarya, hal 204

C. Latar Penelitian

Latar penelitian ini adalah MIN Malang 2 yang beralamatkan di jalan Kemantren II nomor 26 kelurahan Bandungrejosari Kecamatan Sukun Kota Malang. Penelitian ini berlangsung selama 1 bulan yaitu sejak tanggal 18 April 2016 sampai dengan tanggal 18 Mei 2016 MIN Malang 2 menjadi tujuan lokasi penelitian yang merupakan lembaga pendidikan negeri di bawah naungan Kantor Kementerian Agama Kota Malang.

Alasan MIN Malang 2 menjadi lokasi penelitian adalah MIN Malang 2 merupakan tempat tugas baru peneliti yang menjadikan tantangan baru bagi peneliti untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda dari tempat tugas semula. Dimana pada tempat tugas yang lama di sekolah yang berada di wilayah kecamatan kedungkandang terdiri dari 10 orang tenaga pendidik dan kependidikan dan memiliki 96 siswa kelas 1 hingga kelas 6, tidak berhasil membentuk karakter yang sesuai dengan 18 nilai karakter yang diharapkan terutama karakter disiplin, begitupula hubungan kerjasama guru dan orang tua siswa tidak ada keharmonisan sehingga orang tua menyerahkan pendidikan putera-puterinya sepenuhnya pada sekolah. Tetapi hal ini tampak sebaliknya dengan pendidikan di MIN Malang 2 yang memiliki 48 tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang bertugas mendidik, membina, dan membimbing 676 anak dari kelas 1 hingga kelas 6 mampu menciptakan budaya disiplin sebagai karakter seluruh anggota keluarga besar MIN Malang 2 dalam kehidupan sehari-hari seperti disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin ibadah. Disamping itu kolaborasi guru dan orang tua siswa

berjalan harmonis, hal ini terlihat dari semangat orang tua aktif berpartisipasi mensukseskan program-program yang diadakan oleh madrasah.

Keberhasilan ini merupakan alasan utama peneliti menjadikan MIN Malang 2 menjadi latar penelitian untuk mendapatkan gambaran peran guru, peran orang tua dan gambaran kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter disiplin pada anak didik.

D. Data, dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tentang pola sikap individu kepada individu lain dalam membentuk dan merubah karakter individu yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya sehingga penelitian ini merupakan penelitian pengembangan untuk memperoleh gambaran mendalam yang akan dianalisa sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Dalam penelitian ini diperlukan data primer dan data skunder. Data primer adalah data utama tentang peran guru dan peran orang tua siswa dalam membentuk karakter anak didik serta bentuk kolaborasi guru dan orang tua siswa dalam membentuk karakter anak didik yang diperoleh dari yang diperoleh dari sumber utama yaitu: 1) kepala madrasah selaku pemimpin madrasah yang menetapkan kebijakan yang berlaku di madrasah, 2) guru sebagai pelaksana kebijakan yang telah ditetapkan kepala madrasah , 3) orang tua selaku pemimpin dan pendidik anak dalam keluarga dan 4) siswa kelas 3 MIN Malang 2 sebagai obyek program pembentukan karakter.

Sedangkan data skunder adalah data pendukung yang dapat dijadikan bukti fisik dari data utama. Dalam penelitian yang berhubungan dengan pembentukan karakter disiplin dan jujur, maka data skunder yang dapat dijadikan bukti fisik adalah visi misi madrasah, kurikulum, buku tata tertib, janji siswa, buku kasus, sarana prasarana yang mendukung, dan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan kegiatan pembiasaan karakter disiplin dan jujur pada anak didik.

Sebagai sumber data penelitian tentang kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik (Studi Kasus pada Siswa Kelas 3 MIN Malang 2) adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3.1: Informan Wawancara

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Supandri	Kepala Madrasah	
2	Sumari	Guru Kelas 3	
3	Indra Purwanto	Orang tua	Jurnalis
4	Erfan Andri	Orang tua	Pengrajin
5	M. Nadyansyah	Orang tua	Pengusaha
6	Adi Swandana	Orang tua	Wira swasta
7	Lia Agustianti	Orang tua	Ibu rumah tangga
8	Tri Haryati	Orang tua	Single parent
9	Mujais	Orang tua	Karyawan swasta
10	Amarullah Dedi U.	Orang tua	Pedagang
11	Supriyanto	Orang tua	Anggota TNI
12	Sriani Efa	Orang tua	Single parent

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria: (1) subjek memiliki pengalaman yang cukup lama dan intensif menyatu dengan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) subjek masih terlibat dalam aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (3) subjek mempunyai waktu yang cukup untuk dimintai informasi, (4) subjek mau memberikan informasi yang sebenarnya.

Sampel dalam penelitian ini yang dimaksudkan bukanlah sampel yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi.⁷⁰ Pemilihan sampel tidak sekedar berdasarkan kehendak subjektif peneliti, melainkan berdasarkan keharusan mendapatkan data sesuai dengan keadaan di lapangan.

Dari informan kunci tersebut selanjutnya, dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informasi secara terus-menerus dari informan satu ke yang lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap, dan mendalam. Teknik bola salju ini selain untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang dikaji, juga cara memilihnya dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam mengumpulkan data. Penggunaan teknik bola salju ini baru akan dihentikan apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh.

Data yang dihimpun dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu data-data yang berupa dokumen. *Pertama*, dokumen tentang peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik, *Kedua*, dokumen tentang peran orang guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik, dan yang *ketiga*, data tentang kolaborasi peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik yang diperoleh melalui wawancara dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari

⁷⁰ Noeng Muhadjir, 2002: *Metodologi Penelitian kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, ed.IV, hal 165-167

subjek berkaitan dengan perannya dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik dan data yang berupa tingkah laku di lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah telaah dokumen, wawancara, serta observasi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Telaah Dokumen

Telaah dokumen merupakan kegiatan mempelajari dan memahami dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian. Terkait dengan penelitian ini, peneliti menelaah dokumen yang berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin dan jujur pada siswa kelas 3 MIN Malang 2 seperti dokumen visi misi madrasah, kurikulum, tata tertib, data tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, buku kasus dan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan kegiatan pembiasaan karakter disiplin dan jujur pada anak didik.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*).⁷¹ Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pewawancara (*interviewer*) akan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yaitu informan wawancara. Adapun jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang

⁷¹Lexy J Moleong, 2004, *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, hal.135

pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sebelum mengadakan wawancara dengan subjek penelitian, peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan dijadikan pedoman bagi peneliti dalam mengajukan pertanyaan kepada informan.

Pedoman wawancara merupakan panduan materi pewawancara melakukan wawancara kepada informan yang harus sesuai dengan judul dan teori yang mendukung penelitian. Agar mempermudah mengetahui pedoman wawancara pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.2 : Pedoman Wawancara

No	Informan	Tema	Indikator
1	Orang tua	Peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik	<ul style="list-style-type: none"> a. Keberadaan peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak, b. Strategi yang digunakan dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak , c. Bentuk hukuman yang diberikan orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak
2	Kepala Madrasah dan guru	Peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik	<ul style="list-style-type: none"> a. Peran guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik yaitu peran guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak, b. Strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak , c. Bentuk hukuman yang diberikan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak
3	Orang tua dan guru	Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik	<ul style="list-style-type: none"> a. keberadaan kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik b. Bentuk kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik.

Dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informasi lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informasi secara terus-menerus sampai jenuh dari informan satu ke informan lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam .

3. Observasi

Untuk memperoleh data dalam penelitian secara umum peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi. Observasi partisipasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil dokumentasi dan wawancara yang telah diberikan oleh informan yang belum lengkap atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan tidak sesuai dengan kenyataan. Observasi partisipasi merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subjek-subjek penelitian. Adapun setting dan peristiwa yang diamati meliputi kegiatan masuk sekolah, kegiatan pembelajaran, kegiatan istirahat, dan kegiatan pulang sekolah.

Pengamatan kegiatan masuk sekolah dilakukan pada pukul 06.00 hingga pukul 07.00 dengan tujuan untuk mendapatkan data kedisiplinan kehadiran keluarga besar MIN Malang 2 di sekolah yang terdiri dari kepala madrasah, guru, karyawan, dan siswa, kemudian untuk memperoleh data tentang kegiatan pembelajaran pendidikan karakter yang dilaksanakan di MIN Malang 2, fokus yang diobservasi adalah suasana pembelajaran pendidikan karakter yang dilakukan oleh pendidik meliputi pengorganisasian kelas, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang diobservasi meliputi

pembelajaran yang dilakukan di dalam ruangan kelas maupun di luar kelas. Observer memposisikan diri sebagai pengamat kegiatan pembelajaran dan tidak ikut melakukan kegiatan pembelajaran secara langsung. Begitupula pengamatan kegiatan ketika pulang sekolah, peneliti mengamati bentuk kegiatan ketika pulang sekolah yang dilakukan pada pukul 13.30 hingga pukul 14.00.

Data dari pengamatan ini digunakan sebagai bahan untuk membuktikan implementasi dan pengembangan kurikulum pendidikan karakter di MIN Malang 2.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumen yang telah dihimpun secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis meliputi 4 tahap yaitu tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁷²

Kegiatan pada tahap reduksi data diantaranya adalah meringkas data, member kode, mengklasifikasi, membuat catatan refleksi, dan menganalisa data. Kemudian pada tahap penyajian data peneliti menggunakan model matriks tataperan, yang mendeskripsikan pendapat, sikap, kemampuan atau lainnya dari berbagai pemeranan yang berpengaruh pada subyek. Adapun pada tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data kesimpulan awal

⁷² Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication

yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya untuk bahan verifikasi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain:

1. *Ketekunan pengamatan*, yakni kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realistik yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam. Maka dalam hal ini peneliti diharapkan mampu menguraikan secara rinci berkesinambungan terhadap proses bagaimana penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan.
2. *Triangulasi data*, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber data sebagai bahan pengecekan keabsahan data dengan cara sebagai berikut :
 - a) Membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan langsung.
 - b) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan

- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Diskripsi MIN Malang 2

a. Sejarah Berdiri MIN Malang 2

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 2 merupakan lembaga pendidikan Islam. Pada awalnya lembaga bertujuan sebagai sekolah latihan (PPL) bagi siswa PGA (Pendidikan Guru Agama) yang dahulu dikenal dengan SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama) yang dipersiapkan sebagai calon guru di tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.⁷³

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 2 didirikan sekitar tahun 1950 -an yang terdiri dari sekolah latihan I, II, dan III berlokasi di jalan Bromo Malang, Gedung yang dipakai untuk kegiatan pembelajaran merupakan peninggalan Belanda, sedangkan status gedung dan tanahnya menyewa kepada pemerintah.

Pada tahun 1977 pemerintah meminta kembali tanah dan bangunan yang ditempati oleh sekolah latihan, sehingga harus pindah ke tempat yang baru yaitu menyewa tanah dan bangunan di jalan Arjuna milik yayasan masjid Khadijah. Pada tahun 1983 Departemen Agama berhasil membeli tanah milik salah satu warga Kemantren 2 kelurahan Bandungrejosari kecamatan Sukun yaitu Bapak Mulyadi yang diperuntukkan untuk pendirian bangunan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 2 melalui anggaran DIP tahun 1983/1984.

⁷³ Dokumen MIN Malang 2

Setelah pembangunan gedung madrasah, MIN Malang 2 mengalami perkembangan yang sangat pesat ditandai dengan banyaknya masyarakat menitipkan pendidikan putera-puterinya di MIN Malang 2.

Karena kapasitas gedung dan sarana prasarana yang sangat terbatas dan tidak mampu menampung jumlah peserta didik, maka diperlukan perluasan meliputi gedung, sarana prasarana dan sarana lainnya. Oleh karena itu Kementerian Agama berinisiatif mendirikan lokasi baru untuk MIN Malang 2. Akhirnya pada tahun 1985 dipilihlah lokasi yang berada di tengah-tengah perkampungan yaitu di jalan Kemantren 2 kelurahan Bandungrejosari kecamatan Sukun. Pada tahun 1985 wilayah Kemantren merupakan wilayah yang berada dekat perbatasan selatan kota Malang, jauh dari pusat keramaian, belum ada angkutan kota yang melewati jalan tersebut, sehingga masyarakat kota Malang belum banyak mengetahui keberadaan MIN Malang 2.

Mengingat betapa perlunya perubahan dan pengembangan, maka pada tahun 1988 MIN Malang 2 secara resmi pindah ke lokasi yang baru yaitu di jalan Kemantren 2 kelurahan Bandungrejosari kecamatan Sukun. Pada awal mulanya perpindahan ini dilakukan secara bertahap yaitu bagi siswa kelas 1, 2, dan 3 menempati lokasi yang baru, sedangkan bagi siswa kelas 4, 5, dan 6 menempati lokasi yang lama. Hal ini dilakukan sambil menata dan membangun sarana prasarana yang dibutuhkan seperti pembangunan kelas-kelas baru, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang perpustakaan, lapangan olah raga, kamar mandi dan sebagainya hingga akhirnya seluruh siswa MIN Malang 2 menempati lokasi yang baru yaitu di jalan Kemantren 2 kelurahan Bandungrejosari kecamatan Sukun.

Seiring dengan kemajuan pembangunan kota Malang dan perjuangan kepala madrasah dan stakeholder, MIN Malang 2 pada tahun pelajaran 2015-2016 telah banyak dikenal masyarakat kota Malang bahkan masyarakat kabupaten Malang. Adapun kepala madrasah yang telah mengabdikan diri dan berjuang untuk MIN Malang 2 adalah:

- 1) Drs. Sukatman periode 1985-1992
- 2) Drs. H. Abd. Mun'im periode 1992-1996
- 3) Drs. Sulchin periode 1997-2001
- 4) Machmud, S.Ag periode 2001-2006
- 5) Pono, S.Ag. periode 2006-2012
- 6) Drs. Achmad Bariq Marzuq, M.Pd periode 2012-2014
- 7) Drs. Supandri periode 2015-...⁷⁴

b. Visi dan Misi MIN Malang 2

Visi MIN Malang 2 adalah “Unggul dalam prestasi, berbudi pekerti luhur, berjiwa patriotis dan nasionalis serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi atas dasar iman dan taqwa kepada Allah SWT.”⁷⁵

Untuk mewujudkan visi diatas sebagai misinya adalah:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan model pembelajaran aktif, inovatif, efektif, menyenangkan dan kontekstual berdasarkan iman dan taqwa guna meningkatkan kompetensi peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁷⁴ Dokumen MIN Malang 2

⁷⁵ Dokumen MIN Malang 2

- 2) Membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik guna membangun Kompetensi peserta didik yang cerdas, terampil, kreatif, sehat jasmani, dan rohani serta memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang akademik dan non akademik.
- 3) Menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai pejuang empat lima yang dijiwai sikap patriotis dan nasionalis yang tinggi untuk mempersiapkan kader bangsa yang Pancasila.
- 4) Mengadakan pembelajaran guna menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan perilaku yang luhur berdasarkan agama dan budaya bangsa.

c. Kurikulum MIN Malang 2

Kurikulum MIN Malang 2 Kota Malang terdiri atas tiga komponen yakni komponen mata pelajaran, komponen muatan lokal dan komponen pengembangan diri. Kurikulum tersebut dalam struktur yang meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 6 (enam) tahun, yakni mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Struktur kurikulum disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Kurikulum MIN Malang 2 Kota Malang memuat 13 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri seperti tertera pada tabel struktur kurikulum.
- 2) Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.

- 3) Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengeSpresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi peserta didik pada MIN Malang 2 Kota Malang.
- 4) Pendekatan pembelajaran pada kelas I s.d. III dilaksanakan dengan “Pendekatan Tematik”, sedangkan pada kelas IV s.d. VI dilaksanakan dengan “Pendekatan Mata Pelajaran”.
- 5) Substansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”.
- 6) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum dengan pengembangan dan penyesuaian.
- 7) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.
- 8) Proses pembelajaran menekankan keterlibatan peserta didik dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menarik/menyenangkan), kontekstual, mengembangkan budaya baca, keteladanan, integratif dan situasional.
- 9) Kegiatan pembiasaan merupakan proses pembentukan akhlaq dan penanaman karakter religius, disiplin, sopan santun, dan mandiri yang meliputi : kegiatan berdoa pagi hari bersama-sama, tadarus Alqur’an sebelum pelajaran dimulai, shalat Duha, shalat Dhuhur berjama’ah, shalat Jum’at, do’a-doa harian, Peringatan Hari Besar Nasional dan Hari Besar Islam,⁷⁶

⁷⁶ Dokumen MIN Malang 2

Adapun Struktur Kurikulum MIN Malang 2 Kota Malang secara rinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2 : Struktur Kurikulum MIN Malang 2⁷⁷

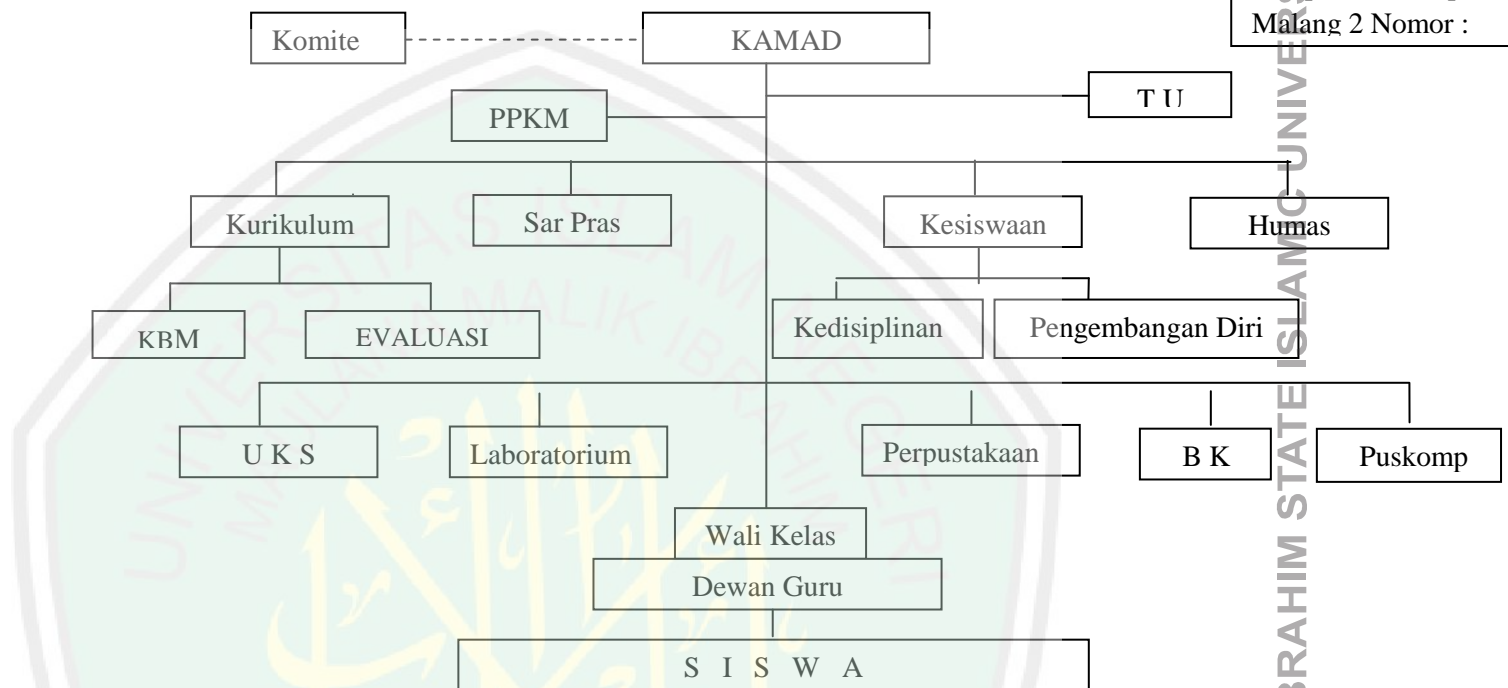
No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Kelas						Ket
		I	II	III	IV	V	VI	
Kelompok A								
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti							
	a. Quran Hadist	2	2	2	2	2	2	
	b. Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2	
	c. Fiqih	2	2	2	2	2	2	
	d. Sejarah kebudayaan Islam			2	2	2	2	
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	2	2	2	2	2	
3	Bahasa Indonesia	8	5	5	6	6	6	
4	Bahasa Arab				2	2	2	
5	Matematika	6	5	6	6	6	6	
6	I P A		3	4	6	6	6	
7	I P S		2	2	3	3	3	
Kelompok B								
8	Seni Budaya dan Prakarya							
	a. Seni dan Ketrampilan	2	2	2	4	4	4	
	b. Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2	
	c. Bahasa Inggris	1	2	2	2	2	2	
	d. Tek. Informasi dan Komunikasi	1	2	2	2	2	2	
9	Pend. Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	2	2	2	3	3	3	
Kelompok C								
1	Pembiasaan Ibadah							
	a. Sholat Duha	1	1	1	1	1	1	
	b. Hafalan Surat Pendek	1	1	1	1	1	1	
	c. Mengaji UMMI	2	2	2				
2	Penanaman Peduli Lingkungan	1	1	1				
Jumlah alokasi waktu perminggu		38	38	42	48	48	48	

⁷⁷ Dokumen MIN Malan 2

d. Strukur Organisasi MIN Malang 2

**STRUKTUR ORGANISASI MIN MALANG 2
TAPEL 2015/2016**

Lamp I Surat Keputusan Kepala MIN
Malang 2 Nomor :



Gambar 4.1 : Struktur Organisasi MIN Malang 2⁷⁸

⁷⁸ Dokumen MIN Malang 2

e. Tata Tertib MIN Malang 2

Tata tertib MIN Malang 2 adalah semua peraturan yang berlaku di madrasah yang digunakan untuk kepentingan seluruh guru, siswa, dan lembaga. Adapun tata tertib tersebut sebagai berikut:

- 1) Semua siswa wajib hadir di madrasah sebelum apel pagi dimulai.
- 2) Siswa yang absen harus melapor kepada wali kelas dengan membawa surat ijin.
- 3) Semua siswa wajib menghormati kepala madrasah, guru, karyawan, orang tua, masyarakat dan sesama teman baik di dalam maupun di luar madrasah.
- 4) Semua siswa bertanggung jawab atas keamanan, kebersihan, keindahan, dan ketertiban madrasah.
- 5) Semua siswa wajib memakai seragam sesuai dengan ketentuan madrasah.
- 6) Semua siswa wajib mengikuti kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler yang diselenggarakan madrasah.
- 7) Semua siswa wajib membawa perlengkapan belajar, Al Qur'an, dan perlengkapan shalat.
- 8) Semua siswa wajib menjaga kerapian pakaian, rambut, dan kuku.
- 9) Semua siswa wajib ikut serta bertanggung jawab terhadap pemeliharaan inventaris madrasah.⁷⁹

⁷⁹ Dokumen MIN Malang 2

f. Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIN Malang 2

Berdasarkan data tahun pelajaran 2015 – 2016, jumlah pendidik dan tenaga kependidikan MIN Malang 2 berjumlah 48 orang yang secara rinci dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 : Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIN Malang 2 Tahun pelajaran 2015/2016⁸⁰

No	Nama	NIP	Jabatan
1.	Drs. Supandri	196606151994031003	Kepala Madrasah
2.	Abd. Halim, S. Ag, M. Ag	197103281997031003	Guru
3.	Retno Reringsih, S. Pd.	197011181998032004	Guru
4.	Kustini, S.Ag.	197210111998032001	Guru
5.	Fathor, S.Ag.	196702271997031002	Humas & Guru
6.	Ahmadi B, S.Ag.	197004121996011001	Sarpras & Guru
7.	Suroto, M. PdI	196603171996031002	Guru
8.	Dra. Istin Saroh	196707061999032003	Guru
9.	Sumari, S.Pd.	196205121987032010	Guru
10.	Khoridah, S.Ag.	197203121997032002	Guru
11.	Siti Aisah, S.Ag.	197410161997032002	Guru
12.	Eni Pujiati, S.Pd.	196909212005012002	Guru
13.	Nanik Luthfiah SRN. S. PdI	197504291999032002	Guru
14.	M. Gharib, S.Pdi.	197204171999031004	TU & Guru
15.	Darmawati, S. Ag.	196606151989022002	Guru
16.	Nor Islamiah, S.PdI	196607132000032002	Guru
17.	Dra. Darmini	196805062007012035	Guru
18.	Zainul Arifin, S. Pd	196905162007011033	Kesiswaan & Guru
19.	Dra. RA. Sukmaningtyas	196706022007102001	Guru
20.	Eko Ufi Nuskhayati, S. Pd.	197709082007102002	Guru
21.	Erna Yousinta, S. Pd.	198205112005012004	Kurikulum & Guru
22.	Ratna Kartika Ekawati, S.Pd	197507102005012002	Guru
23.	Moh. Imam Syafi'I, S. PdI	197205152005011002	Guru
24.	Hasan Bisri, S. PdI	197002242005011005	Guru
25.	Dra. Umi Kamilah	196711292007012013	Guru
26.	Dwi Sulistiyani, SE	197705172007102003	Guru
27.	Drs. Deddy Hernanto	196309162007011019	Guru
28.	Qurroti A'yunin, S.Pd	197701042005012001	Guru
29.	Nur Wakhid, S. Pdi.	197211012005011001	Guru
30

⁸⁰ Dokumen MIN Malang 2

2. Peran Orang tua dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik

Peran orang tua sangat diharapkan bagi pembentukan karakter anak terutama nilai kedisiplinan dan kejujuran yang ada pada dirinya agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua merupakan guru yang utama dan rumah merupakan sekolah yang pertama untuk membentuk karakter kedisiplinan dan kejujuran anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua siswa mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

a. Budaya disiplin dan jujur yang dilakukan orang tua terhadap anak

Indra Purwanto, “Terkait dengan kedisiplinan, saya membiasakan anak saya dengan membuat peraturan di rumah sejak anak bangun tidur pagi hingga tidur malam diantaranya bangun pagi pukul 05.00 agar datang di sekolah tidak terlambat, setelah bangun tidur anak saya meringkas tempat tidurnya lalu pergi ke kamar mandi, setelah itu memakai seragam sekolah yang telah disiapkan pada malam harinya, kemudian sarapan pagi lalu berangkat ke sekolah. Ketika pulang sekolah saya selalu menjemputnya, namun bila terlambat menjemput saya haruskan menunggu di teras madrasah hingga saya datang. Sesampai di rumah saya perintahkan menaruh tas dan seragamnya di tempatnya yang telah disediakan. kemudian makan siang lalu istirahat. Pada pukul 16.00 saya mengantar ke TPQ hingga pukul 17.00, lalu istirahat sebentar menunggu adzan maghrib. Setelah sholat maghrib anak-anak mengeluarkan buku pelajaran yang tadi sambil saya periksa di buku tata tertib tentang berita hari ini baik mengenai tugas PR, atau nilai yang diperoleh hari ini, bila ada PR saya selalu menemaninya hingga selesai. Setelah belajar saya perintahkan meringkas peralatan belajar dan menyiapkan buku pelajaran sesuai dengan jadwal besok, lalu shalat Isya. Kemudian nonton televisi hingga pukul 20.00 barulah saya perintahkan untuk tidur malam. Sedangkan terkait dengan kejujuran saya selalu menekankan kepada anak saya untuk berkata jujur siapa saja walaupun sakit misalnya menunjukkan nilai

ulangan, melarang mencontek, menyampaikan amanah gurunya dan sebagainya.”⁸¹

Hal tersebut didukung oleh Faisal selaku anaknya dalam wawancaranya sebagai berikut:

Faisal Arif, Saya bangun pagi pukul 05.00 ,saya tidur malam pukul 20.00 setelah belajar dan nonton TV. Setelah bangun tidur saya meringkas tempat tidur saya lalu pergi ke kamar mandi, setelah itu memakai seragam sekolah yang telah disiapkan. kemudian sarapan pagi lalu berangkat ke sekolah naik motor diantar ayah.⁸²

Senada dengan hasil wawancara dengan Indra Purwanto,berikut hasil wawancara dengan Erfan Andri:

Erfan Andri, “Saya melatih kedisiplinan anak saya dengan membiasakan diri mematuhi peraturan yang saya buat misalnya menjaga kebersihan rumah, meringkas mainan yang berserakan, belajar setiap malam sepuluh mengaji, tidur malam pukul 21.00. Terkait dengan kejujuran, saya membiasakan anak saya dengan berkata dan bertingkah jujur karena setiap malam saya selalu menanyakan kabar yang terjadi di rumah dan di sekolah.”⁸³

Pembentukan disiplin dan jujur yang dilakukan Erfan Andri kepada anaknya memperlihatkan kasih sayangnya kepada anaknya agar terhindar dari sikap yang tidak diharapkan. Hal ini didukung oleh pernyataan puteranya yang bernama Syarif Hidayatullah sebagai berikut:

“Saya bangun pagi pukul 05.00 , saya tidur malam pukul 21.00 setelah belajar dan nonton TV. Setelah bangun tidur saya meringkas tempat tidur saya lalu pergi ke kamar mandi, setelah itu memakai seragam sekolah

⁸¹ Wawancara dengan Indra Purwanto selaku orang tua siswa di rumah Indra Purwanto tanggal 30 April 2016 pukul 16.30

⁸² Wawancara dengan Faisal Arif selaku putera Indra Purwanto di halaman sekolah tanggal 1 Mei 2016 pukul 14.30

⁸³ Wawancara dengan Erfan Andri selaku orang tua siswa di rumah Erfan Andri tanggal 25 April 2016 pukul 14.30

yang telah disiapkan. kemudian sarapan pagi, lalu salim ayah ibu, lalu berangkat ke sekolah jalan kaki”⁸⁴.

Hasil wawancara orang tua dan anaknya tersebut diatas menunjukkan adanya peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anaknya. Senada dengan hasil wawancara tersebut sebagaimana dinyatakan M.Nadiansyah sebagai-mana hasil wawancara berikut :

M.Nadiansyah, “Saya tak segan-segan meluangkan waktu untuk membentuk karakter baik bagi anak saya baik pagi,siang, dan malam khususnya masalah kedisiplinan dn kejujuran. Pagi saya mengantarnya ke madrasah, kemudian saya serahkan pada gurunya di madrasah, ketika pulang saya menjemputnya dan kadang-kadang saya menemui gurunya untuk berkonsultasi tentang keadaan anak saya. Kemudian sesampai di rumah saya membiasakannya meringkas pakaiannya. Sore hari setelah istirahat saya wajibkan membersihkan rumah, kemudian malam hari setelah maghrib saya wajibkan belajar meskipun tak ada PR hingga pukul 20.00, Setelah itu saya perbolehkan nonton TV hingga pukul 21.00, kemudian saya perintahkan tidur.”⁸⁵

Kesungguhan peran orang tua yang diperlihatkan M.Nadiansyah dalam pembentukan karakter baik pada anaknya ditunjukkan dengan kesediaan meluangkan waktunya untuk pendidikan anaknya sejak anak bangun tidur hingga tidur kembali.Kenyatan ini didukung oleh Fania puteri M. Nadiansyah sebagai berikut:

“Saya bangun pagi pukul 05.00 ,saya tidur malam pukul 20.00 setelah belajar dan nonton TV. Setelah bangun tidur saya meringkas tempat tidur saya lalu pergi ke kamar mandi, setelah itu memakai seragam sekolah yang telah disiapkan. kemudian sarapan pagi lalu berangkat ke sekolah naik motor diantar oleh ayah.”⁸⁶

⁸⁴ Wawancara dengan Syarif Hidayatullah selaku putera dari Erfan Andri di Masjid An Nahdhah tanggal 26 April 2016 pukul 13.30

⁸⁵ Wawancara dengan M. Nadiansyah selaku orang tua siswa di rumah M. Nadiansyah tanggal 26 April 2016

⁸⁶ Wawancara dengan Fania selaku orang tua siswa di halaman madrasah tanggal 27 April 2016 pukul 09.15

Hasil wawancara orang tua dan anaknya tersebut diatas menunjukkan adanya peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anaknya. Berbeda dengan Adi Swandana dalam membentuk karakter terutama disiplin dan jujur terhadap puterinya karena kesibukan bekerja di luar kota menyita waktu yang lama yaitu berangkat pukul 06.00 dan pulang pukul 17.00 sesampai di rumah pukul 18.00 sehingga frekwensi pertemuan dengan anak sangat kurang. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Adi Swandana ,“Saya bersyukur sekali anak saya dapat bersekolah di MIN Malang 2 yang sangat memperhatikan pendidikan karakter terutama karakter kedisiplinan dan kejujuran. Di rumah, pendidikan anak saya, baik buruknya saya serahkan pada isteri saya karena saya kerja di luar kota, berangkat pukul 06.00 pulang pukul 17.00, kadang sampai di rumah pukul 18.00 dan kadang pukul 19.00 sehingga saya jarang bertemu anak saya, Namun terkait dengan urusan disiplin saya selalu berpesan agar anak saya mematuhi peraturan baik di rumah, di sekolah dan dimana saja. Begitupula dengan urusan kejujuran saya selalu berpesan jangan sekali-kali berbohong pada papa dan bunda bahkan kepada gurunya.”⁸⁷

Pernyataan diatas menunjukkan kualitas lebih utama daripada kuantitas, sehingga pembentukan karakter tidak memerlukan banyaknya jam tatap muka antara pendidik dan terdidik, tetapi kualitas pertemuan yang lebih utama. Hal ini didukung oleh pernyataan Bunga Gladis GS

“Saya bangun pagi pukul 05.30 , kemudian kemas-kemas untuk persiapan berangkat sekolah, kemudian mamaku memberi uang saku dan bekal, lalu menunggu mobil antar jemput.ke sekolah,setelah mobil antar jemput datang aku salim dan cium mama dan papaku.Setiap malam aku belajar ditemani mama karena papa belum pulang .Setelah belajar aku nonton TV kadang- sampai pukul 20.00 dan kadang sampai pukul 21.00.”

⁸⁷ Wawancara dengan Adi Swandana selaku orang tua siswa di rumah Adi Swandana an Andri tanggal 28 April 2016,

Pernyataan orang tua dan anaknya tersebut di atas menunjukkan adanya peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anaknya yang mengandalkan kualitas daripada kuantitas. Karena profesi orang tua berbeda satu sama lainnya, maka bentuk peran orang tua satu dengan lainnya juga berbeda. Begitupula yang dilakukan oleh Eko Wahyudi, Ia adalah seorang tenaga ekspedisi perusahaan farmasi di Surabaya, Ia bekerja sejak hari Senin hingga hari Sabtu di luar kota yang mana ia bisa berkumpul dengan keluarganya seminggu sekali.

Dalam wawancaranya sebagai berikut:

Eko Wahyudi, “ Sebagai kepala keluarga saya bertanggung jawab terhadap nafkah lahir dan batin keluarga saya. Meskipun saya seminggu sekali berkumpul keluarga saya tetap berusaha membimbing anak saya agar menjadi anak yang memiliki karakter terutama berkaitan dengan karakter disiplin dan jujur. Karakter disiplin saya terapkan kepada anak saya dengan membiasakan anak saya mematuhi peraturan yang berlaku dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Juga terkait dengan kejujuran saya membiasakan bicara terus terang terhadap siapa saja, berlaku jujur kepadadiri sendiri, orang tua dan orang lain.⁸⁸”

Pernyataan diatas menunjukkan kualitas lebih utama daripada kuantitas, sehingga pembentukan karakter tidak memerlukan banyaknya jam tatap muka antara pendidik dan terdidik, tetapi kualitas pertemuan yang lebih utama. Hal ini didukung oleh pernyataan Kevin sebagai berikut:

Kevin, ”Ayah mengajarkan pada saya harus bertanggung terhadap tugas yang diberikan baik tugas rumah atau tugas sekolah meskipun tidak diawasi. Di rumah saya selalu menjaga kebersihan dan ketertiban, sehabis makan saya harus mencuci piring, sepulang sekolah saya harus mengerjakan tugas sekolah lalu istirahat, jika ekskul saya pulang jam 16.00, sesampai di rumah saya istirahat, kemudian mandi, setelah itu nonton TV sebentar, setiap malam saya harus belajar ditemani mama atau

⁸⁸ Wawancara dengan Eko Wahyudi selaku orang tua siswa di rumah Eko Wahyudi tanggal 2 Mei 2016

kakak, setelah itu akau harus tidur dan bangun pagi jam 05.00. itu yang harus saya lakukan setiap hari.”⁸⁹

Peran orang tua dalam pembentukan karakter terhadap anak merupakan kewajiban yang tak dapat di wakilkkan orang lain meskipun ada pembantu rumah tangga, saudara, kakek, nenek dan guru. Kewajiban ini dilakukan sejak anak masih dalam kandungan hingga dewasa. Sebagaimana yang dilakukan Tri Haryati berdasarkan hasil wawancaranya sebagai berikut:

Tri Haryati,” Saya selaku orang tua yang bertugas rangkap menjadi kepala keluarga, saya harus mencari nafkah untuk anak saya satu-satunya, karena suami saya telah meninggal 2 tahun yang lalu ketika anak saya berusia 7 tahun. Meskipun berjuang sendiri saya tetap bertekad untuk membimbing anak saya agar berhasil dalam pendidikannya. Terkait dengan kedisiplinan saya membiasakan Harun untuk mematuhi peraturan yang berlaku di rumah, di kampung, di sekolah dan di masyarakat. Misalnya menjaga keaman rumah, melaksanakan tugas sekolah, menjaga kebersihan dan sebagainya. Terkait dengan pembentukan karakter jujur, saya selalu menekankan kepadanya bicara dan berbuat jujur dimana saja, kapan saja dan kepada siapa saja.”⁹⁰

Sungguh berat hal yang dialami oleh Tri Haryati yang hidup sebagai single parent mengasuh, mendidik, merawat, mencari nafkah demi kehidupan keluarganya, namun sebagai orang tua ia tetap menjalankan perannya sebagai orang tua. Hal ini senada dengan peran orang tua yang dilakukan oleh seorang wiraswasta muda yaitu Amarullah Dedi U. Dalam perannya sebagai orang tua ia tunjukkan dengan kegigihannya menghantarkan anaknya agar memiliki kedewasaan kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Amarullah Dedi U,” Saya tidak rela anak saya tumbuh dan kembang tanpa ada nilai, sehingga saya berjuang keras untuk keberhasilnya, Terkait dengan disiplin saya membiakan anak saya mematuhi peraturan yang ada yang berlaku di rumah, di sekolah, dan di lingkungan

⁸⁹ Wawancara dengan Kevin selaku putera Eko Wahyudi di masjid An Nahdah tanggal 3 Mei 2016 pukul 09.00

⁹⁰ Wawancara dengan Tri Haryati selaku orang tua siswa di rumah Tri Haryati tanggal 1 Mei 2016

masyarakat. Hal ini saya lakukan setiap hari dengan bantuan isteri saya untuk selalu membina, membimbing dan mengawasinya. Begitujuga dengan masalah kejujuran yang merupakan komponen karakter utama yang harus dikembangkan kepada anak, saya selalu menekankan kepada anak saya untuk jujur dalam berkata, bertindak seperti larangan mencontek ketika ulangan.”⁹¹

Pernyataan diatas merupakan pengakuan Amarullah Dedi U yang patut mendapat perhatian bahwa mendidik anak menjadi manusia yang bernilai merupakan perjuangan yang membutuhkan pengorbanan lahir dan batin. Senada dengan pernyataan diatas, Supriyanto, selaku orang tua anak Farhan juga mengungkapkan pernyataannya sebagai berikut:

Supriyanto, “Saya dan isteri bekerja sebagai anggota TNI yang bekerja di RS Supraoen, setiap hari kami berdua berangkat pukul 06.30 dan pulang pukul 16.00 sehingga anak-anak saya hidup mandiri. Berkaitan dengan pembentukan karakter khususnya disiplin dan jujur saya membiasakan anak saya dengan berbagai peraturan yang harus dipatuhi diantaranya menjaga kebersihan dan keamanan rumah, menggunakan alat-alat elektronika seperlunya saja, menjaga nama baik.”⁹²

Pernyataan diatas merupakan ketegasan Supriyanto selaku anggota TNI yang menerapkan pendidikan karakter dengan didikan gaya militer kepada anak-anaknya sebagaimana pengalamannya selama menjadi anggota militer. Hal ini berbeda dengan gaya yang diterapkan Sriani Efa dalam menghantarkan ketiga orang puteranya untuk kedewasaannya sebagaimana hasil wawancara berikut:

Sriani Efa, “Saya sebagai single parent atas tiga putera anak saya yang harus saya membiasakan anak untuk hidup mandiri, karena saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam masalah kedisiplinan saya memberikan rambu-rambu kepada mereka mana yang harus diikuti dan mana yang harus di jauhi begitupula dalam masalah kejujuran. Saya selalu berpesan jangan sampai merusak nama baik keluarga.”⁹³

⁹¹ Wawancara dengan Amarullah Dedi U selaku orang tua siswa di rumah Amarullah Dedi U tanggal 5 Mei 2016

⁹² Wawancara dengan Supriyanto selaku orang tua siswa di rumah Supriyanto tanggal 9 Mei 2016

⁹³ Wawancara dengan Sriani Efa selaku orang tua siswa di rumah Sriani Efa tanggal 11 Mei 2016

Hasil wawancara diatas menunjukkan adanya peran orang tua dalam membentuk karakter anak terutama karakter disiplin dan jujur yang dilakukan dengan cara berbeda akibat perbedaan latar belakang orang tua.

Sebagaimana hasil wawancara diatas pembentukan karakter sebagai suatu kegiatan mengenalkan, membiasakan, dan membudayakan suatu yang sangat subyektif menjadi obyektif yang ditampakkkan dalam perkataan dan perilaku sehari-hari adalah kegiatan yang tidak mudah. Oleh karena itu orang tua memerlukan cara yang benar dan tepat itu sesuai dengan emosi anak, Begitu pula cara yang sederhana kadang kala dapat diterima anak. Dalam penelitian ini selain mengetahui peran orang tua juga meneliti strategi yang digunakan orang tua dalam membentuk karakter anak terutama karakter disiplin dan jujur. Adapun hasil wawancara tentang strategi yang digunakan orang dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak sebagai berikut:

Indra Purwanto, “Saya selalu menanamkan kedisiplinan dan kejujuran pada anak saya sejak dini sebagai benteng untuk menghadapi tantangan di masa depan . Untuk mendisiplinkan anak, saya latih dengan cara memberikan teladan yang baik misalnya membuang sampah pada tempatnya, mengajak shalat berjama’ah sekeluarga di rumah atau di masjid terdekat, mengajak kerja bakti mengatur perkakas rumah dan sebagainya. Sedang yang berhubungan dengan kejujuran saya latih dengan membiasakan berkata jujur apa yang dilihat, di dengar dan yang dirasakan.”⁹⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan Indera Purwanto adalah pembiasaan karakter dari yang kecil yang dapat dilakukan anak. Hal ini senada dengan strategi yang digunakan Erfan Andri terhadap anaknya, sebagaimana hasil wawancara berikut:

⁹⁴ Wawancara dengan Indra Purwanto selaku orang tua siswa di rumah Indra Purwanto tanggal 23 April 2016

Erfan Andri, “Saya membuat peraturan yang harus dipatuhi anak saya agar anak saya terbiasa disiplin dimana saja berada seperti setiap sore menyapu halaman rumah, membantu ibu menjaga adik, membantu ibu di toko setelah pulang sekolah. Sedang terkait dengan kejujuran, saya telah membiasakan anak saya berkata terus terang terhadap apa yang dilihat, didengar dan yang diperbuat. Sehingga saya sering menanyakan peristiwa yang dialami di sekolah, atau ketika bermain.”⁹⁵

Hasil wawancara diatas sesuai dengan apa yang disampaikan M.Nadiansyah tentang strategi yang digunakan dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

M.Nadiansyah, “Saya membiasakan anak saya berakhlak mulia dimana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja sejak dini seperti dalam berbicara, dan bertingkah. Terkait dengan kedisiplinan saya menerapkan aturan yang harus dipatuhi anak, dalam rangka membiasakan hidup disiplin ”⁹⁶

Strategi orang tua dalam pembentukan karakter baik pada anaknya harus menyesuaikan dengan perkembangan jiwa anak yang dilakukan secara tidak langsung melalui peraturan-peraturan yang diberlakukan kepada anak. Disamping itu strategi yang baik perlu adanya keteladanan dan pengawasan secara komprehensif agar tidak terputus ditengah jalan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Adi Swandana dalam wawancaranya sebagai berikut:

Adi Swandana ,“Saya mendisiplinkan anak saya dengan membiasakan diri mematuhi peraturan yang berlaku baik dirumah, sekolah, dan di lingkungan masyarakat luas.Disamping itu saya mengajarkan disiplin kepada anak saya dengan memberikan contoh yang baik misalnya ketika di jalan raya mematuhi rambu-rambu lalu lintas, tertib membayar pajak. Untuk mengawasi anak saya cukup menanyakan keadaan anak saya melalui HP kepada isteri dan guru di madrasah”⁹⁷

⁹⁵ Wawancara dengan Erfan Andri selaku orang tua siswa di rumah Erfan Andri tanggal 25 April 2016

⁹⁶ Wawancara dengan M. Nadiansyah selaku orang tua siswa di rumah M. Nadiansyah tanggal 25 April 2016

⁹⁷ Wawancara dengan Adi Swandana selaku orang tua siswa di rumah Adi Swandana an Andri tanggal 26 April 2016,

Hasil wawancara diatas senada dengan apa yang dilakukan Eko Wahyudi kepada anaknya. Dalam membentuk karakter anak perlu ada pengawasan secara komprehensif meskipun jauh dari anak , sebagaimana hasil wawancara berikut:

Eko Wahyudi, “ Sebagai kepala keluarga saya bertanggung jawab terhadap nafkah lahir dan batin keluarga saya. Meskipun saya seminggu sekali berkumpul keluarga saya tetap melakukan pengawasan melalui komunikasi langsung dengan isteri saya mengenai keberadaan anak saya.⁹⁸”

Kewajiban orang tua dalam membentuk karakter baik kepada anak memerlukan figur yang baik agar dapat jadi panutan anak, Oleh karena itu orang tua harus menunjukkan karakter baik dimana saja, karena orang tua merupakan guru utama bagi anak ,sebagaimana hasil wawancara berikut:

Tri Haryati,” Harun merupakan harta satu-satunya bagi saya yang tak ternilai harganya,saya tak mau membiarkan anak saya berkembang tanpa memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu saya membiasakan diri dengan anak saya bertukar pendapat mengenai akhlak yang harus dimiliki dan mana akhlak yang harus di jauhi, sehingga dengan sendirinya anak bisa menilai mana yang baik dan mana yang tidak baik. Disamping itu saya selalu mencontohkan kepada anak saya bagaimana bersikap pada diri sendiri, dengan orang lain.⁹⁹

Hasil wawancara diatas menunjukkan kepedulian orang tua terhadap perkembangan karakter anak dengan menggunakan strategi demokrasi yang dilakukan tukar pendapat antara orang tua dengan anak. Karakter sebagai sesuatu yang verbal harus ditanamkan kepada seorang anak tentu berbeda antara individu satu dengan individu yang lain. Karena mereka memiliki potensi fisik dan psikis tertentu yang berbeda antar individu satu dengan lainnya. Untuk membentuk

⁹⁸ Wawancara dengan Eko Wahyudi selaku orang tua siswa di rumah Eko Wahyudi tanggal 28 April 2016

⁹⁹ Wawancara dengan Tri Haryati selaku orang tua siswa di rumah Tri Haryati tanggal 1 Mei 2016

karakter perlu usaha yang maksimal pantang menyerah. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Amarullah Dedi U,” Saya akan berusaha semaksimal mungkin membentuk karakter anak saya sebaik mungkin, Apapun yang terjadi akan saya perjuangkan demi keberhasilan anak saya. Dalam pembentukan karakter disiplin dan jujur saya betul-betul menanamkan kepada anak saya sejak dini melalui aturan yang menjadi kebijakan kami buat untuk dipatuhi semua anggota keluarga misalnya harus menghormati yang lebih tua, bekerja sama menjaga kebersihan dan kerapian rumah, sedang terkait dalam pembentukan karakter jujur saya melatih bicara dan berbuat jujur kepada siap saja, melarang mencontek pekerjaan temannya. ”¹⁰⁰

Hasil wawancara diatas menunjukkan kegigihan orang tua dalam pembentukan karakter terutama karakter jujur dan disiplin yang dilakukan kepada anak-anaknya sejak dini. Strategi ini juga terdapat kesesuaian dengan apa yang dilakukan Supriyanto kepada anak-anaknya, namun terdapat sedikit karena pengaruh latar belakang orang tua, sebagaimana hasil wawancara beriku:

Supriyanto, “Dalam pembentukan karakter disiplin dan jujur kepada anak-anak kami, saya memberlakukan strategi militer tanpa pilih kasih yang besar ataupun yang kecil saya perlakukan sama, sehingga tidak ada anak mas dan anak tiri semua perlakukan sama, karena ketiga anak saya semua laki-laki. Hal ini saya lakukan agar tidak ada kecemburuan diantara mereka. Misalnya pulang sekolah harus tepat waktu, rambut tidak boleh panjang, setiap habis maghrib harus belajar. Terkait dengan kejujuran saya tegaskan kepada anak-anak saya untuk selalu menghargai sikap jujur, karena jujur merupakan kunci keberhasilan, sehingga anak-anak tak boleh berbohong kepada siapa saja. ”¹⁰¹

Hasil wawancara diatas merupakan ketegasan Supriyanto selaku orang tua kepada putera-puteranya tanpa pilih kasih memberlakukan pendidikan karakter. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diterapkan Sriani Efa kepada ketiga orang puteranya, sebagaimana hasil wawancara berikut:

¹⁰⁰ Wawancara dengan Amarullah Dedi U selaku orang tua siswa di rumah Amarullah Dedi U tanggal 5 Mei 2016

¹⁰¹ Wawancara dengan Supriyanto selaku orang tua siswa di rumah Supriyanto tanggal 9 Mei 2016

Sriani Efa, “Saya mendisiplinkan ketiga putera saya tanpa pilih kasih dengan membiasakan mereka bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Begitupula dalam masalah kejujuran, saya melatih mereka sejak kecil baik dalam berbicara, berbuat, dan bertingkah.”¹⁰²

Pembentukan karakter merupakan kegiatan yang berhubungan dengan fisik dan psikis sehingga memerlukan kesabaran, ketegasan, keseriusan, dan kelanggeng-an. Oleh karena itu banyak faktor yang menghambat diantaranya kecerdasan, usia, emosi, jenis kelamin, dan waktu. Karena adanya hambatan sering terjadi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Terkait dengan pelanggaran yang terjadi maka dalam penelitian ini juga meneliti bagaimana sikap orang tua dalam menghadapi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anak mereka.

Dalam wawancara tentang sikap orang tua menghadapi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan anaknya, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

Indra Purwanto, saya selalu bertindak tegas terhadap pelanggaran disiplin yang dilakukan anak saya seperti ketika pulang sekolah saya menjemputnya, namun ia tidak ada di tempat, akhirnya setelah saya cari dan saya tanyakan kepada petugas keamanan tidak ada hasil, akhirnya anak tersebut saya tinggal pulang. Sesampai di rumah anak tersebut saya tunggu kedatangannya hingga sore hari pulang jalan kaki, kemudian di rumah saya nasehati dan hukum fisik serta larangan untuk mengulangi lagi.”¹⁰³

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa hukuman sangat diperlukan dalam membentuk karakter anak baik fisik maupun psikis. Hal ini senada dengan bentuk hukuman yang dilakukan Erfan Andri terhadap anaknya, sebagaimana hasil wawancara berikut:

¹⁰² Wawancara dengan Sriani Efa selaku orang tua siswa di rumah Sriani Efa tanggal 11 Mei 2016

¹⁰³ Wawancara dengan Indra Purwanto selaku orang tua siswa di rumah Indra Purwanto tanggal 23 April 2016

Erfan Andri, saya berpesan pada anak saya untuk selalu pulang tepat pukul 14.00 harus sudah di rumah, namun pada suatu ketika ia pulang terlambat,akhirnya di rumah saya beri pengajaran fisik dan menasehatiya agar tidak mengulangi lagi.”¹⁰⁴

Hasil wawancara diatas sesuai dengan apa yang disampaikan M.Nadiansyah tentang hukuman yang dikenakan terhadap pelanggaran yang dilakukan anaknya dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

M.Nadiansyah, “Karena anak saya perempuan satu-satunya,saya cukup menegur dengan lisan dan melarang mengulangi lagi, Namun bila pelanggaran berat saya hukum berat juga misalnya melarang bermain, melarang nonton TV, melarang main game dan sebagainya.”¹⁰⁵

Bentuk hukuman yang dilakukan orang tua dalam pembentukan karakter baik pada anaknya harus menyesuaikan dengan perkembangan jiwa anak yang dilakukan secara tidak langsung melalui peraturan-peraturan yang diberlakukan kepada anak. Disamping itu strategi yang baik perlu adanya keteladanan dan pengawasan secara komprehensif agar tidak terputus ditengah jalan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Adi Swandana dalam wawancaranya sebagai berikut:

Adi Swandana ,“Saya akan menghukumnya dengan tegas, karena saya merasa tak dihargai anak.Bentuk hukuman yang saya berikan tentunya saya sesuaikan dengan dengan pelanggarannya, kalau pelanggaran ringan cukup dengan teguran, sedang untuk pelanggaran berat seperti tidak mau belajar, nilai pelajarannya jelek, tidak mau membantu ibunya menjaga adiknya yang masih batita, maka sebagai hukumannya adalah larangan nonton TV, mencubit kakinya, menjewer telinganya, melarang main HP dan sebagainya, Semua itu saya lakukan demi kebaikan anaknya.”¹⁰⁶

¹⁰⁴ Wawancara dengan Erfan Andri selaku orang tua siswa di rumah Erfan Andri tanggal 25 April 2016

¹⁰⁵ Wawancara dengan M. Nadiansyah selaku orang tua siswa di rumah M. Nadiansyah tanggal 25 April 2016

¹⁰⁶ Wawancara dengan Adi Swandana selaku orang tua siswa di rumah Adi Swandana an Andri tanggal 26 April 2016,

Hasil wawancara diatas senada dengan apa yang dilakukan Eko Wahyudi kepada anaknya. Dalam membentuk karakter anak perlu ada hukuman dan pujian , sebagaimana hasil wawancara berikut:

Eko Wahyudi, “ Kalau anak saya melanggar, maka perlu dilihat dulu bobot pelanggarannya. Kalau pelanggaran ringan cukup menegur dan mengingatkannya agar tidak mengulangi lagi. Namun kalau pelanggarannya berat saya tak segan-segan memukulnya sebagai luapan marah saya agar dia jera dan tak mau mengulangi lagi.¹⁰⁷”

Hukuman dalam pembentukan karakter memang sangat diperlukan agar anak jera, namun perlu diperhatikan hukuman fisik tidak diperbolehkan mengenai bagian kepala dan tubuh, karena sangat berbahaya. Adapun yang dilakukan Tri Haryati berbeda dengan orang tua lainnya ,sebagaimana hasil wawancara berikut:

Tri Haryati,” Saya tak pernah memukul atau mencubit anak saya meskipun ia melakukan pelanggaran berat. Bila anak saya salah maka anak tersebut saya ajak bicara empat mata tentang alasan melakukan pelanggaran, Kan dia masih kecil, belum dewasa”.¹⁰⁸

Hasil wawancara diatas menunjukkan bentuk hukuman yang diberikan orang tua dengan mengajak bicara empat mata tentang penyebab anak melakukan pelanggaran. Karena anak pada dasarnya melakukan pelanggaran disebabkan karena ketidak puasan terhadap peraturan yang berlaku. Hal ini sama dengan yang dilakukan Amarullah Dedi ,sebagaimana hasil wawancara berikut:

Amarullah Dedi U,” Saya mempunyai tiga anak puteri yang masih kanak-kanak. Yang terbesar kelas tiga, nomor dua masih TK B, Sedang yang nomor tiga masih bayi. Bila anak saya melakukan pelanggaran baik ringan atau berat, saya belum pernah melakukan hukuman fisik, cukup

¹⁰⁷ Wawancara dengan Eko Wahyudi selaku orang tua siswa di rumah Eko Wahyudi tanggal 28 April 2016

¹⁰⁸ Wawancara dengan Tri Haryati selaku orang tua siswa di rumah Tri Haryati tanggal 1 Mei 2016

menegurnya saja dan menanyakan alasannya melakukan pelanggaran.
”¹⁰⁹

Hasil wawancara diatas menunjukkan kesabaran orang tua dalam menghadapi pelanggaran yang dilakukan anaknya tanpa ada hukuman fisik hanya psikis saja. Lain halnya hukuman yang dilakukan Supriyanto kepada anak-anaknya, sebagaimana hasil wawancara berikut:

Supriyanto, saya selalu menekankan sikap disiplin dan jujur pada anak saya agar menjadi anak yang baik. Bila terjadi pelanggaran saya tidak segan-segan menghajar dengan hukuman fisik, seperti halnya peristiwa yang terjadi pada awal semester satu anak saya tidak mengikuti pelajaran tanpa sepengetahuan saya hingga satu minggu. Akhirnya setelah mendapat laporan dari wali kelasnya anak tersebut saya hajar bahkan pernah saya tampar hingga berdarah karena kebohongannya, akhirnya setelah peristiwa tersebut anak saya berubah dan tidak mengulangi lagi. *Sriani Efa*, saya selalu berpesan pada anak-anak saya untuk menjaga kedisiplinan dan kejujuran dimana saja. Bila terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh anak saya, maka tak segan-segan saya melakukan hukuman fisik dan tidak memberikan haknya seperti uang saku.”¹¹⁰

Hasil wawancara diatas merupakan ketegasan Supriyanto terhadap pelanggaran yang dilakukan anaknya, ia melakukan hukuman fisik tanpa memperhatikan akibat yang terjadi.. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diterapkan Sriani Efa kepada ketiga orang puteranya, sebagaimana hasil wawancara berikut:

Sriani Efa, “Saya menghadapi pelanggaran yang dilakukan oleh anak saya, maka anak dudukkan di kamarnya, kemudina saya tegur dan saya nasehati agar tidak mengulangi lagi, namu bila masih bandel maka tak segan-segan menggunakan hukuman fisik .”¹¹¹

Hukuman dan hadiah dalam pembentukan karakter memang diperlukan. Karena kesabaran seseorang ada batasnya, kadang kala anak ditegur akan menyadarkan mereka untuk tidak mengulangi l lagi, namun juga ada anak

¹⁰⁹ Wawancara dengan Amarullah Dedi U selaku orang tua siswa di rumah Amarullah Dedi U tanggal 5 Mei 2016

¹¹⁰ Wawancara dengan Supriyanto selaku orang tua siswa di rumah Supriyanto tanggal 9 Mei 2016

¹¹¹ Wawancara dengan Sriani Efa selaku orang tua siswa di rumah Sriani Efa tanggal 11 Mei 2016

yang mendapat teguran tetapi saja melakukan pelanggaran. Sehingga hukuman fisik diperlukan dengan tujuan membuat anak jera.

3. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik

Setelah menerima surat izin penelitian dari sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dan surat izin penelitian dari Kantor Kementerian Agama Kota Malang, Peneliti memulai penelitian sesuai dengan metode yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan telaah dokumen.

Sebagai lembaga pendidikan formal tentu memiliki visi, misi, tujuan metode penelitian yang pertama dilakukan adalah wawancara dengan Kepala Madrasah dan Guru Kelas 3 MIN Malang 2. Wawancara dengan kepala madrasah dilakukan di ruang kepala madrasah pada tanggal 22 April 2016 pukul 10.15, tentang peran guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik MIN Malang 2 yang terbagi dari 3 indikator yaitu implementasi kurikulum pendidikan karakter disiplin dan jujur, strategi pengembangan kurikulum pendidikan karakter disiplin dan jujur, dan bentuk hukuman atau hadiah yang diberikan guru kepada anak didiknya terkait dengan masalah kedisiplinan dan kejujuran.

- a. Implementasi kurikulum pendidikan karakter terutama disiplin dan jujur anak didik.

Dalam penelitian tentang peran guru berkaitan dengan implementasi kurikulum pendidikan karakter terutama disiplin dan jujur anak didik dilakukan dengan

wawancara, observasi langsung dan telaah dokumen. Adapun hasil penelitian ini berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah dan guru sebagai berikut:

Supandri, “Pembentukan karakter merupakan hal yang utama dalam membentuk generasi yang unggul baik prestasi akademik maupun non akademik. Oleh karena itu setiap lembaga formal harus memiliki visi misi yang mencerminkan pendidikan karakter. Visi merupakan arah yang dituju dalam pendirian suatu lembaga, sehingga sebagaimana lembaga pendidikan benuasa Islami maka visi madrasah adalah “Unggul dalam prestasi, berbudi pekerti luhur, berjiwa patriotis dan nasionalis serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi atas dasar iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sebagai perwujudan untuk mencapai visi tersebut adalah misi yang harus diemban oleh keluarga besar MIN Malang 2 yaitu (1) Menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan model pembelajaran aktif, inovatif, efektif, menyenangkan dan kontekstual berdasar iman dan taqwa guna meningkatkan kompetensi peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.(2) Membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik guna membangun kapasitas peserta didik yang cerdas, terampil, kreatif, sehat jasmani, dan rohani serta memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang akademik dan non akademik.(3) Menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai pejuang empat lima yang dijiwai sikap patriotis dan nasionalis yang tinggi untuk mempersiapkan kader bangsa yang Pancasila.(4) Mengadakan pembelajaran guna menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan perilaku yang luhur berdasarkan agama dan budaya. Dalam pembentukan karakter Kami memberlakukan pembentukan karakter yang terkandung dalam setiap mata pelajaran sehingga secara tidak langsung kami masukkan unsur-unsur karakter dalam kegiatan sehari-hari.”¹¹²

Hasil wawancara di atas merupakan bentuk peran guru dalam melaksanakan pendidikan karakter anak didik sesuai dengan visi, misi madrasah dan program pemerintah dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru senior di MIN Malang 2 yaitu Sumari yang menyatakan sebagai berikut:

“Saya harus mengikuti Standar Operasi Managemen madrasah dan standar operasi manajemen kelas yang telah ditetapkan madrasah. Saya datang sebelum pukul 06.30, lalu saya checklock sebagai tanda kehadiran saya, lalu saya masuk ke dalam kelas tempat saya bertugas, saya

¹¹² Wawancara dengan Supandri selaku Kepala MIN Malang 2 di ruang kepala madrasah pada tanggal 23 April 2016 pukul 10.15

menyambut kedatangan siswa dengan menjawab salam dan menyalami mereka. Setelah bel berbunyi pukul 06.30 saya berdiri di depan pintu kelas sambil mengatur apel pagi, lalu membaca doa pagi bersama, lalu anak-anak masuk sambil saya periksa kebersihan, kerapian, dan ketertibannya. Setelah siswa duduk ditempatnya kami membaca doa bersama yaitu membaca surat al Fatehah, dilanjutkan membaca asmaul husna dan membaca alqur'an bersama-sama. Setelah pukul 07.00 kami memulai pelajaran awal hingga seterusnya.”¹¹³

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi kegiatan ketika masuk sekolah, proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas dan ketika pulang sekolah serta hasil telaah dokumen kurikulum MIN Malang 2. Ketika masuk sekolah seluruh siswa disambut oleh Bapak dan Ibu Guru piket dengan mengucapkan salam dan bersalaman. Pukul 06.30 bel berbunyi sebagai tanda semua guru dan siswa masuk ke dalam area madrasah, lalu siswa kelas I dan II berbaris di depan kelas masing-masing, sedang siswa kelas 3,4,5, dan 6 mengaji bersama di masjid didampingi oleh dewan guru dipandu oleh guru ngaji. Setelah selesai mereka masuk ke dalam kelas masing-masing disambut oleh wali kelas di depan pintu kelas sambil bersalaman. Kemudian wali kelas melakukan kegiatan pembiasaan pagi di kelas seperti berdoa dan membaca asmaul husna

Kegiatan ketika pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas dilakukan dengan metode pembelajaran PAIKEM yang dilengkapi dengan media pembelajaran audio visual yang dilengkapi dengan LCD di setiap kelas, sehingga pembelajaran berlangsung lebih mengutamakan siswa aktif.

Adapun hasil observasi kegiatan ketika pulang sekolah yaitu semua siswa pulang sekolah sesuai dengan jadwal pembelajaran. Sebelum pulang mereka

¹¹³ Wawancara dengan Sumari selaku guru kelas 3 di ruang kelas 3 tanggal 23 April 2016 pukul 12.30

berdoa dipimpin oleh wali kelas masing-masing, lalu wali kelas mengantar anak didiknya menuju pintu gerbang yang disambut oleh para orang tua. Setelah semua siswa pulang wali kelas kembali ke kelasnya menyelesaikan tugas seperti mengoreksi, membersihkan kelas, menata bangku siswa dan sebagainya.¹¹⁴

b. Strategi guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik.

Pembentukan karakter pada anak didik merupakan kegiatan yang membutuhkan perhatian yang serius, sehingga tidak bisa sembarangan. Oleh karena itu diperlukan strategi yang tepat yang sesuai dengan perkembangan emosi anak didik. Dalam wawancara tentang strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter anak didik menghasilkan data sebagai berikut:

Supandri, saya menanamkan karakter kepada anak didik saya bersifat memaksa, karena mereka masih dini yang memerlukan perhatian secara terus menerus baik melalui pembelajaran, pembiasaan maupun pembudayaan. Diantaranya siswa harus melakukan tata tertib sesuai dengan pernyataan siswa yang diucapkan ketika upacara bendera setiap hari Senin yang berbunyi: (1) datang ke sekolah sebelum pelajaran dimulai, (2) selalu mentaati peraturan sekolah dan perintah bapak/ibu guru, (3) menjaga ketertiban, keamanan, dan kebersihan ruang belajar, gedung dan halaman sekolah, (4) Menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan (5) tekun belajar sehingga tercapai cita-cita. Disamping itu saya juga selalu menekankan kepada para guru untuk memberikan teladan yang baik kepada anak didik seperti kehadiran, kerapian, tutur kata, dan bertingkah laku yang baik. Hal ini kami tekankan karena anak membutuhkan figur yang baik sebagai sumber inspirasi mereka.”¹¹⁵

Pernyataan diatas sesuai dengan budaya yang berlaku sebagaimana hasil observasi yang kami lakukan selama penelitian yang menjadi strategi pembentukan karakter melalui pembelajaran, pemahaman, pembiasaan dan keteladanan .

¹¹⁴ Observasi kegiatan di MIN Malang 2

¹¹⁵ Wawancara dengan Supandri selaku Kepala MIN Malang 2 di ruang kepala madrasah pada tanggal 23 April 2016 pukul 10.15

Sumari, “Saya tanamkan kepada anak didik saya pendidikan karakter melalui pembiasaan yang harus diterapkan di sekolah kami seperti pembiasaan membaca doa sebelum atau sesudah belajar, mengikuti kegiatan mengaji bersama di masjid, mengikuti apel pagi, mendampingi anak-anak senam pagi bersama setiap hari Sabtu, dan sebagainya.”¹¹⁶

c. Bentuk hukuman terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa

Dalam membudayakan karakter tentu ada hal-hal yang menghambat sehingga terjadilah pelanggaran-pelanggaran misalnya datang terlambat, tidak memakai seragam yang sesuai, bersikap tidak sopan, mengganggu keamanan sekolah, berkelahi, mencuri barang milik temannya, sering absen, dan bertindak acuh terhadap guru. Oleh karena itu perlu adanya tindakan untuk mengatasi pelanggaran-pelanggaran yang terjadi.

Sesuai sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah tentang hukuman yang dilakukan terhadap pelaku pelanggaran, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

Supandri, dalam mengatasi pelanggaran-pelanggaran yang terjadi saya selalu bertindak tegas, tepat, dan cepat supaya pelanggaran ini dapat teratasi dan tidak merambat jauh dan mempengaruhi yang lainnya. Misalnya siswa yang datang terlambat, langsung saya tegur dan saya kumpulkan dengan teman-temannya yang terlambat dalam satu barisan, saya tanya satu persatu sebab keterlambatannya, lalu saya serahkan pada guru bagian pembina disiplin untuk mencatat dalam buku tata tertibnya pelanggaran yang dilakukan dan harus mendapat tanda tangan wali kelas dan orang tuanya. Bagi siswa yang melakukan pelanggaran berat misalnya berkelahi, maka saya atasi dengan memanggil kedua pelaku yang bersalah dan saksinya. Disamping itu di madrasah kami pelaksanaan penerapan karakter disiplin melalui sistem poin telah dilaksanakan secara terkoordinasi melalui tim Tatib. Dalam sistem poin ini setiap guru berhak memberikan poin atas pelanggaran yang telah dilakukan siswa. Madrasah juga membuat “Buku Tata Tertib Siswa MIN Malang 2” yang berisikan perumusan dan pembobotan bentuk-bentuk pelanggaran-

¹¹⁶ Wawancara dengan Sumari selaku guru kelas 3 di ruang kelas 3 tanggal 23 April 2016 pukul 12.30

serta perumusan bentuk-bentuk sanksi. Buku tata tertib siswa ini wajib dimiliki setiap siswa sebagai bukti fisik penyimpangan yang dilakukan oleh siswa dan disimpan oleh wali kelas. Buku ini sebagai salah satu acuan/pertimbangan untuk menentukan kenaikan kelas/kelulusan. Setiap akhir semester buku kendali siswa bersama buku raport diberikan kepada wali murid. Pelanggaran yang dilakukan para siswa direkap dalam buku besar sebagai alat untuk evaluasi dalam rangka meningkatkan kedisiplinan/karakter disiplin para siswa.”¹¹⁷

Pernyataan di atas memang benar sesuai dengan hasil telaah dokumen buku tata tertib siswa, yang berisi bukti pelanggaran yang harus mendapat tanda tangan wali kelas dan orang tua. Hal ini juga didukung pernyataan Sumari sebagai berikut:

“Saya mengatasi anak-anak yang melanggar peraturan terkait dengan kedisiplinan harus dengan tegas, sepat, dan tepat. Bila anak melakukan pelanggaran ringan seperti terlambat, tidak mengerjakan PR, tidak membawa buku, maka anak tersebut saya tegur dan menulis di buku tata tertib tentang pelanggarannya yang harus mendapat tanda tangan orang tuanya. Namun bila anak melakukan pelanggaran berat, maka saya hubungi orang tuanya untuk menghadap ke sekolah membicarakan keadaan puteranya.”¹¹⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan pelaksanaan hukuman terhadap siswa dengan menggunakan sistem poin yang berisi bobot pelanggaran yang berpengaruh dalam pembentukan karakter dan dapat dipertanggung jawabkan.

¹¹⁷ Wawancara dengan Supandri selaku Kepala MIN Malang 2 di ruang kepala madrasah pada tanggal 23 April 2016 pukul 10.15

¹¹⁸ Wawancara dengan Sumari selaku guru kelas 3 di ruang kelas 3 tanggal 23 April 2016 pukul 12.30

4. Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik

Dalam penelitian tentang peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik kelas 3 MIN Malang 2, peneliti mendapatkan data melalui wawancara, telaah dokumen, dan observasi langsung.

Wawancara tentang peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur terhadap anak didik ini terdiri dari tiga indikator yang meliputi keberadaan kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak didik, bentuk kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak didik, dan manfaat kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak didik. Adapun hasil wawancara dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Keberadaan kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak didik

Indra Purwanto, “Di sekolah pendidikan anak saya serahkan penuh kepada gurunya, sehingga baik buruknya tergantung pada gurunya. Sedangkan kalau di rumah pendidikan anak tergantung pada saya dan ibunya, Oleh karena itu saya sebagai orang tua harus selalu mengarahkan dan mengawasinya.”¹¹⁹

Hal ini menunjukkan orang tua mengakui status masing-masing yaitu guru bertanggung jawab terhadap pendidikan anak di sekolah, sedang orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak di rumah. Senada dengan apa yang diungkap Erfan Andri bahwa orang tua bukan orang terhebat mengetahui macam-macam pengetahuan sehingga orang tua pasti ada kekurangan pada bidang-bidang

¹¹⁹ Wawancara dengan Indra Purwanto selaku orang tua siswa di rumah Indra Purwanto tanggal 23 April 2016

tertentu. Oleh karena itu kami serahkan pendidikan anak saya ke sekolah untuk menutupi kekurangannya sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Saya ini seorang seniman, kalau anak saya bertanya cara membuat ukiran saya bisa, namun kalau bertanya tentang pelajaran sekolah apalagi kurikulum sekarang berbeda dengan kurikulum dulu, saya tidak bisa mengajarnya, lebih baik tanya pada gurunya.”¹²⁰

Pernyataan di atas menunjukkan adanya kelebihan dan kekurangan setiap profesi. Oleh karena itu guru sebagai profesi memiliki kelebihan kompetensi di bidang pendidikan, sedang profesi lainnya memiliki kelebihan kompetensi sesuai dengan bidangnya. Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh M. Nadiansyah sebagaimana berikut ini:

“ Saya seorang pengrajin raket setiap hari bekerja dengan besi dan senar terasa sulit untuk selalu mengajarkan pelajaran anak saya terutama matematika, sehingga saya carikan guru privat untuk mendampingi belajar anak saya.”¹²¹

Keberhasilan pendidikan karakter sebagai modal hidup anak di masa yang akan datang bukan karena materi yang besar tapi memerlukan perjuangan keras, kesabaran dan ketelatenan orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan orang tua siswa sebagaimana berikut:

Adi Swandana, “Saya bekerja demi pendidikan anak saya, setiap hari saya bekerja keluar kota. Saya berangkat sejak pukul 06.00 hingga pukul 18.00. Meskipun pertemuan dengan anak saya sedikit, namun saya tetap mengawasinya baik melalui isteri saya atau gurunya.”¹²²

Sebagai orang tua berkewajiban memberikan nafkah kepada keluarganya baik lahir maupun batin. Sehingga pernyataan diatas menunjukkan adanya peran orang tua

¹²⁰ Wawancara dengan Erfan Andri selaku orang tua siswa di rumah Erfan Andri tanggal 25 April 2016

¹²¹ Wawancara dengan M. Nadiansyah selaku orang tua siswa di rumah M. Nadiansyah tanggal 25 April 2016

¹²² Wawancara dengan Adi Swandana selaku orang tua siswa di rumah Adi Swandana an Andri tanggal 26 April 2016,

terhadap keberhasilan pendidikan anaknya. Disamping itu keteladanan orang tua dalam pembentukan karakter anak sangat mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tri Haryati dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Saya sebagai orang tua selalu memberikan contoh kepada anak saya bagaimana bersikap terhadap siapa saja misalnya saya mengajarkan bicara santun kepada putera saya, saya selalu memanggilnya dengan mas Harun meskipun dia masih kanak-kanak, hal ini saya lakukan agar anak saya bersikap santun kepada siapa saja. Dalam hal kedisiplinan saya selalu menekankan agar mematuhi peraturan, sehingga dengan sedikit memaksa saya bertujuan agar pembentukan karakter cepat terbentuk sejak anak masih usia dini.”¹²³

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang abstrak yang harus dimiliki anak sejak dini, sehingga memerlukan pembiasaan setiap hari dan pengawasan terus menerus. Hal senada diungkapkan oleh Amarullah Dedi U sebagaimana hasil wawancara berikut:

Amarullah Dedi U, “Saya bekerja demi pendidikan anak saya setiap hari saya bekerja di Pasar Gadang. Saya berangkat sejak pukul 16.00 hingga pukul 06.00. Setiap pagi saya selalu mengantarkan kedua anak saya ke madrasah, lalu pulang, kemudian pukul 15.00 saya menjemputnya. Saya tak pernah menyesal dan menyerah demi pendidikan anak saya. Dalam pembentukan karakter saya mengutamakan pendidikan agama anak saya, karena kalau agamanya baik, semuanya akan ikut, sehingga saya tak segan-segan mewajibkan shalat lima waktu bagi anak saya meskipun masih dini.”¹²⁴

Pernyataan di atas menunjukkan peran orang tua dalam pembentukan karakter melalui pendidikan karakter religius. Pendidikan karakter disiplin dan jujur adalah pendidikan harus dipaksakan kepada anak sejak dini dan memerlukan ketegasan orang tua. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

¹²³ Wawancara dengan Tri Haryati selaku orang tua siswa di rumah Tri Haryati tanggal 1 Mei 2016

¹²⁴ Wawancara dengan Amarullah Dedi U selaku orang tua siswa di rumah Amarullah Dedi U tanggal 5 Mei 2016

Supriyanto, "Saya sangat keras mendidik anak saya dalam hal pembentukan karakter anak, meskipun anak saya masih kecil. Bila anak saya tak belajar maka saya akan menghukumnya misalnya tak boleh nonton TV, atau bila terlalu bandel maka tak segan-segan meemukulnya. Semua ini saya lakukan demi kebaikannya besok."¹²⁵

Pernyataan diatas merupakan bentuk ketegasan bukan berarti kekerasan, karena ketegasan sangat diperlukan dalam pembentukan karakter terutama disiplin. Hal ini juga dilakukan oleh Sriani Efa dalam membentuk karakter terhadap anak-anaknya. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

"Saya selalu menekankan kepada anak-anak saya agar selalu mematuhi peraturan yang berlaku baik di rumah, disekolah maupun di masyarakat. Misalnya di rumah ketika saya pulang kerja terlihat kotor dan berantakan, maka mereka saya wajibkan membersihkan dan mengembalikan ke tempatnya sampai terlihat betul-betul bersih dan rapi."

Hasil dari wawancara kepada orang tua diatas membuktikan adanya peran orang tua dalam membentuk karakter terhadap anak mereka terutama karakter didisiplin dan jujur. Hal ini juga dibenarkan oleh Sumari selaku guru dari anak-anak mereka, sebagaimana hasil wawancara berikut:

Sumari, "Setiap hari kami selalu memeriksa kehadiran, kerapian, kepatuhan dan kedisiplinan siswa. Anak didik saya rata-rata kehadirannya baik, bila ada yang tidak masuk karena sakit, orang tuanya selalu mengabarkan keadaan anak mereka lewat surat atau telepon. Begitu juga dengan tugas-tugas yang saya berikan, saya melihat tugas-tugas anak diselesaikan dan mendapat tanda tangan dari orang tuanya."¹²⁶

Hasil dari wawancara orang tua dan guru menunjukkan adanya peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak didik. Bentuk kolaborasi orang tua dan guru terjalin dengan adanya peran kedua belah pihak tak langsung. yakni kedua

¹²⁵ Wawancara dengan Supriyanto selaku orang tua siswa di rumah Supriyanto tanggal 9 Mei 2016

¹²⁶ Wawancara dengan Sumari selaku guru kelas 3 di ruang kelas 3 tanggal 23 April 2016 pukul 12.30

belah pihak melakukan kegiatan kerjasama dalam suatu program yang sama dalam waktu dan tempat yang berbeda.

b. Organisasi orang tua siswa

Dalam rangka menjalin kerjasama orang tua siswa dan guru perlu adanya wadah atau organisasi yang dapat menampung aspirasi, ide, tuntutan orang tua terhadap proses belajar mengajar di kelas dan mendorong partisipasi orang tua guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keberadaan organisasi orang tua, maka diperoleh data sebagai berikut:

Indra Purwanto,”Di kelas anak saya sudah dibentuk POS(Paguyuban Orang tua Siswa), begitupula kelas-kelas lainnya. Dengan adanya POS saya dapat kerjasama dengan guru membantu memecahkan masalah atau mendukung program - program yang diselenggarakan madrasah misalnya kegiatan pengadaan media pembelajaran, kegiatan outbond, pengadaan makanan sehat, dan sebagainya.”¹²⁷

Pernyataan diatas menunjukkan adanya organisasi yang menampung aspirasi orang tua siswa untuk memecahkan masalah bersama demi peningkatan hasil belajar siswa. Pernyataan ini didukung oleh orang tua siswa lainnya sebagaimana berikut:

Erfan Andri, “Saya selalu mengadakan kontak dengan seluruh anggota paguyuban terutama pengurus paguyuban melalui kegiatan rutin atau melalui telpon untuk mengetahui program kelas tiga dan ketentuan-ketentuan yang berlaku, keperluan yang dibutuhkan,dan kegiatan-kegiatan yang direncanakan.”¹²⁸

¹²⁷ Wawancara dengan Indra Purwanto selaku orang tua siswa di rumah Indra Purwanto tanggal 23 April 2016

¹²⁸ Wawancara dengan Erfan Andri selaku orang tua siswa di rumah Erfan Andri tanggal 25 April 2016

Disamping bermanfaat untuk memecahkan masalah bersama, POS juga bermanfaat menjalin persaudaraan antar orang tua siswa. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

M. Nadyansyah, “Saya sangat bersyukur adanya POS, karena kami dapat saling mengenal antar orang tua siswa, kami sering mengadakan kunjungan ke rumah sesama orang tua siswa, sehingga keakraban terjalin tidak membedakan status ekonomi. Kadang kami bersama menjenguk salah satu anak dari orang tua siswa yang sakit.”¹²⁹

Bentuk persaudaraan antar orang tua siswa terjalin dengan adanya saling mengenal diantara mereka, hubungan silaturrahi bertambah luas, saling bertukar pikir untuk menambah wawasan. Disamping itu dengan adanya POS kebutuhan kelas dapat dipenuhi melalui kas yang diperoleh dari iuran POS seperti rak, karpet, makan minum bergizi, kegiatan outbond dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan orang tua siswa sebagai berikut:

Tri Haryati,”Saya sangat mendukung dibentuknya POS perkelas karena selain fungsinya sebagai jembatan penghubung antara madrasah dengan orang tua siswa, POS juga bertugas (1) menggalang perbendaharaan kelas, (2) mengakomodir kebutuhan maupun perlengkapan kelas, (3) bersama-sama wali kelas menyusun program kelas,(4)mengadakan pertemuan rutin orang tua dengan wali kelas,(4) mensosialisasikan kebijakan sekolah kepada orang tua,(5) mendukung kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.”¹³⁰

Pernyataan diatas didukung oleh pernyataan para orang tua siswa lainnya bahwa, “setiap bulan kami membayar iuran sebesar Rp15.000 yang digunakan untuk mendukung program kelas seperti pengadaan rak sepatu, rak buku, karpet untuk

¹²⁹ Wawancara dengan M. Nadiansyah selaku orang tua siswa di rumah M. Nadiansyah tanggal 25 April 2016

¹³⁰ Wawancara dengan Tri Haryati selaku orang tua siswa di rumah Tri Haryati tanggal 1 Mei 2016

kegiatan pembelajaran baca alqur'an, tikar untuk tempat duduk anak-anak ketika makan, gambar peraga dan sebagainya.”

Disamping itu untuk membuktikan kebenaran hasil wawancara diatas, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas 3 yaitu Sumari Adapun hasil wawancara dengan Sumari sebagai berikut:

Sumari,” kami mengadakan kerjasama dengan orang tua siswa melalui organisasi orang tua siswa yaitu POS (Paguyuban Orang tua Siswa) yang berperan sebagai sarana komunikasi antar guru dengan orang tua siswa dan sesama orang tua siswa yang berperan aktif mendukung kegiatan pembelajaran seperti dalam penyediaan media pembelajaran, pendanaan, dan pendampingan belajar. Hal ini kami lakukan dalam bentuk kolaborasi langsung dan tak langsung. Kolaborasi langsung kami lakukan dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti pendampingan kegiatan outbond, peringatan hari besar Islam dan lain-lain, Sedang kolaborasi tak langsung kami lakukan dalam hal-hal yang berhubungan dalam pembelajaran seperti kesulitan belajar, pelanggaran kedisiplinan, dan motivasi belajar siswa.”¹³¹

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan adanya kerjasama orang tua siswa dengan guru yang diwujudkan dalam wadah organisasi POS yang berperan sebagai pendukung keberhasilan program kelas, komite madrasah, dan lembaga.

B. Temuan Penelitian

1. Peran Orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak

¹³¹ Wawancara dengan Sumari selaku guru kelas 3 di ruang kelas 3 tanggal 23 April 2016 pukul 12.30

Berdasar pada hasil wawancara tentang peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

a) Peran orang tua terhadap anaknya dalam membentuk karakter anak khususnya karakter disiplin dan jujur yang pertama adalah sebagai manajer atau pemimpin dalam keluarga yang bertugas merencanakan, melaksanakan, mengawasi dan merefleksi. Dalam tugasnya sebagai perencana, orang tua merencanakan arah yang akan dicapai untuk kebaikan anaknya seperti tujuan pembentukan karakter, pola asuh yang digunakan, dan waktu pelaksanaannya. Sebagai pelaksana orang tua melaksanakan tugas sebagai amanah mengasuh anaknya yakni memelihara, membimbing, dan membesarkannya. Sebagai pengawas orang tua selalu mengawasi perkembangan anaknya meliputi perkembangan fisik dan perkembangan psikis anak.

Kedua, peran orang tua dalam membentuk karakter anak adalah sebagai katalisator atau teladan yakni orang tua dengan pola asuhnya memberikan teladan bagi terbentuknya karakter anak. Ketiga, peran orang tua adalah sebagai fasilitator yakni orang tua memberikan fasilitas yang diperlukan dalam pendidikan anak meliputi kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan penunjang lainnya. Keempat, orang tua berperan sebagai motivator yakni memberikan semangat pada anak untuk berbuat dan berperilaku disiplin dan jujur sebagaimana yang dikehendaki dengan memberikan hadiah baik berupa materi maupun pujian. Kelima, orang tua berperan sebagai inspirator yakni

memberikan semangat untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki.

- b) Strategi pembentukan karakter yang dilakukan orang tua berbeda tapi tujuannya sama karena mereka berbeda pengetahuan, pengalaman, adat istiadat, status ekonomi, jenis kelamin.
- c) Bentuk hukuman yang dilakukan orang tua terhadap pelanggaran yang dilakukan anak bermacam-macam. Namun kebanyakan orang tua melakukan hukuman sesuai dengan apa yang pernah dialaminya di masa kecil. Orang tua yang memberikan hukuman fisik kepada anaknya karena dimasa kecilnya sering mendapatkan hukuman fisik dari orang tuanya dulu dan orang tua yang suka memberikan hukuman psikis biasanya dimasa kecilnya sering mendapatkan hukuman psikis dari orang tuanya dahulu.

2. Peran guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik

Merujuk pada penelitian tentang peran guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik dapat disimpulkan bahwa:

- a) Peran guru dalam membentuk karakter anak khususnya karakter disiplin dan jujur adalah pertama sebagai katalisator orang yang digugu dan ditiru selalu memberikan teladan yang baik bagi anak didiknya, kedua sebagai kreator yaitu dengan kompetensi yang dimiliki mampu menciptakan budaya disiplin dan jujur di tempat ia bertugas, ketiga sebagai motivator yakni guru mampu memberikan semangat kepada anak didiknya untuk berlaku disiplin dan jujur

melalui nasehat dalam pembelajaran dan cerita tokoh yang menjadi inspirasi, keempat guru sebagai inspirator yaitu guru mampu membangkitkan semangat bagi anak didiknya untuk mengembangkan budaya disiplin dan jujur sesuai dengan potensinya, kelima guru berperan sebagai evaluator yakni guru selalu mengadakan pengawasan dan kontrol pada anak didiknya dalam membiasakan diri disiplin dan jujur.

- b) Strategi pembentukan karakter yang dilakukan guru di sekolah berdasarkan standar operasional sekolah dan standar operasional kelas. Standar operasi sekolah dan standar operasional kelas adalah kebijaksanaan yang ditetapkan kepala madrasah sesuai dengan visi dan misi madrasah yang disepakati bersama oleh kepala madrasah, guru, pegawai, dan siswa, sehingga guru harus melaksanakan pembudayaan disiplin dan jujur kepada anak didik sesuai ketentuan dan aturan yang berlaku.
- c) Bentuk hukuman yang berlaku di MIN Malang 2 terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik menggunakan sistim pont. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bobot pelanggaran yang dilakukan karena ada pelanggaran yang disengaja dan ada pelanggaran yang tidak disengaja. Pelanggaran yang sengaja dilakukan dapat dilihat dari frekwensi pelanggaran, jika frekwensinya banyak maka pelanggaran yang dilakukan terjadi karena unsur kesengajaan sehingga perlu penanganan khusus misalnya pemanggilan orang tua. Begitu pula bobot pelanggaran, ada pelanggaran ringan seperti terlambat datang, tidak memakai topi, tidak membawa buku sesuai jadwal maka bobot pelanggarannya adalah satu, namun jika berulang kali maka orang tua perlu didatangkan unuk

memecahkan permasalahannya. Disamping bobot pelanggaran ringan ada pelanggaran berat seperti mencuri, berkelahi, merusak fasilitas madrasah, dan melawan guru, masing-masing memiliki bobot 20 hingga 25 yang harus diatasi dengan pemanggilan orang tua, skores bahkan dikeluarkan dari madrasah.

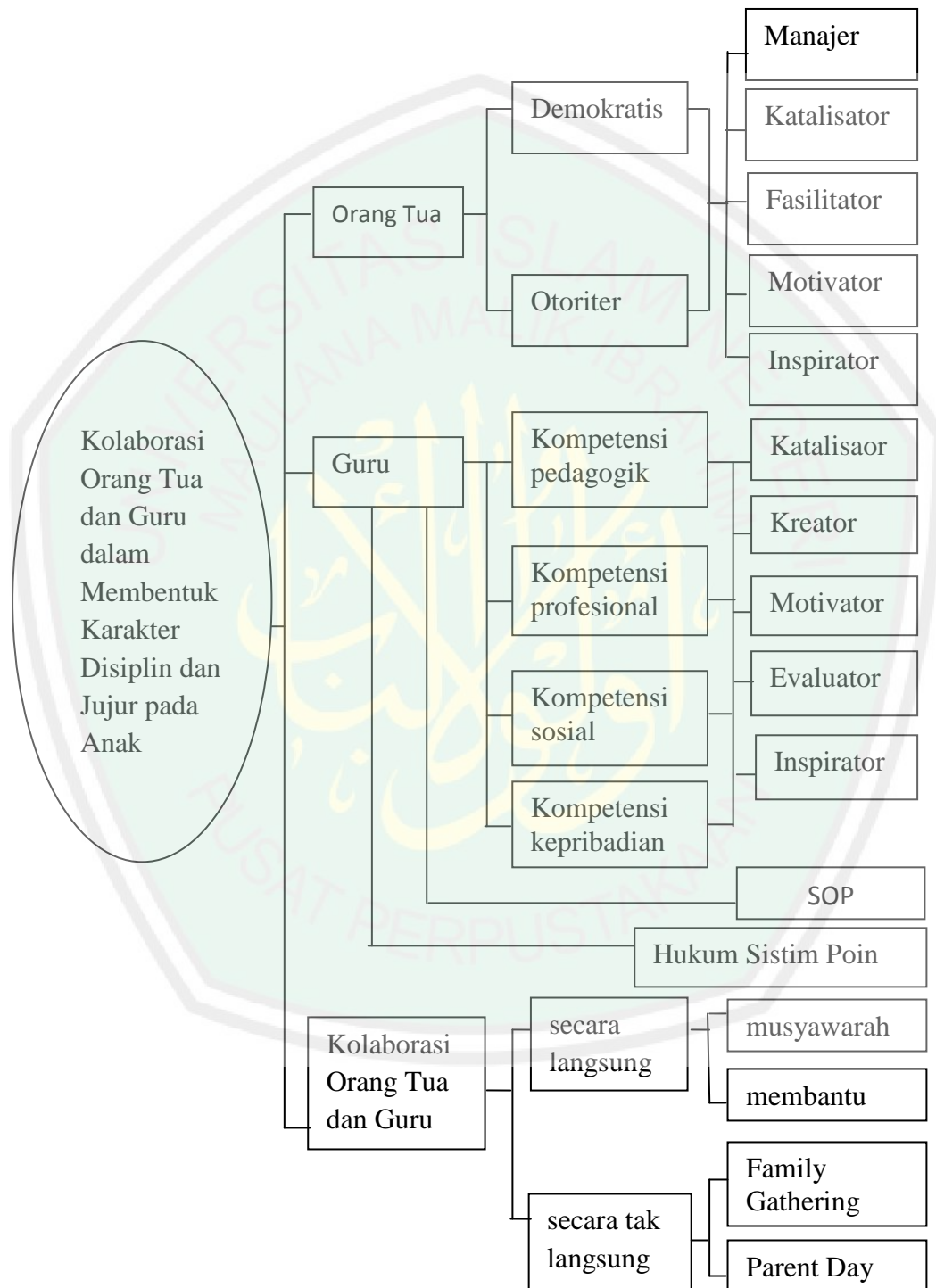
3. Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik

Merujuk pada penelitian tentang kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik dapat disimpulkan bahwa:

- a) Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur secara langsung dan tak langsung terjalin dengan baik. Kolaborasi orang tua dengan guru secara langsung dilakukan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama antara orang tua, guru, dan siswa seperti parent day, family gathering, klinik belajar, out bond, GDMT, istighosah dan penerimaan raport. Sedang kolaborasi tak langsung dilakukan dengan jalan orang tua siswa mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah seperti pengadaan laboratorium computer, pengadaan buku-buku ajar, pembangunan sarana ibadah, pendampingan belajar di rumah, penandatanganan buku tugas dan buku tata tertib dan sebagainya.
- b) POS merupakan organisasi orang tua siswa yang berperan menjalin kerjasama orang tua dan guru dalam rangka mendukung program kelas, komite madrasah, dan lembaga seperti pengadaan sarana pembelajaran di kelas, pendanaan

kegiatan pramuka, sumbangan kegiatan out bond, sumbangan pembangunan madrasah. Pengurus POS dibentuk berdasarkan musyawarah untuk mufakat bersama antara orang tua dan guru yang terdiri dari pengurus POS kelas dan pengurus POS kelas parallel. Pengurus POS kelas berperan dalam pengadaan sarana pendukung kegiatan pembelajaran pada tiap-tiap kelas seperti alat peraga, papan madding dan menindak lanjuti kebijakan guru kelas untuk disampaikan pada anggota POS kelas. Sedangkan pengurus POS kelas paralel berperan menentukan kebijakan yang berlaku untuk kelas paralel seperti menentukan iuran POS, dan menentukan kebutuhan yang diperlukan untuk kegiatan-kegiatan tertentu untuk satuan kelas paralel. Disamping itu mereka bersama guru bekerjasama menyusun program seperti kegiatan yang akan diadakan dalam satu tahun, mengidentifikasi potensi dan mitra pendukung dan melaksanakannya.

Sebagai gambaran hasil temuan ini, maka untuk memperjelas dan memahami bagaimana kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.2 : Hasil Temuan

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Orang tua dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik

Berdasarkan hasil temuan yang terdiri dari tiga indikator permasalahan yaitu peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak, strategi pembentukan karakter disiplin dan jujur pada anak, dan bentuk hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan anak ditemukan:

1. Peran orang tua terhadap anaknya dalam membentuk karakter anak khususnya karakter disiplin dan jujur yang pertama adalah sebagai manajer atau pemimpin dalam keluarga yang bertugas merencanakan, melaksanakan, mengawasi dan merefleksi. Dalam tugasnya sebagai perencana, orang tua merencanakan arah yang akan dicapai untuk kebaikan anaknya seperti tujuan pembentukan karakter, pola asuh yang digunakan, dan waktu pelaksanaannya.

Hal ini senada dengan teori hadits yang berbunyi :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي

هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى

الْفِطْرَةَ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى

فِيهَا جَدْعَاءَ

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"¹³²

Kedua teori tersebut menunjukkan peran orang tua sebagai manajer merencanakan pendidikan anaknya manuju arah yang ditempuh yaitu sebagai orang Islam menyerahkan pendidikan anaknya dalam lembaga pendidikan Islam agar anak yang berperilaku Islami.

Terkait dengan pembenukan karakter selain orang tua sebagai manajer, juga sebagai katalisator atau teladan bagi anaknya, jika dirumah orang tua selalu menunjukkan sikap disiplin dan jujur , maka secara tidak langsung anak akan meniru apa yang menjadi kebiasaan orang tuanya.

Pendapat Bull dikutip Zaim El Mubarak terkait dengan pembentukan karakter bahwa ada 4 tahap perkembangan nilai yang ditanamkan kepada seseorang yaitu:

- *Tahap anatomi* yaitu tahap nilai atau karakter baru dikenal dan memiliki potensi untuk siap dikembangkan.

¹³² Imam Abi Husein Muslim bin Al-Hujjaj Ibnu Muslim al-Qusyairian-Naisanuri, *Al-Jami' ash-Shahih*, (Beirut: Dar el-Fikr), Juz 7, hlm. 52.

- *Tahap heteronmi* yaitu tahap penanaman karakter berpotensi untuk dikembangkan melalui aturan dan pendisiplinan atau secara terus-menerus dilaksanakan.
- *Tahap sosiotomi* yaitu tahap nilai atau karakter telah berkembang dan dilaksanakan ditengah-tengah teman sebaya atau di masyarakat sekitar.
- *Tahap otonomi* yaitu tahap nilai atau karakter telah mengisi, melekat, mengendalikan hati serta kemauan bebas tanpa ada tekanan.¹³³

Keteladanan orang tua terhadap anaknya merupakan tahapan anatomi dan tahapan heterotomi sesuai dengan pendapat Bull yang dibuktikan orang tua dari hasil wawancara dengan Erfan Andri sebagai berikut:

Erfan Andri, “Saya melatih kedisiplinan anak saya dengan membiasakan diri mematuhi peraturan yang saya buat misalnya menjaga kebersihan rumah, meringkas mainan yang berserakan, belajar setiap malam sepuluh mengaji, tidur malam pukul 21.00. Terkait dengan kejujuran, saya membiasakan anak saya dengan berkata dan bertingkah jujur karena setiap malam saya selalu menanyakan kabar yang terjadi di rumah dan di sekolah.”¹³⁴

Terkait dengan keteladanan orang tua dalam penelitian ini, peneliti tidak bias menyampaikan hal-hal yang detail tentang perilaku orang tua sehari-hari, karena bersifat privasi yang tidak bisa ditampilkan dalam penelitian ini.

Peran orang tua sebagai fasilitator yakni orang tua memberikan fasilitas yang diperlukan dalam pendidikan anak meliputi kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan penunjang lainnya. Hal ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan orang tua kepada anaknya. Yaitu mengasuh, membimbing,

¹³³ Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai ,mengumpulkan yang terserak , menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai*,2008, Bandung Al Fabela,hal.32

¹³⁴ Wawancara dengan Erfan Andri selaku orang tua siswa di rumah Erfan Andri tanggal 25 April 2016 pukul 14.30

mengarahkan, menbesarkan dan melindunginya. Orang tua sebagai motivator yakni memberikan semangat pada anak untuk berbuat dan berperilaku disiplin dan jujur sebagaimana yang dikehendaki dengan memberikan hadiah baik berupa materi maupun pujian.

Hasil observasi langsung dan telaah dokumen memperlihatkan kepedulian orang tua memberikan fasilitas yang memadai bagi anaknya untuk pendidikan anaknya dan dorongan yang kuat untuk selalu mengetahui perkembangan fisik dan psikis anaknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai fasilitator dan motivator sesuai dengan hasil observasi dan telaah dokumen.

Orang tua sebagai inspirator yakni memberikan semangat untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak peran orang tua sebagai inspirator tidak dapat ditunjukkan dalam penelitian ini karena hal ini berhubungan dengan masa depan dan potensi yang dimiliki anak. Namun bila dihubungkan dengan teori dalam puisi Dorothy Law Nolte akan terlihat kesesuaian sebagaimana berikut:

“Bila Anak Belajar”:

*Bila seorang anak hidup dengan kritik
Ia belajar untuk menyalahkan
Bila seorang anak hidup dengan rasa benci
Ia belajar bagaimana berkelahi
Bila seorang anak hidup dengan ejekan
Ia belajar menjadi pemalu
Bila seorang anak hidup dengan rasa malu
Ia belajar merasa bersalah
Bila seorang anak hidup dengan toleransi*

*Ia belajarmenjadi sabar*¹³⁵

2. Strategi pembentukan karakter yang dilakukan orang tua berbeda tapi tujuannya sama karena mereka berbeda pengetahuan, pengalaman, adat istiadat, status ekonomi, jenis kelamin. Strategi ini sangat berhubungan dengan bentuk pola asuh orang tua terhadap anaknya. Sesuai dengan hasil wawancara dapat disimpulkan orang tua siswa kelas 3 Min Malang 2 menggunakan bentuk pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.

Bentuk pola asuh otoriter terlihat dari ciri-cirinya dilakukan oleh Indra Purwanto, Erfan Andri, M. Nadyansah, Mujais, Supryanto, dan Sriani Efa. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

- a) *Indra Purwanto*, saya selalu bertindak tegas terhadap pelanggaran disiplin yang dilakukan anak saya seperti ketika pulang sekolah saya menjemputnya, namun ia tidak ada di tempat, akhirnya setelah saya cari dan saya tanyakan kepada petugas keamanan tidak ada hasil, akhirnya anak tersebut saya tinggal pulang. Sesampai di rumah anak tersebut saya tunggu kedatangannya hingga sore hari pulang jalan kaki, kemudian di rumah saya nasehati dan hukum fisik serta larangan untuk mengulangi lagi.¹³⁶
- b) *Erfan Andri*, saya berpesan pada anak saya untuk selalu pulang tepat pukul 14.00 harus sudah di rumah, namun pada suatu ketika ia pulang terlambat, akhirnya di rumah saya beri pengajaran fisik dan menasehatinya agar tidak mengulangi lagi.¹³⁷
- c) *M. Nadiansyah*, “Karena anak saya perempuan satu-satunya, saya cukup menegur dengan lisan dan melarang mengulangi lagi, Namun bila pelanggaran berat saya hukum berat juga misalnya melarang bermain, melarang nonton TV, melarang main game dan sebagainya.”¹³⁸

¹³⁵ Dorothy Nolte, 2009, <http://poemforhindrenclinic.wordpress.com/2009/06/18/dorothy-law-nolte-bila-anak-belajar/>, diakses tanggal 20-01-2016, pukul 22.26

¹³⁶ Wawancara dengan Indra Purwanto selaku orang tua siswa di rumah Indra Purwanto tanggal 23 April 2016

¹³⁷ Wawancara dengan Erfan Andri selaku orang tua siswa di rumah Erfan Andri tanggal 25 April 2016

¹³⁸ Wawancara dengan M. Nadiansyah selaku orang tua siswa di rumah M. Nadiansyah tanggal 25 April 2016

- d) *Adi Swandana* ,“Saya akan menghukumnya dengan tegas, karena saya merasa tak dihargai anak. Bentuk hukuman yang saya berikan tentunya saya sesuaikan dengan dengan pelanggarannya, kalau pelanggaran ringan cukup dengan teguran, sedang untuk pelanggaran berat seperti tidak mau belajar, nilai pelajarannya jelek, tidak mau membantu ibunya menjaga adiknya yang masih batita, maka sebagai hukumannya adalah larangan nonton TV, mencubit kakinya, menjewer telinganya, melarang main HP dan sebagainya, Semua itu saya lakukan demi kebaikan anaknya.”¹³⁹
- e) *Eko Wahyudi*, “ Kalau anak saya melanggar, maka perlu dilihat dulu bobot pelanggarannya. Kalau pelanggaran ringan cukup menegur dan mengingatkannya agar tidak mengulangi lagi. Namun kalau pelanggarannya berat saya tak segan-segan memukulnya sebagai luapan marah saya agar dia jera dan tak mau mengulangi lagi.”¹⁴⁰
- f) *Supriyanto*, saya selalu menekankan sikap disiplin dan jujur pada anak saya agar menjadi anak yang baik. Bila terjadi pelanggaran saya tidak segan-segan menghajar dengan hukuman fisik, seperti halnya peristiwa yang terjadi pada awal semester satu anak saya tidak mengikuti pelajaran tanpa sepengetahuan saya hingga satu minggu. Akhirnya setelah mendapat laporan dari wali kelasnya anak tersebut saya hajar bahkan pernah saya tampar hingga berdarah karena kebohongannya, akhirnya setelah peristiwa tersebut anak saya berubah dan tidak mengulangi lagi. *Sriani Efa*, saya selalu berpesan pada anak-anak saya untuk menjaga kedisiplinan dan kejujuran dimana saja. Bila terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh anak saya, maka tak segan-segan saya melakukan hukuman fisik dan tidak memberikan haknya seperti uang saku.”¹⁴¹
- g) *Sriani Efa*, “Saya menghadapi pelanggaran yang dilakukan oleh anak saya, maka anak dudukkan di kamarnya, kemudina saya tegur dan saya nasehati agar tidak mengulangi lagi, namu bila masih bandel maka tak segan-segan menggunakan hukuman fisik .”¹⁴²

¹³⁹ Wawancara dengan Adi Swandana selaku orang tua siswa di rumah Adi Swandana an Andri tanggal 26 April 2016,

¹⁴⁰ Wawancara dengan Eko Wahyudi selaku orang tua siswa di rumah Eko Wahyudi tanggal 28 April 2016

¹⁴¹ Wawancara dengan Supriyanto selaku orang tua siswa di rumah Supriyanto tanggal 9 Mei 2016

¹⁴² Wawancara dengan Sriani Efa selaku orang tua siswa di rumah Sriani Efa tanggal 11 Mei 2016

dan sebagian orang tua menggunakan strategi pola asuh demoratis yaitu yang ditunjukkan oleh Tri Haryati dan Amarullah Dedi U sebagaimana hasil wawancara berikut:

- (1) *Tri Haryati*,” Saya tak pernah memukul atau mencubit anak saya meskipun ia melakukan pelanggaran berat. Bila anak saya salah maka anak tersebut saya ajak bicara empat mata tentang alasan melakukan pelanggaran, Kan dia masih kecil, belum dewasa”¹⁴³.
- (2) *Amarullah Dedi U*,” Saya mempunyai tiga anak puteri yang masih kanak-kanak. Yang terbesar kelas tiga, nomor dua masih TK B, Sedang yang nomor tiga masih bayi. Bila anak saya melakukan pelanggaran baik ringan atau berat, saya belum pernah melakukan hukuman fisik, cukup menegurnya saja dan menanyakan alasannya melakukan pelanggaran.”¹⁴⁴
3. Bentuk hukuman yang dilakukan orang tua terhadap pelanggaran yang dilakukan anak bermacam-macam. Namun kebanyakan orang tua melakukan hukuman sesuai dengan apa yang pernah dialaminya di masa kecil. Hukuman diperbolehkan dalam pembentukan karakter anak sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang berbunyi :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ،
وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (وصححه الألباني في "الإرواء"، رقم ٢٤٧)

"Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka." (Dishahihkan oleh Al-Albany dalam *Irwa'u Ghalil*, no. 247)¹⁴⁵

¹⁴³ Wawancara dengan Tri Haryati selaku orang tua siswa di rumah Tri Haryati tanggal 1 Mei 2016

¹⁴⁴ Wawancara dengan Amarullah Dedi U selaku orang tua siswa di rumah Amarullah Dedi U tanggal 5 Mei 2016

¹⁴⁵ Aminah abu alJawy, 2013, *Kumpulan Ringkasan Hadits*, Cepu, Mahad An Nashihah

Hadits diatas merupakan adanya pembentukan karakter yang dilakukan orang tua kepada anaknya dengan menggunakan hukuman berupa pukulan yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Dalam penelitian ini ditemukan tindakan hukuman yang dilakukan oleh Supriyanto kepada anaknya yaitu Farhan berupa hukuman fisik yang membahayakan keselamatan anak perlu adanya kesadaran orang tua agar pukulan yang diterima anak akan membekas pada jiwa anak yang berpengaruh juga sebagai pengalaman hidup bagaimana cara mendidik anak.

B. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik

Berdasarkan hasil temuan yang terdiri dari tiga indikator permasalahan yaitu peran guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak, strategi pembentukan karakter disiplin dan jujur pada anak, dan bentuk hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan anak ditemukan:

1. Peran guru dalam membentuk karakter anak khususnya karakter disiplin dan jujur adalah sebagai katalisator, kreator, motivator, evaluator, dan inspirator. Berdasarkan hasil observasi peran guru sebagai katalisator ditunjukkan dengan disiplin kehadiran, ketepatan jam mengajar, ketepatan jam pulang dan kedisiplinan mematuhi tata tertib yang berlaku di madrasah. Peran guru sebagai kreator ditunjukkan dengan menciptakan tata tertib madrasah, menciptakan kegiatan yang mengarah pada usaha pembudayaan disiplin seperti kegiatan shalat berjama'ah dhuhur untuk guru, siswa dan karyawan,

kegiatan ekstra pramuka dan sebagainya. Peran guru sebagai motivator ditunjukkan dalam berbagai kegiatan diantaranya ketika dalam pembelajaran di kelas, kegiatan PHBI dan PHBN, kegiatan Upacara bendera dan lain-lain. Peran guru sebagai evaluator ditunjukkan dengan peraturan mewajibkan siswa membawa buku tata tertib untuk mengetahui dan mengontrol kedisiplinan dan kejujuran anak. Kemudian hasil observasi peran guru sebagai inspirator ditunjukkan pada tingkah laku guru yang memperlihatkan sikap disiplin dan jujur setiap hari.

Mengkaji dari hasil observasi tentang peran guru diatas, juga selaras dengan peraturan pemerintah no.74 tentang guru yaitu guru harus memiliki 4 kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, professional, social, dan kompetensi kepribadian. Dalam hal berkaitan dengan pendidikan karakter kompetensi kepribadian harus dimiliki dan diperhatikan guru. Kompetensi kepribadian tersebut meliputi:

- a. Memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
- b. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- c. Dewasa, jujur, dan berakhlak mulia
- d. Mampu mengevaluasi kinerja diri
- e. Mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan
- f. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
- g. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru

h. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru¹⁴⁶

2. Strategi pembentukan karakter yang dilakukan guru di sekolah berdasarkan standar operasional manajemen sekolah dan standar operasional kelas. Di semua tempat khususnya lembaga terdapat aturan-aturan yang berlaku yang disebut tata tertib atau standar operasional. MIN Malang 2 memberlakukan standar operasioanal. Hasil wawancara dengan Sumari selaku guru senior MIN Malang 2 sebagai berikut:

“Saya harus mengikuti standar operasi manajemen madrasah dan standar operasi manajemen kelas yang telah ditetapkan madrasah. Saya datang sebelum pukul 06.30, lalu saya checklock sebagai tanda kehadiran saya, lalu saya masuk ke dalam kelas tempat saya bertugas, saya menyambut kedatangan siswa dengan menjawab salam dan menyalami mereka. Setelah bel berbunyi pukul 06.30 saya berdiri di depan pintu kelas sambil mengatur apel pagi, lalu membaca doa pagi bersama, lalu anak-anak masuk sambil saya periksa kebersihan, kerapian, dan ketertibannya. Setelah siswa duduk ditempatnya kami membaca doa bersama yaitu membaca surat al Fatehah, dilanjutkan membaca asmaul husna dan membaca alqur’an bersama-sama. Setelah pukul 07.00 kami memulai pelajaran awal hingga seterusnya.”¹⁴⁷

Hasil wawancara diatas merupakan bukti strtegi pembentukan yang dilakukan oleh guru MIN Malang 2, yang harus ditambah dan dikembangkan sesuai perkembangan zaman.

3. Bentuk hukuman yang berlaku di MIN Malang 2 terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik menggunakan sistim pont. Dalam pemberlakuan sistem ini, siswa seolah-olah dibawa pada suatu permainan sepak bola dalam suatu gelanggang permainan di sekolah. Sistem ini mengharuskan agar setiap pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh para siswa diberikan poin

¹⁴⁶ Peraturan Pemerintah RI no.74 tahun 2008 tentang Guru

¹⁴⁷ Wawancara dengan Sumari selaku guru kelas 3 di ruang kelas 3 tanggal 23 April 2016 pukul 12.30

yang memiliki tingkatan poin pelanggaran sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa. Setiap poin pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh para siswa dikumpulkan sampai batas tertentu selama setahun. Jika poin pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa telah mencapai batas maksimal, tindakan yang lebih berat dikenakan pada anak tersebut.

Sistem poin yang dapat diberlakukan di sekolah dengan fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai dasar bagi para guru dan pelaksana pendidikan lainnya dalam rangka menegakkan tata tertib sekolah agar selalu ditaati oleh para siswa.
- b. Sebagai pedoman bagi para guru dalam rangka menentukan nilai kepribadian siswa yang mencakup kelakuan, kerajinan, dan kerapian.
- c. Sebagai pedoman bagi para siswa dalam berbuat, bertindak, bersikap, dan bertingkah laku sesuai tata tertib sekolah dan berusaha untuk menghindari berbagai larangan yang tercantum.
- d. Sebagai sarana kontrol bagi orang tua untuk mengetahui secara objektif tentang kepribadian siswa selama mereka berada di sekolah.

Sistem poin ini sangat sesuai dengan keadaan yang berlaku sekarang sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pasal 9 ayat 1 yang berbunyi “ Setiap Anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat.(1a) Setiap anak berhak

mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.¹⁴⁸

C. Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik Kelas 3 MIN Malang 2

Berdasarkan hasil temuan tentang kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik kelas 3 MIN Malang 2 yang terdiri dari dua indikator permasalahan yaitu peran guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak, strategi pembentukan karakter disiplin dan jujur pada anak, dan bentuk hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan anak ditemukan:

1. Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur secara langsung dan tak langsung terjalin dengan baik. Dikatakan baik karena terbukti dengan peran aktif orang tua siswa dalam mendukung kelancaran dan kesuksesan program-program madrasah misalnya dalam kegiatan pesta siaga, outbond, parent day, family gathering. Adanya kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak terutama karakter disiplin dan jujur sangat diperlukan karena sesuai dengan Tri Pusat pendidikan yang menjelaskan bahwa anak menerima pendidikan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat

¹⁴⁸ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pasal 9, Jakarta,

sekitar.¹⁴⁹ Juga Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional, karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.¹⁵⁰

2. POS merupakan organisasi orang tua siswa yang berperan menjalin kerjasama orang tua dan guru dalam rangka mendukung kesuksesan program kelas dan program madrasah. Hasil wawancara dengan Sumari menunjukkan keberadaan POS sangat membantu kesuksesan program madrasah dan program kelas di antaranya adanya kegiatan parent day, family gathering, bazar day, foundation class dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang diadakan tersebut bertujuan baik bagi guru, orang tua dan siswa. Diantara tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan-kegiatan ini ialah :
 - a) Terjalinnya hubungan yang harmonis dan rasa nyaman di lingkungan madrasah dan orang tua siswa.
 - b) Menjadi media untuk saling mengenal dan memahami antara guru, staf, karyawan dan orang tua siswa.
 - c) Membangun semangat kebersamaan dalam memperjuangkan visi-misi madrasah.
 - d) Membangun citra positif antara guru dan orang tua siswa.

¹⁴⁹ Darmuin, 2012, *Kurikulum Pendidikan Karakter di TKNPS*, Disertasi, Semarang, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo

¹⁵⁰ Zakiah dalam Darmuin, 2012, *Kurikulum Pendidikan Karakter di TKNPS*, Disertasi, Semarang, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo

Dari hasil temuan diatas dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan negara. Keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak, mereka berada dalam keluarga sejak dalam kandungan sampai dewasa. Oleh karena itu peranan keluarga sangat penting dalam perjalanan seorang anak. Dalam pedoman penyelenggaraan parenting Kemdikbud 2012, dinyatakan sebagai berikut: Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal dilindungi dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Orang tua dinyatakan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena sejak lahir hingga dewasa orang tua berkewajiban menghantarkan anak-anaknya untuk mencapai kedewasaannya, sedangkan guru menghantarkan anak selama anak bersekolah ditempat guru bertugas. Sehingga perbandingan peran orang tua dengan guru dapat dinyatakan 2 : 1 atau 66,6% : 33,3%.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, “Keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama”. Dengan demikian, peran keluarga dalam hal pendidikan bagi anak, tidak dapat tergantikan sekalipun anak telah dididik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Untuk itu, keluarga harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses peningkatan gizi dan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan.

Keterlibatan orang tua sangat penting terutama dalam pendidikan anak, oleh karena itu kerjasama kemitraan anatara orang tua dan lembaga pendidikan anak usia dini merupakan suatu hal yang mutlak, demi mengoptimalkan

perkembangan anak secara utuh dan menyeluruh, sehingga mereka menjadi insan yang cerdas, tangguh, dan berkarakter unggul.

Greenberg mengatakan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah akan meringankan guru dalam membina kepercayaan diri anak, mengurangi masalah pelanggaran disiplin dan meningkatkan motivasi anak. Para guru yang menganggap orang tua sebagai mitra kerja yang penting dalam pendidikan anak akan semakin menghargai dan terbuka terhadap kesediaan kerjasama dengan orang tua. Teori ini mengatakan bahwa sangat pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka. Dimana guru tidak membedakan orang tua siswa, menjelaskan kepada orang tua tentang cara untuk membantu anak dalam belajar, dan mengajak orang tua untuk sering-sering mengunjungi anak mereka di sekolah dan melakukan kunjungan rumah. Dimana guru sangat menghargai.

Dalam teori Spodek terdapat beberapa saran bagi orang tua yang datang ke sekolah diantaranya adalah orang tua turut membantu guru dalam hal mencatat, mengumpulkan hasil pekerjaan murid dikumpulkan ke dalam buku atau ditempel di dinding, merancang kegiatan untuk suatu kunjungan, menyarankan beberapa tempat yang dapat dikunjungi anak mengenal lingkungan dan lain-lain.

Teori ini menyebutkan bahwa kerlibatan orang tua dalam kegiatan mengajar menunjukkan besarnya minat orang tua dalam kegiatan kelas. Dimana teori ini menjelaskan keterlibatan orang tua terlihat dalam upaya meningkatkan minat ataupun motivasi anak dalam belajar dengan cara orang tua menyediakan segala bantuan baik moril maupun materiil. Orang tua mendapat kesempatan

Berkaitan dengan kerjasama orang tua dan guru juga terdapat teori Chattermole dan Robinson yang mengemukakan bahwa hubungan antara guru dan orang tua terjadi karena terjalin komunikasi yang baik, meski orang tua tidak melihat ketertarikan pada pendidikan secara menyeluruh tetapi umumnya tertarik pada kegiatan anak di sekolah, sikap mereka terhadap tugas yang diberikan, apakah guru memperhatikan anak mereka dan lain-lain. Tampak jelas sekali alasan orang tua menjalin komunikasi yang baik dengan guru adalah orang tua ingin sekali mengetahui tentang sesuatu yang berhubungan dengan anaknya.

Dalam teori ini Chattermole dan Robinson mengemukakan 3 alasan pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua dengan guru, yaitu (1) para guru harus mengetahui kebutuhan dan harapan anak dan orang tua yang mengikuti program pendidikan, (2) para orang tua memerlukan keterangan yang jelas mengenai segala hal yang dilakukan pihak sekolah, baik program, pelaksanaannya dan ketentuan-ketentuan yang diberlakukan di sekolah tersebut. Komunikasi yang baik akan membantu terselenggaranya proses pendidikan yang baik. (3) adanya pengaruh timbal balik dari guru dan orang tua dimana mereka saling ingin mengetahui kebutuhan anak-anak mereka.¹⁵¹

¹⁵¹ Citra, Ayu,DY,2012, *Kolaborasi Guru dan Orang Tua Anak Usia Dini* _(online) [http://www. My life is -AyuCitraDewiYasite /umum/ Kolaborasi- Guru- dan- Orang Tua- Anak -Usia Dini.html](http://www.My life is -AyuCitraDewiYasite /umum/ Kolaborasi- Guru- dan- Orang Tua- Anak -Usia Dini.html)), diakses tanggal 19 Februari 2016

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran orang tua siswa kelas 3 MIN Malang 2 dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak telah dilaksanakan dengan pola asuhnya ditunjukkan dengan perannya sebagai manajer, katalisator, fasilitator, motivator dan inspirator. Dengan strategi yang berbeda yang kebanyakan berasal pengalaman yang dialaminya ketika masih kecil serta pemberian hukuman dengan cara yang berbeda dengan tujuan yang sama agar anak memiliki karakter yang positif terutama karakter disiplin dan jujur.
2. Peran guru MIN Malang 2 telah melaksanakan pendidikan karakter disiplin dan jujur dengan perannya sebagai katalisator, creator, motivator, evaluator, dan inspirator. Dalam melaksanakan pendidikan karakter tersebut dilakukan dengan mengikuti Standar Operasioanal Madrasah dan Standar Operasioal Kelas. Dalam mengatasi pelanggaran yang dilakukan siswa menggunakan hukuman sistim poin yang berdasarkan pada bobot pelanggaran.
3. Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada siswa kelas 3 MIN Malang 2 telah terlaksana dengan baik yang ditunjukkan dengan partisipasi aktif orang tua mendukung kelancaran dan kesuksesan program madrasah dan program kelas yang diwujudkan

dalam organisasi Paguyuban Orang tua Siswa (POS) yang berperan sebagai mitra pendidikan karakter anak.

B. Implikasi

1. Orang tua, guru, dan masyarakat bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter anak. Oleh karena itu kolaborasi orang tua dan guru sangat dibutuhkan untuk mewujudkan generasi yang berkarakter.
2. Mari kita tanamkan disiplin dan jujur dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat agar terbentuk budaya disiplin dan jujur pada generasi masa depan yang handal.

C. Saran

1. Pembentukan karakter anak merupakan tanggung jawab orangtua, guru, dan masyarakat. Oleh karena itu anak membutuhkan figur yang patut menjadi teladan bagi anak untuk menjadi generasi yang berkarakter Islami yang menjadi harapan orangtua, guru, bangsa dan negara.
2. Orang tua sebagai pemeran utama dalam pembentukan karakter anak, hendaklah jangan menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan.
3. Kerjasama orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak, akan menghasilkan generasi yang tangguh menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Husein ,Imam Muslim bin Al-Hujjaj Ibnu Muslim al-Qusyairian-Naisanuri, *Al-Jami' ash-Shahih*, (Beirut: Dar el-Fikr), Juz 7,
- Aljawiyy , Amina, Abu, 2013, *Kumpulan Ringkasan Hadits tentang Kejujuran*, Cepu ,Mahad Annashihah
- Arif, Mohammad, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kertosono: IReSS Press bekerja sama dengan STAIM Press.
- Arsyad ,Azhar ,2009, *Media Pembelajaran*,Jakarta,PT Raja Grafindo
- Asmani, J, M, 2011, *Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah*, Yogyakarta, DIVA Press,
- Basri ,Hasan, 2012, *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: CV Pusaka Setia.hal.62
- Basukiyatno, 2005, *Pembentukan Kecerdasan Spiritual dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya)* , Disertasi, Bandung , Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia,
- Bayrakli ,Bayraktar, 2004,*Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*,Jakarta,Inisiasi Press.
- Citra, Ayu,DY,2012, *Kolaborasi Guru dan Orang Tua Anak Usia Dini* _(online) [http://www. My life is -AyuCitraDewiYasite /umum/ Kolaborasi- Guru-dan- Orang Tua- Anak -Usia Dini.html](http://www.MyLifeIsAyuCitraDewiYasite/umum/Kolaborasi-Guru-dan-Orang-Tua-Anak-USia-Dini.html)), diakses tanggal 19 Februari 2016
- Creswell , W.John,1998, *Research Design, Qualitative,Quantitative, and Mixed methods approaches*.University Of Nebraska A-Lincoln
- Darmiyati, 2011, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta, UNY Press
- Darmuin, 2012, *Kurikulum Pendidikan Karakter di TKNPS*,Disertasi, Semarang, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo
- Daryanto dan Suyatri, 2013, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*,UNY Lumbung Pustaka
- Dorothy Nolte, 2009, <http://poemforchildrenclinic.wordpress.com/2009/06/18/dorothy-law-nolte-bila-anak-belajar/>,diakses tanggal 20-01-2016, pukul 22.26

- Dwi K. Sigit ,2007, Tesis, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter di SDN Kedung Mundu Tembalang Semarang*,Universitas Kristen Satya Wacana
- Elkind & Sweet , 2004, dalam Sudarsono, J. Pendidikan, kemanusiaan dan peradaban. Dalam Soedijarto (Ed.). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara,. 2008), hlm.XVI
- El Mubarak ,Zaim,2008,*Membumikan Pendidikan Nilai ,mengumpulkan yang terserak , menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai*, Bandung Al Fabet,
- Gunawan,Ki ,1989, *Aktualisasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam sistem pendidikan nasional Indonesia di Gerbang XXI, dalam Ki Hadjar Dewantara dalam pandangan para cantrik dan mantriknya*. Yogyakarta: MLPTS.
- Gunawan , Heri, 2012, *Pendidikan Karakter*,Bandung Alfa Beta
- Gunarsa ,D. Singgih ,1995,*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta, PT BPK Gunung Mulia
- Haryanto, 2012, *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara*, Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY
- Hasbullah, 2009, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Helmi, 1996. *Disiplin Kerja. Buletin Psikologi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hurlock, EB.,1980,. *Psikologi Perkembangansuatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Husdarta, 2010, *Psikologi Olah raga*,Bandung,Alfabeta,
- Jalal, F. 2011. *Makalah “Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter”*. Jakarta, Tanggal 30 mei 2011
- Kemendiknas RI, 2010 e, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta
- Kemendiknas RI ,2010, *Grand Disign Pendidikan Karakter*,Jakarta
- Kurniawan ,Syamsul, 1983, *Pendidikan di mata Soekarno:Modernisasi Islam dalam Pemikiran Soekarno*,Yogyakarta:Ar-Ruzz Media

- Ma'mur ,Jamal 2013,*Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*,Yogyakarta,Diva Press,
- Manullang 1981, *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta : Gunung Agung.
- Markum ,M. Enoukh,1985, *Anak, Keluarga, dan Masyarakat*,Jakarta, Sinar Harapan
- Marzuki , *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*, Artikel, Yogyakarta, FIS Universitas Negeri Yogyakarta
- Moleong, Lexy J, 2004, *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung.PT Remaja Rosdakarya,
- Mulyana, Deddy , 2002: *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung.PT Remaja Rosdakarya,
- Muhadjir,Noeng, 2002: *Metodologi Penelitian kualitatif* ,Yogyakarta,Rake Sarasin,ed.IV,
- Ngalim, Purwanto,1986,*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,Bandung,CV Rosda Karya,
- Oktavian, Arul, 2012, *Peran Sekolah Dan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter.Htm* <http://www.erlangga.co.id/umum/7405-pendidikan-karakter-peran-sekolah-dan-keluarga-.html> diakses tanggal 19 Februari 2016
- Peraturan Pemerintah RI no.74 tahun 2008 tentang Guru
- QS Huud Ayat 112, 2000, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al Qur'an,.
- QS Al-Ahzab 21 ,2000, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al Qur'an,
- Rachman ,M. Fauzi,2014,*Islamic Teen Parentng*,Jakarta, Erlangga,hal.9
- Riyanto ,Theo,2002,*Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, Jakarta,Gramedia Widi Asharana,
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W.2011. *Masa Perkembangan Anak*.Jakarta: Salemba Humanika.
- Sauri, S. 2011. "Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi". Makalah seminar Nasional Pendidikan Karakter Bangsa. Bogor: Panitia seminar, Balitbangdiknas.

- Shochib. 1997. *Pola Asuh Orang Tua : Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Soedjono , 1983, *Pengantar Psikologi untuk Studi Ilmu Hukum dan Kemasyarakatan*.Bandung : Tarsito.
- Sri Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter*,Yogyakarta,Familia Pustaka
- Suharjana dalam Darmiyati,2011, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta,UNY Press,
- Suyanto, 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter*. www.kemendiknas.go.id diunduh tanggal 8 Maret 2010
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pasal 9, Jakarta,
- Wahid ,Masrurroh, ,2014, *Sulitnya jadi Ibu*, MPA Kemenag Jawa Timur , Edisi 339/ Desember 2014,
- Walgito,2010, *Pengantar Psikologi Umum*.Yogyakarta: Andi.
- Wibowo, Agus, 2012, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yasin , Fatah, 2011, *Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Anak didik di Madrasah*, Malang, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki vol.IX,no.1,ISSN:1693-1499,hal 124
- Yusuf, 2008,. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*,Jakarta,Kencana Prenada Meditype equation group

Lampiran 1: Surat Keterangan Penelitian

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2
Jl. Kemantren II / 26 Telp. / Fax (0341) 804186 – Sukun
Email:
KOTA MALANG (65148) 

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR 51/Mi.13.01/PP.00.4/08/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Supandri
NIP : 196606151994031003
Jabatan : Kepala MIN Malang 2 Kota Malang

Menerangkan bahwa :

Nama : HASAN BISRI
NIM/DNI : 14760007
Jurusan / Program : Program Magister PGMI

Benar-benar telah melakukan Research / penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 2 Kota Malang guna menyelesaikan tugas akhir / menyusun tesis dengan judul **"Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik (Studi kasus pada siswa kelas 3 MIN Malang 2)"** Sesuai dengan surat dari Dekan Fakultas Ilmi Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (Maliki) Malang Nomor : Un.03.PPs/TL.03/055/2016, tanggal 22 Maret 2016 terhitung sejak tanggal 18 April 2016 s/d 18 Mei 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Malang, 30 Agustus 2016
Kepala Madrasah,

Drs. Supandri
NIP. 196606151994031003



Lampiran 2: Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

No	Informan	Tema	Indikator
1	Orang tua	Peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik	<p>d. Keberadaan peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak,</p> <p>e. Strategi yang digunakan dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak ,</p> <p>f. Bentuk hukuman yang diberikan orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak</p>
2	Kepala Madrasah dan guru	Peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik	<p>d. Peran guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik yaitu peran guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak,</p> <p>e. Strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak ,</p> <p>f. Bentuk hukuman yang diberikan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak</p>
	Orang tua dan guru	Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik	<p>c. keberadaan kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik</p> <p>d. Bentuk kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik.</p>

Lampiran 3: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Pembudayaan karakter	
		Ada	Tidak
1	Kegiatan siswa ketika hadir di sekolah	v	
2	Kegiatan siswa ketika belajar di dalam kelas atau di luar kelas	v	
3	Kegiatan siswa ketika pulang sekolah	v	



Lampiran 4: Pedoman Telaah Dokumen

PEDOMAN TELAAH DOKUMEN

No	Aspek yang di telaah	Keberadaan	
		Ada	Tidak
1	Dokumen visi dan misi madrasah	v	
2	Dokumen kurikulum madrasah	v	
3	Dokumen struktur organisasi madrasah	v	
4	Data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan	v	
5	Data jumlah siswa	v	
6	Data buku tugas siswa	v	
7	Data buku tata tertib siswa	v	
8	Data pernyataan siswa	v	

Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup



HASAN BISRI adalah keturunan Jawa asli ,lahir di sebuah kota terkenal dengan dunia pendidikan yakni kota Malang pada tanggal 24 Februari 1970 dari seorang bunda tercinta bernama Masyita bersama ayahanda Machmud Qadli.Berkat doa keduanya dan motifasi isteriku tercinta Suliati beserta tiga generasiku yakni Ni'matuz Zahroh, Achmad Muzakki,dan ananda Muhammad HabiburRahman, seorang hamba Allah yang bernama Hasan dapat mengenyam pendidikan S2 Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .

Motto Hidupku

Nikmatilah hidup ini, percayalah semua ada yang mengatur,Yakinlah bahwa Allah Maha kaya,jangan ragu untuk menuntut ilmu setinggi mungkin pasti Allah akan menunjukkan jalanmu.